

Jalan Kesucian

5



Bhadantacariya Buddhaghosa

JALAN KESUCIAN 5
(VISUDDHI MAGGA)

Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris:

The Path of Purification

Karya:

Bhadantacariya Buddhaghosa

Terjemahan dari Bahasa Pali oleh:

Ñanamoli

JALAN KESUCIAN 5
(VISUDDHI MAGGA)

Karya:

Bhadantacariya Buddhaghosa

Tim Penerjemah Jalan Kesucian:

Enny Harini

Franky Wuisan

Ita Arifin

Lanny Anggawati

Lic Pau Tang

Lilavati Kumari

Lim Eka Setiawan

Lindawati T.

Ocij Sian Pin

Setiadi

Tenny Rosmawaty

Tirta D. Arief

Vajira Siek Bing Twan

Wena Cintiawati

Tim Penyunting:

Bhikkhu Thitaketuko

Lindawati T.

Koordinator Pelaksana:

Lindawati T.

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

MUTIARA DHAMMA, Bali

Cetakan Pertama: Kathina 2542/Oktober 1998

Penerbitan Cuma-cuma/Untuk Kalangan Sendiri

Percetakan: PT. Indografika Utama, Bali

Pengantar Redaksi

Mempunyai Pengertian [Dhamma] atau terlatih baik di dalam Kebijaksanaan, — yang didasari dengan: terlatih baik di dalam Pengendalian Diri (kemoralan) dan terlatih baik di dalam Ketenangan Batin (Konsentrasi)—, adalah kekuatan mulia yang tak terkalahkan. Kemana pun seseorang [yang mempunyai Pengertian ini] pergi, di mana pun ia berada, kemenangan dalam segala hal akan menjadi miliknya. Apapun juga yang sedang terjadi, baik di luar diri maupun di dalam diri, akan dapat dilihat dengan jelas. Tiada lagi pembodohan atau penggelapan yang dapat mempengaruhi diri/batinnya.

Jalan menuju kemenangan dan kemuliaan ini, kini sedang kita tatap dan kita jalani. Dengan tuntunan/petunjuk yang diberikan di dalam ajaran-ajaran Sang Buddha, khususnya dalam buku Jalan Kesucian ini, kita akan mendapatkan suatu pegangan yang berharga untuk membantu kita berjalan hingga sampai pada cita-cita akhir kita.

Adapun pada jilid ke-5 dari buku Jalan Kesucian ini, masih dibahas tentang Pengembangan Konsentrasi (Samadhi), dengan objek-objek: Empat Kediaman Luhur (Brahmavihara, yaitu Metta, Karuna, Mudita, dan Upekkha), Keadaan-Keadaan Tanpa-Wujud (Arupa), dan Satu Persepsi terhadap Kejijikan di dalam makanan.

Dari sebelas bab yang membahas tentang Konsentrasi/samadhi (pada buku Visuddhi Magga), sampai saat ini sudah 9 bab yang kami ketengahkan. Sisanya 2 bab lagi, yakni Bab XII dan Bab XIII (yang akan dibahas pada buku Jalan Kesucian jilid ke-6), antara lain akan menguraikan tentang Kekuatan-Kekuatan Supernormal, disamping lanjutan Keuntungan/manfaat dari Konsentrasi, serta cara-cara untuk mengembangkan Kekuatan Batin (Abhinna), yang ada 5 jenis itu, yaitu:

1. Kekuatan supernormal, yang dimulai dari: setelah menjadi satu, ia menjadi banyak, dan seterusnya,
2. Telinga Dewa,
3. Menembus/membaca pikiran makhluk-makhluk lain,
4. Mengingat kehidupan-kehidupan yang lampau,
5. Mata Dewa, mengetahui saat kematian dan kelahiran-kembali para makhluk.

Dan setelah itu, kita akan sampai pada pembahasan tentang Kebijaksanaan (pannya) atau Pengertian, yang merupakan bagian akhir dari kelompok Sila, Samadhi, Pannya. Karena itu, tetaplah bersemangat untuk mempelajari dan mendalami jalan yang menuntun menuju tercapainya cita-cita mulia kita. Sadhu...!

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii

BAB IX. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — EMPAT KEDIAMAN LUHUR

	Butir No.	Hal
(1) Cinta Kasih/Metta	1	1
(2) Kasih Sayang/Karuna	77	28
(3) Rasa Simpati/Mudita	84	31
(4) Keseimbangan/Upekkha	88	32

BAB X. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — KEADAAN-KEADAAN TANPA WUJUD

(1) Dasar yang Terdiri atas Ruang Tanpa Batas	1	49
(2) Dasar yang Terdiri atas Kesadaran Tanpa Batas	25	58
(3) Dasar yang Terdiri atas Kekosongan	32	60
(4) Dasar yang Terdiri atas Bukan Persepsi bukan pula Tanpa-Persepsi	40	63

BAB XI. PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI — KESIMPULAN

● Persepsi terhadap Kejijikan di dalam Makanan	1	74
● Definisi dari Unsur-Unsur: Definisi dari Kata-Kata	27	85
● Teks dan Penjelasan secara Singkat	28	86
● Secara Terperinci	31	87
● Metode Pengembangan secara Singkat	39	91
● Metode Pengembangan secara Terperinci	45	93
● Pengembangan dari Konsentrasi — kesimpulan	118	122
● Keuntungan-keuntungan dari Pengembangan Konsentrasi	120	122

BAB IX.

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI EMPAT KEDIAMAN LUHUR

(*Brahmavihara-niddesa*)

[(1) CINTA KASIH / METTA]

1. [295] Empat Kediaman Luhur dibahas sesudah pembahasan tentang Perenungan-Perenungan sebagai Subjek Meditasi (Bab III, butir 105). Keempat hal itu adalah cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), rasa simpati (*mudita*), dan keseimbangan (*upekkha*). Seorang meditator yang ingin mengembangkan cinta kasih di antara keempat subjek ini, jika ia seorang pemula, pertama-tama ia harus memotong penghalang-penghalang dan mempelajari subjek meditasi ini. Kemudian, bila ia telah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan makanan dan terbebas dari kepusingan yang berhubungan dengan makanan, ia harus duduk dengan nyaman di tempat yang telah dipersiapkan dengan baik di tempat yang terpisah. Untuk memulainya, ia harus mengenal bahaya yang terkandung di dalam kebencian, serta keuntungan/manfaat di dalam kesabaran.
2. Mengapa? Karena kebencian harus dibuang dan kesabaran harus diraih di dalam pengembangan subjek meditasi ini, dan ia tidak akan dapat membuang bahaya yang tidak dilihatnya serta meraih keuntungan yang tidak diketahuinya.

Sekarang bahaya dari kebencian haruslah dimengerti sebagaimana tercantum di dalam sutta, sbb: 'Kawan, bilamana seseorang membenci, maka ia menjadi mangsa dari kebencian dan pikirannya akan terobsesi oleh kebencian, ia membunuh makhluk hidup, dan...' (A.i,216). Dan keuntungan dari kesabaran haruslah dimengerti sebagaimana disebutkan di dalam sutta, sbb:

- ‘ Sang Buddha mengatakan, tiada sila yang lebih tinggi daripada kesabaran,
- ‘ dan tiada nibbana yang lebih tinggi daripada kesabaran’ (D.ii,49; Dh.184).

- 'Kesabaran di dalam kekuatan, di dalam kesatuan tempur yang kuat:
- 'Orang semacam inilah yang Saya sebut sebagai brahmana' (Dh.399),
- 'Tiada hal yang lebih hebat yang dapat terjadi daripada kesabaran' (S.i,222).

3. Oleh karena itu, ia harus memulai pengembangan cinta kasih dengan tujuan untuk memisahkan pikirannya dari kebencian yang dilihatnya sebagai bahaya, dan memasukkan ke dalam pikirannya kesabaran yang diketahuinya sebagai keuntungan.

Tetapi ketika akan memulai, ia haruslah mengetahui bahwa ada beberapa orang yang memancarkan secara salah pada tahap awal, bahwa cinta kasih harus dikembangkan terhadap orang-orang tertentu terlebih dahulu, dan bukannya terhadap yang lainnya.

4. [296] Pada tahap awal, cinta kasih tidak boleh dikembangkan terhadap empat jenis manusia, yaitu: orang yang antipati, teman yang amat disayangi, orang yang netral, dan orang yang dimusuhi. Juga cinta kasih tidak seharusnya dikembangkan secara khusus (lihat butir 49) terhadap lawan jenis, atau terhadap orang yang sudah meninggal.

5. Apakah alasannya mengapa cinta kasih pada tahap awal tidak seharusnya dikembangkan terhadap orang yang antipati serta yang lainnya? Karena menempatkan orang yang antipati pada posisi orang yang disayangi adalah melelahkan. Menempatkan orang yang amat disayangi pada posisi orang yang netral adalah melelahkan, jika sedikit kemalangan menimpa temannya itu, ia merasa ingin menangis. Menempatkan orang yang netral pada posisi orang yang dihormati atau disayangi adalah melelahkan. Dan kemarahan akan timbul di dalam dirinya bila ia mengingat orang yang dimusuhinya. Itulah sebabnya cinta kasih, pada tahap awal, tidak seharusnya dikembangkan terhadap orang-orang yang antipati dan seterusnya.

6. Dan jika ia mengembangkan cinta kasih secara khusus terhadap lawan jenis, maka nafsu yang dikandungnya akan muncul di dalam dirinya. Alkisah, seorang Thera yang disponsori oleh sebuah keluarga ditanya oleh seorang teman anaknya: 'Tuan yang terhormat, kepada siapa seharusnya cinta kasih dikembangkan?' Sang Thera menjawab: 'Kepada orang yang

kita cintai'. Ia mencintai istrinya. Melalui pengembangan cinta kasih terhadap istrinya, ia bertarung melawan tembok setiap malam ¹. Itulah sebabnya mengapa cinta kasih tidak seharusnya dikembangkan secara khusus terhadap lawan jenis.

7. Tetapi jika ia mengembangkan cinta kasih terhadap orang yang sudah meninggal, ia tidak akan dapat mencapai konsentrasi terserap (*appana*) maupun akses (*upacara*). Alkisah, seorang bhikkhu muda telah mulai mengembangkan cinta kasih yang diilhami oleh gurunya. Cinta kasih yang dikembangkan itu tidak mencapai kemajuan apapun. Kemudian ia pergi ke rekannya yang lebih senior dan mengatakan: 'Bhante, saya sudah biasa mencapai jhana melalui pengembangan cinta kasih, tetapi saat ini saya tidak bisa mencapainya. Apakah penyebabnya? Rekannya yang lebih senior mengatakan: 'Carilah tanda/nimittanya, kawan, [objek dari meditasimu]'. Ia lalu melakukan hal itu. Mengetahui bahwa gurunya telah meninggal, ia beralih mengembangkan cinta kasih terhadap objek yang lainnya dan ia mencapai penyerapan. Itulah sebabnya cinta kasih tidak seharusnya dikembangkan terhadap orang yang sudah meninggal.
8. Dari semua itu, yang pertama-tama, cinta kasih haruslah dikembangkan hanya terhadap diri sendiri, melakukan hal ini secara berulang-ulang sbb: 'Semoga saya berbahagia dan bebas dari penderitaan' atau 'Semoga saya dapat menjaga diri saya agar bebas dari permusuhan, kesusahan, dan kegelisahan, serta hidup berbahagia'.
9. Jika telah dilakukan demikian, apakah ini tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan di dalam kitab suci? Karena tidak ada disebutkan dari pengembangan apapun dari cinta kasih terhadap diri sendiri seperti apa yang tercantum di dalam Vibhanga: 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dapat memusatkan pikirannya dalam satu arah dengan hati yang dipenuhi dengan cinta kasih? Sama seperti ia akan merasakan cinta kasih dengan melihat orang yang disayangi, demikianlah ia memancarkan cinta kasihnya kepada semua makhluk' (Vbh.272), dan seperti apa yang dikatakan di

1. "Bertarung melawan tembok": setelah menjalankan peraturan-peraturan *vinaya* dan duduk di atas tempat duduk di dalam kamarnya dengan pintu terkunci, ia mengembangkan cinta kasih. Karena dibutakan oleh nafsu yang timbul di bawah sadarnya, ia ingin pergi kepada istrinya. Dan tanpa memperhatikan pintu ia menabrak tembok karena keinginannya yang kuat untuk keluar meskipun harus merobohkan tembok' (Pm.286).

dalam Patisambhida: ‘Dengan lima cara bagaimanakah pembebasan-pikiran melalui cinta kasih [dilakukan] pada arah yang tidak mengkhusus? ‘Semoga semua makhluk hidup bebas dari rasa permusuhan, kesusahan, dan kegelisahan, serta hidup berbahagia. Semoga semua makhluk yang bernapas [297]... semua yang dilahirkan... semua manusia... semua yang berkepribadian/berwatak, dapat bebas dari permusuhan, kesusahan, dan kegelisahan, serta hidup berbahagia’ (Ps.ii,130), dan seperti apa yang dikatakan di dalam Metta-Sutta: ‘Di dalam kegembiraan dan keamanan semoga semua makhluk bergembira di dalam hatinya’ (Sn.145).

[Apakah ini tidak bertentangan dengan naskah-naskah kitab suci tersebut?]

10. Ia tidak bertentangan. Mengapa tidak? Karena ia mengacu pada penyerapan. Tetapi ini [pengembangan awal terhadap diri sendiri] berkenaan dengan menjadikan diri sendiri sebagai contoh. Karena meskipun jika ia mengembangkan cinta kasih untuk ratusan bahkan ribuan tahun dengan cara seperti ini, ‘Saya berbahagia’ dan seterusnya, penyerapan tidak akan pernah timbul. Tetapi jika ia mengembangkannya dengan cara berikut, ‘Saya berbahagia. Sebagaimana saya ingin berbahagia dan takut akan penderitaan, seperti saya ingin hidup dan tak ingin mati, demikian pula dengan makhluk hidup lainnya’, menjadikan diri sendiri sebagai contoh, maka keinginan akan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain akan timbul di dalam dirinya. Dan metode ini telah ditunjukkan oleh Sang Buddha di dalam kata-kata Beliau sbb:

- ‘ Aku telah mengunjungi semua arah dengan pikiranKu,
- ‘ Tidak juga Kutemukan hal yang lebih Kusayangi selain diriKu;
- ‘ Diri ini adalah juga sama dengan yang disayangi oleh setiap makhluk;
- ‘ Siapa yang menyayangi dirinya tidak akan pernah menyakiti makhluk lain’ (S.i,75; Ud.47).

11. Jadi pertama-tama ia haruslah, seperti contoh di atas, meliputi dirinya sendiri dengan cinta kasih. Setelah itu agar dapat berlanjut dengan mudah, ia dapat mengingat tentang hadiah-hadiah yang diberikan², kata-kata manis, dsb., sebagai inspirasi dari cinta dan tindakan yang mendatangkan rasa

2. Dibaca *dana-piyavacanadini* pada edisi Sinhala (lihat Empat Sanghavatthuni —A.ii,32).

kasih (kepedulian); mengingat tentang kebajikan-moral (*sila*), pelajaran, dsb., sebagai inspirasi dari rasa hormat dan penghormatan kala bertemu dengan seorang guru atau yang setara, atau seorang pembimbing atau yang setara, mengembangkan cinta kasih terhadapnya dalam cara yang dimulai dengan 'Semoga orang baik ini berbahagia dan bebas dari penderitaan'. Terhadap orang semacam ini, tentulah, ia akan mencapai penyerapan.

12. Tetapi jika bhikkhu ini tidak puas dengan hal-hal tersebut dan ingin melenyapkan penghalang-penghalang, selanjutnya ia harus mengembangkan cinta kasih terhadap seorang teman yang disayangi, kemudian terhadap orang yang netral sebagai orang yang disayangi, kemudian terhadap orang yang dimusuhi sebagai orang yang netral. Bila ia telah melakukannya seperti ini, ia harus membuat pikirannya lembut dan mahir di dalam setiap kasus/objek tersebut sebelum melangkah pada yang berikutnya.
13. Tetapi bila ia tidak mempunyai seorang musuh atau ia termasuk tipe orang berjiwa besar yang tidak menganggap orang lain sebagai musuh meskipun orang tersebut telah melukainya, ia tidak seharusnya memikirkan dirinya sendiri sbb: 'Sekarang, karena kesadaranku akan cinta kasih telah mahir terhadap orang yang netral, saya akan menerapkannya terhadap orang yang menjadi musuh saya'. [298] Agaknya, ini adalah untuk orang yang mempunyai seorang musuh, dimana telah dikatakan di atas bahwa ia seharusnya mengembangkan cinta kasih 'terhadap musuhnya sebagai orang yang netral'.

[Membuang Kebencian/dendam]

14. Jika kebencian timbul di dalam dirinya ketika ia menunjukan pikirannya kepada seorang musuh karena ia mengingat perbuatan jahat yang dilakukan orang tersebut, maka ia harus membuang kebencian itu dengan cara berulang-ulang masuk ke dalam jhana cinta kasih (*metta-jhana*) terhadap salah satu dari orang-orang yang disebut pertama, kemudian setiap kali keluar dari jhana itu, ia dapat mengarahkan cinta kasih kepada musuhnya.
15. Tetapi jika itu tidak mau hilang meskipun ia telah berusaha, maka selanjutnya,

Biarlah ia bercermin pada sebuah gergaji
dengan gambaran lain seperti itu,
ia berusaha berulang-ulang untuk
meninggalkan kebencian jauh di belakang.

Ia harus mengingatkan dirinya dengan cara ini: Saat ini kamu yang memendam kemarahan, bukankah Sang Buddha telah mengatakan demikian, 'Para bhikkhu, bahkan bila bandit-bandit secara kejam memotong tangan dan kaki seseorang dengan gergaji yang tergegangam di kedua tangannya, ia yang mempunyai kebencian di dalam hatinya pada kejadian itu, tidak akan dapat menjadi seorang yang menjalankan ajaranKu' (M.i,129)? dan ini,

- 'Membalas kemarahan dengan kemarahan
- 'Adalah lebih jelek daripada orang yang marah terlebih dahulu;
- 'Membalas kemarahan dengan tidak marah
- 'Ia memenangkan pertempuran yang sulit untuk dimenangkan.
- 'Kesejahteraan bagi keduanya ia utamakan,
- 'Untuk dirinya sendiri dan juga bagi orang lain
- 'Siapakah dapat mengetahui kemarahan orang lain
- 'Dan memelihara ketenangannya dengan sadar?' (S.i,162)

dan ini, 'Para bhikkhu, ada tujuh hal yang menggairahkan dan merangsang di dalam diri seorang musuh, terhadap musuhnya yang sedang marah, baik itu pria maupun wanita. Apakah ketujuh hal itu? Di sini, para bhikkhu, seorang musuh berharap demikian terhadap musuhnya: "Semoga dia buruk rupa". Mengapa demikian? Seorang musuh tidak senang dengan kecantikan yang dimiliki oleh musuhnya. Saat ini orang yang sedang marah menjadi mangsa dari kemarahannya, dikuasai oleh kemarahan; meskipun badannya dimandikan dengan bersih, diminyaki dengan baik, dengan rambut dan jenggot yang dicukur rapi dan mengenakan baju putih, dia masih tampak jelek, karena sedang menjadi mangsa dari kemarahan. Ini adalah hal pertama yang dirasa memuaskan dan merangsang pada diri seorang musuh yang diharapkan terjadi pada diri seseorang yang sedang marah, baik itu pria maupun wanita. Lebih jauh, seorang musuh berharap demikian terhadap musuhnya "Semoga dia terbaring sakit"... "Semoga dia tidak mempunyai rejeki"... "Semoga dia tidak bisa kaya"... "Semoga dia tidak bisa terkenal"... "Semoga dia tidak mempunyai teman seorang pun" [299]... "Semoga setelah mati, dia tidak terlahir di alam surga yang penuh

dengan kebahagiaan³. Mengapa demikian? Karena seorang musuh tidak senang bila musuhnya terlahir di alam kebahagiaan. Saat ini, orang yang marah tersebut menjadi mangsa dari kemarahan, dikuasai oleh kemarahan; ia berbuat jahat melalui tindakan jasmani, ucapan, dan pikirannya atas dasar kemarahannya. Dengan berbuat jahat melalui tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran maka setelah ia meninggal, ia akan terlahir di alam yang rendah, di alam yang tak bahagia, di neraka karena menjadi mangsa dari kemarahan' (A.iv,94)? Dan ini, 'Seperti sebuah balok dalam tumpukannya, terbakar pada kedua ujungnya, dan rapuh di tengahnya, ia tidak dapat digunakan sebagai kayu untuk perumahan maupun untuk kayu bakar yang baik di hutan; demikianlah kukatakan orang tersebut seperti ini' (A.ii,95; Iti.90)? Jika kamu saat ini marah, maka kamu akan menjadi salah seorang yang tak dapat menjalankan ajaran Sang Buddha. Dengan ikut terseret menjadi marah terhadap orang yang sedang marah kepadamu, kamu akan lebih jelek daripada orang yang marah pertama itu, dan tidak memenangkan pertempuran yang sulit untuk dimenangkan. Kamu akan membuat dirimu sendiri sama seperti musuhmu dan kamu akan seperti balok di dalam tumpukan yang terbakar tadi.

16. Jika kebencian dapat lenyap setelah orang berjuang dan berusaha dengan cara ini, adalah baik sekali. Jika tidak, maka ia harus menghilangkan kejangkelannya dengan mengingat beberapa keadaan yang baik, terkendali, dan bersih dari orang tersebut, yang dapat menginspirasi keyakinan bila mengingatnya.
17. Pada diri seseorang, ada kalanya ia terkendali dalam tingkah laku dan tindakan jasmaninya, serta terkendali dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan kebajikannya diketahui oleh semua orang, tetapi ucapan dan gerak pikirannya tidak terkendali. Lalu kelemahannya yang terakhir ini haruslah diabaikan, dan pengendalian baik dalam tindakan jasmani dari orang tersebut yang patut diingat.
18. Ada kalanya pada diri orang lain, mungkin ia terkendali di dalam ucapannya, dan pengendalian dirinya yang baik ini diketahui oleh semua orang —ia mungkin secara alamiah pandai di dalam menyambut orang, supel, menyenangkan, berwajah terang, sopan dalam ucapan dan ia bahkan bisa memabarkan Dhamma dengan suara yang lembut dan memberikan

3. Pada naskah Anguttara tertulis 'Semoga ia... terlahir di alam yang rendah', dan seterusnya.

penjelasan-penjelasan Dhamma sampai ke detailnya dengan berbagai ungkapan yang sangat baik—, tetapi tindakan jasmani dan gerak pikirannya tidak terkendali. Lalu yang terakhir ini haruslah diabaikan, dan pengendalian dalam ucapannya yang seharusnya diingat.

19. Pada diri orang yang lainnya, mungkin ia terkendali dalam gerak pikirannya, pengendalian dirinya yang baik dalam berpuja bakti di vihara, dll, diketahui oleh semua orang. Karena bila seseorang yang tak terkendali di dalam pikirannya melakukan penghormatan di vihara atau di Pohon Bodhi atau kepada para Senior, ia tidak akan melakukannya dengan hati-hati, [300] dan ia duduk di dalam ruang pembabaran-Dhamma dengan pikiran yang tersesat atau mengantuk, sedangkan seseorang yang pikirannya terkendali akan memberikan penghormatan dengan hati-hati dan penuh kesungguhan, mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian, mengingatnya, dan menunjukkan keyakinan di dalam pikirannya melalui tindakan jasmani dan ucapannya. Jadi orang ini mungkin hanya terkendali di dalam pikirannya, tetapi tindakan jasmani dan ucapannya tidak terkendali. Lalu yang terakhir ini haruslah diabaikan dan yang patut diingat hanya gerak pikirannya yang terkendali.

20. Tetapi mungkin ada seorang lainnya yang padanya tidak ada satupun dari ketiga hal ini yang terkendali. Maka kasih sayang terhadap orang tersebut haruslah ditimbulkan dengan cara demikian: Meskipun saat ini ia terlahir di alam manusia, akan tetapi setelah beberapa hari ia akan masuk ke dalam salah satu dari 8 neraka induk atau 16 neraka besar lainnya⁴. Dengan cara ini kemarahan bisa dihilangkan juga melalui rasa kasih sayang.

Tetapi pada yang lainnya, ketiga hal ini mungkin terkendali. Lalu ia dapat mengingat yang mana saja dari ketiga hal itu di dalam diri musuhnya; hal mana yang ia sukai, untuk mengembangkan cinta kasih terhadap orang seperti itu dengan mudah.

21. Dan agar arti dari hal ini jelas maka sutta berikut dari Buku Kelima haruslah disebutkan secara lengkap: 'Para bhikkhu, ada 5 cara untuk menghilangkan kejengkelan, dengan jalan tersebut kejengkelan yang timbul

4. 'Delapan neraka induk adalah dimulai dari Neraka Sanjiva (lihat Jataka). Pada setiap dari keempat pintu yang dimiliki oleh Neraka Yang Tak Terperikan (*Avici*), terdapat empat neraka yang dimulai dari Neraka Bara Api (*Kukula*) (M.iii,185), sehingga total berjumlah 16 neraka besar' (Pm.291).

dalam diri seorang bhikkhu dapat dihilangkan sama sekali' (A.iii,186-90).

22. Tetapi jika gangguan kejengkelan tersebut masih timbul di dalam dirinya meskipun ia sudah berusaha dengan jalan ini, maka ia haruslah mengingatkan dirinya sendiri demikian:

- ' Andaikata seorang musuh telah melukaimu
- ' Dimana kamu menjadi sasarannya,
- ' Mengapa engkau juga menyakiti pikiranmu—
- ' Yang bukan merupakan milik musuhmu?

- ' Dengan sedih kamu tinggalkan keluargamu.
- ' Mereka yang berjasa dan membantu padamu,
- ' Mengapa kamu tidak tinggalkan musuhmu,
- ' Yakni kemarahan yang menyiksa dirimu?

- ' Kemarahan ini yang kamu rangkul
- ' Yang mencengkeram menggerogoti batinmu
- ' Merusak akar-akar kebajikan yang kamu pupuk—
- ' Adakah orang yang setolol dirimu?

- ' Orang lain melakukan perbuatan tercela,
- ' Lalu kamu terseret marah —Mengapa demikian?
- ' Apakah kamu juga ingin menirunya
- ' Berbuat seperti yang ia lakukan?

- ' Andaikata orang lain mengganggu kamu,
- ' Dengan perbuatan tercela, membuat kamu jengkel,
- ' Mengapa mau menderita dengan melampiasikan amarah
- ' Dan berbuat seperti apa yang diinginkanya?

- ' Kalau kamu menjadi marah,
- ' Mungkin *dia* menjadi menderita, mungkin juga tidak;
- ' Tetapi dengan kemarahan yang kamu kembangkan,
- ' Tentulah kini *kamu* tersiksa dengan penderitaan.

- ' Jika musuhmu marah membabi-buta
- ' Menempuh jalan menuju ke neraka/kesengsaraan,
- ' Apakah kamu ingin juga ikut marah
- ' Dan mengikuti jejak langkahnya itu?

- ‘ Jika kamu dilukai oleh musuhmu,
- ‘ Karena ada kemarahan dalam dirimu,
- ‘ Maka buanglah kemarahan itu, — Mengapa?
- ‘ Kiranya kamu hanya terganggu tanpa dasar. [301]

- ‘ Karena suatu proses hanya berlangsung satu saat
- ‘ Semua bentuk *khanda* yang telah dilakukan
- ‘ Pun perbuatan yang tercela, telah lenyap,
- ‘ Jadi sekarang, kepada apa kamu akan marah?

- ‘ Siapa yang akan disakiti, siapa yang akan menyakiti
- ‘ Dalam ketidak-adaan sesuatu?
- ‘ Kehadiran *kamu* adalah penyebab dari sakit itu;
- ‘ Lalu, mengapa kamu marah kepada *dia*?

23. Tetapi jika kemarahan tidak juga hilang ketika ia mengingatkan dirinya seperti itu, maka ia harus menimbang kenyataan bahwa dia sendiri dan orang lain adalah pemilik dari perbuatan-perbuatan (*kamma*)-nya sendiri. Dalam hal ini, ia pertama-tama haruslah mempertimbangkan hal ini di dalam dirinya sbb: Sekarang apakah pokok dari kemarahanmu kepadanya? Tidak akankah perbuatan/karmamu yang memiliki kemarahan sebagai sumbernya ini menyebabkan kesengsaraanmu sendiri? Karena kamu adalah pemilik dari karmamu sendiri, pewaris dari karmamu, memiliki karma sebagai orangtuamu, karma sebagai sanak familimu, karma sebagai perlindunganmu; kamu akan menjadi pewaris dari semua karma yang kamu lakukan (lihat A.iii,186). Dan ini bukanlah jenis karma yang akan membawamu pada pencapaian pencerahan sempurna Samma-Sambuddha, pencerahan Pacceka-Buddha, atau pencerahan Savaka-Buddha, atau tingkat-tingkat keadaan sebagai Dewa Brahma atau Sakka, atau Raja Cakkavati atau Raja Dunia, dsb.; tapi sebaliknya ini adalah jenis dari karma yang membawamu kepada kejatuhan dari Sasana, bahkan hingga ke tingkat makhluk pemakan sisa-sisa, dsb., dan bermacam-macam penderitaan di alam neraka, dan seterusnya. Dengan melakukan perbuatan ini engkau seperti seorang manusia yang ingin menyakiti orang lain dan memungut bara api yang terbakar atau kotoran/tahi dengan tangan, sehingga dengan demikian pertama-tama membakar diri sendiri atau membuat diri sendiri berbau busuk.

24. Setelah menimbang keadaan pemilikan dari karma dalam dirinya

sendiri dengan cara ini, ia harus menimbang juga hal ini pada orang lain sbb: Dan apakah yang menjadi pokok kemarahannya pada dirimu? Apakah hal itu tidak akan menyebabkan kesengsaraannya sendiri? Karena beliau yang mulia itu adalah pemilik dari karmanya sendiri, pewaris dari karmanya,... dia akan menjadi pewaris dari karmanya, apa saja yang dia lakukan. Dan ini bukanlah jenis dari perbuatan/karma yang membawa kepada pencerahan sempurna Samma-Sambuddha, pencerahan Pacceka-Buddha, atau pencerahan Savaka-Buddha, atau tingkat-tingkat keadaan sebagai Dewa Brahma atau Sakka, atau kepada tingkat Raja Cakkavati atau Raja Dunia, dsb.; tetapi sebaliknya ini adalah jenis karma yang membawa kepada kejatuhan dari Sasana, bahkan hingga ke tingkat makhluk pemakan sisa-sisa, dsb; dan membawa ke dalam bermacam-macam penderitaan di alam neraka, dan seterusnya. Dengan melakukan perbuatan ini, dia seperti seorang manusia yang ingin melempar debu kepada orang lain dengan melawan arah angin, yang akibatnya hanya akan mengenai dirinya sendiri.

Berkenaan dengan hal ini, Sang Buddha telah mengatakan sbb:

- ‘ Apabila seorang tolol membenci seseorang yang tidak mempunyai kebencian,
- ‘ Yang telah menyucikan dirinya dan bebas dari segala noda, [302]
- ‘ Dengan kejahatan seperti itu dia akan mendapat hal yang sebaliknya
- ‘ Seperti melempar debu melawan arah angin’ (Dh. 125).

25. Tetapi jika kemarahan belum hilang juga dalam dirinya ketika ia menimbang keadaan pemilikan dari karma dengan cara ini, maka selanjutnya ia harus mempertimbangkan kualitas-kualitas istimewa dari tindak-tanduk Sang Guru yang terdahulu.
26. Inilah cara untuk mempertimbangkannya: Sekarang kamu yang telah menjadi samana, apakah ini bukan kenyataan bahwa ketika Gurumu adalah seorang Bodhisatta sebelum beliau menemukan pencerahan sempurna, ketika beliau masih berjuang dalam menyempurnakan parami-parami selama 4 Asankheyya Kappa dan seratus ribu Kappa, beliau tidak membiarkan kemarahan merusak pikirannya, bahkan ketika musuh-musuh mencoba untuk membunuhnya di berbagai kesempatan?
27. Sebagai contoh, di dalam Cerita Kelahiran Silavanta (Ja.i,261), ketika

teman-temannya bangkit untuk menjaga kerajaannya yang seluas 300 liga, yang diserang oleh musuh yang telah dihasut oleh seorang perdana menteri yang jahat, yang mengetahui permaisurinya sendiri telah menyebarkan kebencian kepadanya, ia tidak mengizinkan teman-temannya mengangkat senjata. Demikian juga ketika ia dikubur bersama dengan seribu temannya sampai sebatas leher di dalam sebuah galian lubang pada tanah pekuburan, ia tidak mempunyai pikiran benci. Dan ketika setelah menyelamatkan hidupnya dengan usaha yang berani dibantu dengan kikisan tanah serigala-serigala ketika mereka datang untuk melahap mayat-mayat tersebut, ia pergi dengan bantuan seorang dewa ke kamar tidurnya dan melihat musuhnya berbaring di atas tempat tidurnya, ia tidak marah tetapi memperlakukannya sebagai seorang teman, dan saling berjanji, dan ia kemudian berseru:

- ' Dengan mempunyai cita-cita berani, orang bijaksana tidak akan putus asa;
- ' Saya mendapati diri saya sendiri seperti apa yang saya harapkan' (Ja.i,267).

28. Dan dalam Cerita Kelahiran Khantivadin, ia ditanya oleh raja yang bodoh dari Kasi (Benares), 'Apa yang kamu ajarkan, bhikkhu?', dan ia menjawab 'Saya mengajarkan tentang kesabaran'; dan ketika raja tersebut mencambuknya dengan cambuk yang terbuat dari duri dan memotong tangan dan kakinya, ia sama sekali tidak merasa marah' (lihat Ja.iii,39).

29. Hal ini mungkin tidak begitu mengherankan bahwasanya seorang dewasa yang telah menjadi seorang samana dapat bertindak seperti itu; tetapi sebagai seorang bayi, ia juga dapat melakukannya. Dalam Cerita Kelahiran Cula-Dhammapala, tangan dan kakinya diperintahkan untuk dipotong seperti memotong ruas-ruas bambu oleh ayahnya, Raja Mahapatapa, sedangkan ibunya meratapinya demikian:

- ' Oh tangan dan kakimu dipotong, Dhammapala
- ' Yang telah dimandikan dengan kayu cendana;
- ' Dia adalah putra mahkota bagi seluruh dunia:
- ' O Raja, napasku tercekik!' (Ja.iii,181). [303]

Kemudian ayahnya, merasa masih belum puas, memerintahkan untuk memenggal kepalanya juga. Tapi ia tidak mempunyai sedikit pun kebencian, bahwasanya dia memiliki keteguhan hati demikian: 'Sekarang adalah

waktunya untuk mengendalikan pikiranmu; sekarang, Dhammapala yang baik, bersikaplah adil terhadap keempat orang ini, yakni, kepada ayahmu yang memerintahkan untuk memenggal kepalamu, orang yang melaksanakan perintah itu, ibumu yang meratapimu, dan dirimu sendiri’.

30. Dan hal ini mungkin tidak begitu mengherankan bahwasanya seorang yang telah terlahir sebagai manusia dapat berlaku seperti itu; tetapi juga sebagai seekor binatang, ia juga bertindak demikian. Pada waktu Bodhisatta sebagai seekor gajah yang bernama Chaddanta ia ditusuk di bagian perutnya dengan sebuah tombak beracun. Tetapi meskipun demikian dia tidak membiarkan kebencian memasuki pikirannya terhadap pemburu yang telah melukainya. Berkenaan dengan hal tersebut, dikatakan:

- ‘ Sang gajah, ketika ditusuk dengan tombak yang tajam,
- ‘ Berkata kepada pemburu itu dengan tanpa kebencian dalam pikirannya:
- ‘ Apakah tujuanmu? Apakah alasanmu membunuh saya?
- ‘ Apakah yang ingin engkau dapatkan?’ (Ja.v,51)

Setelah gajah berkata demikian, pemburu menjawab, ‘Tuan, saya dikirim oleh raja dari permaisuri Kasi untuk mengambil gadingmu’. Demi memenuhi keinginan tersebut, ia memotong gadingnya sendiri yang indah, bersinar, gemerlapan dengan 6 warna cemerlang, serta memberikannya kepada pemburu itu.

31. Dan ketika ia sebagai Raja Kera, seorang manusia yang ia tolong tarik keluar dari celah jurang yang dalam, mempunyai pikiran demikian:

- ‘ Sekarang, kera ini adalah makanan bagi manusia,
- ‘ Seperti halnya binatang rimba lainnya,
- ‘ Mengapa manusia yang kelaparan
- ‘ Tidak membunuh kera ini untuk dimakan? [Saya bertanya]
- ‘ Maka saya akan dapat pergi dengan bebas
- ‘ Membawa dagingnya sebagai persediaan;
- ‘ Dengan demikian saya akan menghemat pemborosan, dan
- ‘ Akan melengkapi perbekalan saya’ (Ja,v,71).

Kemudian dia mengambil batu dan memukulkannya ke kepala kera

itu. Tetapi sang Kera memandang kepadanya dengan airmata berlinang dan berkata:

- ' Oh, janganlah berlaku demikian, tuan yang baik, atau berbuat yang lainnya,
- ' Keuntungan yang tuan dapatkan ini akan menghalangi
- ' Semua perbuatan lainnya akibat dari perbuatan seperti ini
- ' Yang tuan lakukan terhadap saya pada saat ini' (Ja.v,71),

Dan dengan tanpa kebencian di dalam pikirannya dan tanpa menghiraukan rasa sakitnya, ia memandang manusia itu sampai perjalanannya berakhir dengan selamat.

32. Dan ketika ia sebagai seekor Raja Naga (Ular) Buridatta [304] ketika ia sedang melaksanakan latihan Uposatha Sila dan berbaring di atas sarang semut, ia ditangkap orang lalu disiram dengan semacam obat guna-guna yang mirip api yang berlangsung hingga akhir dari satu kalpa, dan diletakkan di dalam sebuah kotak, dan diperlakukan sebagai barang mainan di Jambudipa, ia tetap tidak mempunyai kebencian kepada brahmana tersebut. Berkenan dengan hal itu, dikatakan:

- ' Sewaktu diletakkan di dalam peti
- ' Dan dihancurkan dengan tangannya,
- ' Saya tidak mempunyai kebencian kepada Alambana,
- ' Agar saya tidak merusak tekad latihan saya' (Cp.85).

33. Dan ketika ia sebagai Raja Naga Campeyya, ia tidak membiarkan kebencian berkembang di dalam pikirannya, waktu itu ia diperlakukan dengan kejam oleh seorang pawang ular. Berkenaan dengan hal itu, dikatakan:

- ' Sewaktu saya hidup di dalam Dhamma
- ' Menjalankan latihan Uposatha,
- ' Seorang pawang ular membawa saya pergi,
- ' Untuk diajak bermain di pintu gerbang kerajaan.
- ' Warna-warni apa saja yang mungkin ia taruh
- ' Biru, kuning, atau merah,
- ' Agar sesuai dengan pikirannya
- ' Saya akan menjadi apa yang dia inginkan;
- ' Saya dapat mengubah tanah kering menjadi air,

- ' Dan juga sebaliknya air menjadi tanah kering.
- ' Kini, andaikata saya memberi jalan bagi kemarahanku
- ' Saya dapat membakar dia menjadi abu,
- ' Jika saya mengendorkan pengendalian-pikiranku
- ' Saya akan membiarkan kebajikanku hilang;
- ' Dan orang yang membiarkan kebajikannya hilang,
- ' Tidak dapat mencapai tujuan tertinggi' (Cp. 85).

34. Dan ketika ia adalah Raja Naga Sankhapala, ketika ia diangkut dengan sebuah galah pengangkut oleh 16 orang pemuda desa, setelah mereka melukainya di 8 tempat dengan tombak yang tajam dan memasukkan duri tumbuhan menjalar ke dalam lubang-lubang lukanya, sementara setelah mengikat tali yang kuat pada hidungnya, mereka menyebabkan rasa sakit yang amat nyeri, dan dengan menariknya pada sepanjang luka tubuhnya di atas tanah; meskipun ia mampu mengubah pemuda-pemuda desa tersebut menjadi abu dengan sekejap, tetapi ia tetap tidak menunjukkan kebencian sedikit pun ketika ia membuka matanya. Berkenaan dengan hal itu, dikatakan:

- ' Pada hari ke-14 dan ke-15, Alara,
- ' Saya secara teratur menjalankan Hari Suci,
- ' Hingga ke-16 pemuda desa itu datang
- ' Membawa seutas tali dan juga sebuah tombak yang besar.
- ' Para pemburu itu membelah hidung saya, dan melalui belahan itu
- ' Mereka memasang seutas tali dan menyeret saya sedemikian rupa.
- ' Tapi meskipun saya merasakan kenyerian yang amat hebat
- ' Saya tidak membiarkan kebencian mengganggu Hari Suci saya' (Ja.v,172). [305]

35. Dan ia tidak hanya menunjukkan hal-hal yang mengherankan ini, tetapi juga banyak yang lainnya seperti dikatakan di dalam Cerita Kelahiran Matuposaka (Ja.iv,90). Sekarang ini adalah dalam tingkat tertinggi yang tidak patut dan tidak pantas bagimu untuk menimbulkan pikiran-pikiran kemarahan, karena kamu harus berusaha untuk meniru Gurumu, yakni Sang Buddha, yang telah mencapai kemahatahuan dan yang memiliki kualitas istimewa dari kesabaran yang tiada bandingnya di dunia ini beserta para dewanya.

36. Tetapi jika, sewaktu ia merenungkan kualitas istimewa dari tindak-tanduk Sang Guru pada masa sebelumnya, kemarahan di dalam dirinya masih juga belum hilang, karena ia telah lama dan terbiasa diperbudak oleh kekotoran batinnya, maka selanjutnya ia harus merenungkan kembali sutta-sutta yang berkenaan dengan samsara, yaitu lingkaran tumibbalahir. Inilah yang dikatakannya: 'Para bhikkhu, tidaklah mudah untuk menemukan seorang makhluk yang dulunya belum pernah menjadi ibumu... ayahmu... saudara laki-lakimu... saudara perempuanmu... anak laki-lakimu... anak perempuanmu' (S.ii,189-90). Konsekuensinya, ia harus berpikir tentang orang itu demikian: 'Orang ini, rupanya, seperti ibu saya yang dulu mengandung saya di dalam rahimnya selama 10 bulan dan merawat saya tanpa rasa jijik, seolah-olah air kencing, tahi, air ludah, dan ingus saya sebagai kayu cendana yang berwarna kuning baginya; dan dia bermain dengan saya dalam pangkuannya, dan memberi saya makan, menggendong saya. Dan orang ini, sebagai ayah saya, ia pergi melewati jalanan setapak dan jalanan yang berbukit-bukit⁵, dsb, untuk melakukan perjalanan dagang, dan dia mempertaruhkan hidupnya demi saya dengan pergi berperang dengan kekuatan tempur ganda, dengan pergi berlayar di lautan besar dengan kapal, dan melakukan hal-hal sulit lainnya dan dia memberi saya nafkah dengan mengirim penghasilannya dengan satu dan lain cara, berpikir ini untuk menghidupi anak-anaknya. Dan sebagai saudara laki-laki saya, saudara perempuan saya, anak laki-laki saya, anak perempuan saya, orang-orang ini memberi bantuan sedemikian besar kepada saya. Jadi adalah tidak pantas bagi saya untuk mempunyai rasa benci terhadap dia di dalam pikiran saya'.
37. Tetapi jika dengan cara ini ia masih juga tidak dapat memadamkan pikiran bencinya, maka ia harus menimbang keuntungan-keuntungan dari cinta kasih (*metta*), sbb: 'Sekarang kamu telah menjadi seorang samana, bukankah telah dikatakan oleh Sang Buddha: 'Para bhikkhu, bila pembebasan-pikiran melalui metta dibangun, dikembangkan, banyak dilatih, dijadikan kendaraan/sarana, dijadikan pondasi, dimantapkan, digabungkan, dan dilaksanakan dengan benar, maka sebelas berkah dapat diharapkan. Apakah kesebelas berkah itu? 'Ia akan dapat tidur dengan tenang/nyenyak,

5. *'Sanku-patha* —jalanan yang berbukit-bukit'; Pm. (hal 294) menyebutkan '*Sanku laggapetva te alambhiva gamanamaggo sankupatho*'. Ini tidak sesuai dengan referensi pada Kamus P.T.S.

bangun dengan segar, tidak bermimpi buruk, ia dicintai oleh makhluk manusia, ia dicintai oleh makhluk bukan-manusia, para dewa menjaganya, api, racun dan senjata tak dapat melukainya, pikirannya mudah dikonsentrasikan, ekspresi wajahnya tenang, bila akan meninggal ia tidak gelisah; jika ia tak dapat menembus tingkat yang lebih tinggi, ia akan terlahir di Alam Brahma' (A.v,342). [306] Jika kamu tidak menghentikan pikiran benci ini, maka kamu akan mengabaikan keuntungan-keuntungan ini.

38. Tetapi jika ia masih tidak dapat menghentikan kebenciannya dengan cara ini, ia harus mencoba menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Bagaimana? Sekarang, kamu yang telah menjadi seorang samana, bila kamu marah padanya, kamu marah pada apanya? Apakah kamu marah pada rambut kepalanya? atau bulu badannya? atau kukunya?... ataukah kamu marah pada air kencingnya? Atau dengan pilihan lain, apakah kamu marah pada unsur tanah di rambut kepalanya?, dsb., atau unsur air? atau unsur api? atau apakah kamu marah pada unsur udaranya? Atau di antara ke-5 kelompok-kegemaran (*khanda*) itu, atau ke-12 landasan indera (*ayatana*), atau ke-18 unsur (*dhatu*), yang berkenaan dengan orang mulia ini disebut dengan nama demikian-demikian, apakah terhadap kelompok materi/jasmaninya kamu marah? atau kelompok perasaan, kelompok pencerapan, kelompok bentuk-bentuk pikiran, atau terhadap kelompok kesadarannya kamu marah? Atau apakah kamu marah pada landasan matanya? Atau pada landasan objek-penglihatannya?... atau pada landasan pikirannya kamu marah? atau pada landasan objek-pikirannya kamu marah?... Atau apakah terhadap unsur matanya kamu marah? atau unsur objek-penglihatannya? atau unsur kesadaran-mata?... atau unsur pikiran? atau unsur objek-pikiran? atau terhadap unsur kesadaran-pikirannya kamu marah? Karena bila ia mencoba untuk menguraikannya ke dalam unsur-unsur, kemarahannya tidak menemukan tempat berpijak, seperti biji mostar di atas ujung jarum atau sebuah lukisan di udara.
39. Tetapi jika ia tidak terpengaruh dan tidak berubah dengan cara penguraian ke dalam unsur-unsur ini, ia harus mencoba memberikan sebuah hadiah. Ini salah satunya dapat diberikan oleh diri sendiri kepada orang lain, atau diterima oleh dirinya dari orang lain. Tetapi jika penghidupan orang lain tersebut tidak murni dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak pantas untuk digunakan, ini haruslah diberikan oleh dirinya sendiri. Dan pada diri orang yang melakukan hal ini, kejengkelan terhadap orang tersebut

akan lenyap seluruhnya. Dan di dalam diri orang lain, kemarahan yang telah mengikutinya dari kelahiran yang lampau, akan lenyap saat itu juga, seperti yang dialami oleh bhikkhu senior di Vihara Cittalapabbata yang dilakukan oleh seorang bhikkhu pindapatika, yang telah tiga kali dibuat pindah tempat olehnya dari pondoknya, dan yang memberikannya dengan kata-kata berikut: 'Yang Mulia, mangkuk seharga 8 ducat ini diberikan kepadaku oleh ibuku yang adalah seorang umat awam, dan ini didapatkan secara benar; perkenankanlah umat awam yang baik itu berbuat jasa'. Jadi perbuatan memberi ini adalah amat manjur. Dan ini dikatakan:

- ' Sebuah pemberian untuk menjinakkan yang tidak-jinak,
- ' Sebuah pemberian untuk setiap jenis kebajikan;
- ' Melalui memberi suatu pemberian, mereka menjadi ramah
- ' Dan mau merendahkan diri untuk berbicara yang sopan'. [307]

[Penghancuran Penghalang-penghalang —Nimitta]

40. Bila kemarahannya terhadap orang yang menjadi musuhnya itu telah hilang, selanjutnya ia dapat mengarahkan pikiran cinta kasihnya terhadap orang itu pula, seperti terhadap orang yang disayang, seorang teman yang sangat dicintai, dan orang yang netral. Selanjutnya ia harus menghancurkan penghalang-penghalang dengan mempraktikkan cinta kasih berulang-ulang, menyempurnakan sikap batin yang tidak memihak terhadap keempat orang tersebut, yakni, dirinya sendiri, orang yang dicintai, orang yang netral, dan orang yang dimusuhi.
41. Ciri-ciri dari hal tersebut adalah demikian. Seandainya orang ini duduk di suatu tempat bersama dengan orang yang disayangi, orang yang netral, orang yang dibenci (musuhnya), dan dirinya sendiri sebagai yang keempat; kemudian datang penjahat-penjahat kepadanya dan berkata, 'Tuan yang mulia, berikan kami seorang bhikkhu'; dan ketika ditanyai apa sebabnya, mereka menjawab, 'Agar kami dapat membunuhnya dan menggunakan darah yang keluar dari kerongkongannya sebagai persembahan'; dan jika bhikkhu ini berpikir, 'Biarlah mereka mengambil orang ini, atau yang itu', maka ia belum menghancurkan penghalang-penghalang. Dan juga, jika ia berpikir, 'Biarlah mereka mengambil saya tapi bukan ketiga orang ini', ia juga belum menghancurkan penghalang-penghalang. Mengapa? Karena ia menyebabkan celaka pada orang yang ia persilahkan untuk diambil,

dan mencari keselamatan hanya untuk yang lainnya. Tetapi bila ia tidak melihat seorang pun di antara keempat orang ini untuk diberikan kepada penjahat-penjahat itu dan ia mengarahkan pikirannya secara tidak memihak kepada dirinya sendiri serta kepada ketiga orang itu, maka ia telah menghancurkan penghalang-penghalang itu.

42. Oleh karena itu, Orang-orang Dulu mengatakan:

- ‘ Bila ia membedakan di antara keempat orang tersebut,
- ‘ Yakni dirinya, orang yang disayangi,
- ‘ Orang yang netral, dan orang yang dimusuhinya,
- ‘ Maka ia tak dapat disebut sebagai orang yang “Trampil”
- ‘ Tidak juga “Mempunyai Kemauan Persahabatan”
- ‘ Tetapi hanya “Baik terhadap Makhluk Hidup”,
- ‘ Sekarang bila penghalang-penghalang seorang bhikkhu
- ‘ Telah dihancurkan semuanya,
- ‘ Ia memperlakukan dengan persahabatan yang sama terhadap
- ‘ Seluruh dunia beserta para dewanya;
- ‘ Ia jauh berbeda dari yang pertama,
- ‘ Ia adalah “Yang Mengetahui Tak adanya Penghalang”’.

43. Dengan demikian nimitta dan konsentrasi akses diperoleh oleh bhikkhu ini secara serempak bersamaan dengan penghancuran penghalang-penghalang tersebut. Tetapi bila penghancuran penghalang-penghalang telah memberikan pengaruhnya, maka ia mencapai penyerapan dalam cara seperti yang diuraikan di dalam Kasina Tanah tanpa kesukaran dengan membangun, mengembangkan, dan dengan berulang-ulang melatih nimitta yang sama tersebut.

Pada tahap ini ia telah mencapai jhana pertama, yang telah meninggalkan 5 faktor, memiliki 5 faktor, baik di dalam 3 cara, diberkahi dengan 10 sifat khusus, dan yang terisi oleh cinta kasih. Dan ketika hal tersebut telah diperoleh, selanjutnya, dengan membangun, mengembangkan, dan dengan berulang-ulang melatih nimitta yang sama, ia berturut-turut mencapai jhana ke-2 dan jhana ke-3 dari sistem jhana kelompok-empat; dan mencapai jhana ke-2, jhana ke-3, dan jhana ke-4 dari sistem jhana kelompok-lima. [308]

[Teks Dan Penjelasan]

44. Sekarang, adalah dengan bantuan salah satu dari jhana-jhana ini, dimulai dari yang pertama, dimana ia 'Berdiam memancarkan pikiran yang terisi dengan cinta kasih pada satu arah, demikian juga selanjutnya pada arah kedua, arah ketiga, arah keempat, juga pada arah atas, bawah, dan sekelilingnya; di mana saja dan secara merata ia berdiam memancarkan ke seluruh dunia dengan batinnya yang terisi dengan cinta kasih, berlimpah-limpah, mulia, tak terukur, bebas dari permusuhan dan bebas dari kesusahan' (Vbh.272; D.i.,250). Kemampuan seperti ini hanya terjadi pada diri orang yang kesadarannya telah mencapai penyerapan dalam jhana pertama dan seterusnya.
45. Dan di sini, *terisi dengan cinta kasih* berarti memiliki cinta kasih. *Dengan batinnya (cetasa): dengan pikirannya (cittena)*. *Satu arah*: ini menunjuk pada salah satu arah di mana suatu makhluk pertama kali dilihat, dan ini berarti termasuk pula pemancaran terhadap makhluk-makhluk di dalam satu arah tersebut. *Memancarkan*: menyentuh, menjadi objeknya. *Ia berdiam (viharati)*: ia berada di tempat kediaman, (*vihara* — tempat tinggal, atau berlangsung terus) dalam posisi badan yang dimantapkan pada kediaman luhur (lihat Bab VI, butir 103). *Demikian juga yang kedua*: sebagaimana ia berdiam memancarkan ke salah satu arah yang dimulai dari arah Timur, demikian juga ia melakukannya kepada arah berikutnya, dan yang ketiga, dan yang keempat, itulah artinya.
46. *Begitu pula ke atas*: dalam cara yang sama, pada arah sebelah atas, adalah yang dimaksud. *Di bawah, di sekeliling*: begitu juga dengan arah di sebelah bawah dan arah di sekelilingnya. Dalam hal ini, *di bawah* adalah di bagian bawah, dan *di sekeliling* adalah arah di pertengahan. Jadi ia memancarkan batinnya yang penuh dengan cinta kasih ke depan dan ke belakang pada semua arah seperti seekor kuda di dalam lapangan sirkus. Hingga tahap ini, pemancaran cinta kasih yang mengkhusus adalah akan diuraikan di dalam kemampuan dari setiap arah secara terpisah.
47. *Di mana saja*, dst., adalah dikatakan dengan tujuan untuk menunjukkan pemancaran yang tidak mengkhusus. Dalam hal ini, *di mana saja* berarti di semua tempat. *Secara merata (sabbattataya)*: kepada semua yang tergolong sebagai orang yang lebih rendah, menengah, tinggi, yang bersahabat, seorang musuh, orang netral, dsb., sama seperti kepada

diri sendiri (*attata*); kesamaan dengan diri sendiri (*atta-samata*) tanpa membuat perbedaan seperti 'Ini adalah makhluk lain', demikianlah yang dimaksud. Atau alternatif lain, *secara merata (sabbattataya)* adalah dengan semua keadaan batin; tidak menyisakan sedikit pun, itulah yang dimaksud. [309] *Seluruhnya (sabbavant)*: meliputi semua makhluk (*sabbasattavant*); bergabung dengan semua makhluk, itulah yang dimaksud. *Dunia*, adalah dunia dari makhluk-makhluk.

48. *Terisi dengan cinta kasih*, dikatakan lagi di sini untuk memperkenalkan persamaannya yang dimulai dengan *berlimpah-limpah*; Atau alternatif lain, *terisi dengan cinta kasih* diulangi karena kata *demikian juga* atau kata *demikian* tidak diulang di sini karena itu ada di dalam kasus pemancaran yang mengkhhusus [di depan]. Atau alternatif lain, hal ini dikatakan sebagai suatu cara penyimpulan. Dan *berlimpah-limpah* di sini haruslah dianggap sebagai berlimpah di dalam pemancaran. Tetapi ini adalah *mulia* di dalam alam [dari alam kenafsuan/kama-loka dan alam materi halus/rupa-loka], *tak terukur* melalui pengetahuannya dan melalui memegang makhluk-makhluk yang tak terbatas sebagai objeknya, *bebas dari permusuhan* melalui penghapusan itikad jahat dan permusuhan, dan *bebas dari kesusahan* melalui penghapusan duka-cita; tanpa penderitaan, itulah maksudnya. Ini adalah arti dari kemampuan yang digambarkan di dalam cara yang dimulai 'Dengan hatinya yang terisi oleh cinta kasih'.
49. Dan kemampuan ini hanya berhasil di dalam diri seseorang yang batinnya telah mencapai penyerapan, demikian juga yang digambarkan di dalam Patisambhida haruslah dimengerti bahwa dapat berhasil hanya di dalam diri seseorang yang batinnya telah mencapai penyerapan, yaitu dikatakan: 'Pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang tidak mengkhhusus di dalam 5 cara. Pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang mengkhhusus di dalam 7 cara. Pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang mengarah di dalam 10 cara' (Ps.ii, 130).
50. Dalam hal ini, pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran tidak mengkhhusus di dalam 5 cara adalah: 'Semoga semua makhluk bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia. Semoga semua yang bernapas... semua binatang... semua manusia, semua yang mempunyai kepribadian, bebas dari

permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia' (Ps.ii,130).

51. Pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang mengkhhusus di dalam 7 cara adalah: 'Semoga semua wanita bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia. Semoga semua laki-laki... semua Orang Suci... semua yang bukan Orang Suci... semua dewa... semua makhluk manusia... semua makhluk yang ada di alam menderita, bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia' (Ps.ii,131).
52. Pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang mengarah di dalam 10 cara adalah: 'Semoga semua makhluk di arah timur bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia. Semoga semua makhluk di arah barat... arah utara... arah selatan [310]... arah timur-laut... arah barat-daya... arah barat-laut... arah tenggara... arah bawah... arah atas, bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia. Semoga semua yang bernapas di arah timur... semoga semua binatang di arah timur... semoga semua manusia di arah timur... semoga semua yang mempunyai kepribadian di arah timur... [dsb.]... di arah atas, bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia. Semoga semua wanita di arah timur... Semoga semua laki-laki di arah timur... Semoga semua Orang Suci di arah timur... Semoga semua yang bukan Orang Suci di arah timur... Semoga semua dewa di arah timur... Semoga semua manusia di arah timur... Semoga semua makhluk di alam menderita di arah timur... [dsb.]... bebas dari permusuhan, kesusahan dan kecemasan, serta hidup berbahagia' (Ps.ii,131).
53. Dalam hal ini, *semua* berarti tanpa terkecuali. *Makhluk hidup (satta)*: yaitu mereka dipegang (*satta*), dicengkeram (*visatta*) oleh keinginan dan ketamakan terhadap *khandha* yang dimulai dari *rupa khandha*, dengan demikian mereka adalah makhluk hidup (*satta*). Berkenaan dengan hal ini, dikatakan oleh Sang Buddha, 'Keinginan apapun terhadap materi (*rupa*), Radha, ketamakan apapun terhadapnya, kesenangan apapun di dalamnya, nafsu apapun terhadapnya, telah memegangnya (*satta*), mencengkeramnya (*visatta*), itulah sebabnya ia disebut "suatu makhluk" (S.iii,190). Tetapi di dalam pembicaran umum, istilah yang biasa dipakai

ini diterapkan juga bagi mereka yang tanpa ketamakan, sama seperti istilah yang dipakai umum untuk 'palem kipas (*satta*)' yang digunakan juga untuk bermacam-macam kipas [pada umumnya] meskipun itu terbuat dari bambu yang dibelah. Akan tetapi, [di dunia] etimologi (*akkhara-cintaka*) yang tidak memperlmasalah arti yang dimiliki mengatakan bahwa itu adalah nama/istilah semata, sementara orang lainnya yang memperlmasalah pengertian yang terkandung di dalamnya mengatakan bahwa 'suatu makhluk (*satta*)' adalah disebut demikian dengan merujuk kepada 'Prinsip yang Terang (*satta*)' ⁶.

54. *Sesuatu yang bernapas (pana)*: disebut demikian karena keadaan mereka yang bernapas (*pananata*); artinya adalah, karena keberadaan/hidup mereka bergantung pada napas-masuk dan napas-keluar. *Binatang (bhuta)*: disebut demikian karena ia menjadi (*bhutatta* = kemenjadian); artinya adalah, karena keberadaan mereka yang sepenuhnya menjadi (*sambhutatta*), karena keberadaan mereka dihasilkan (*abhinibbattatta*). *Orang (puggala)*: 'pum' adalah apa yang disebut neraka; mereka jatuh (*galanti*) ke dalamnya, inilah artinya. *Kepribadian (attabhava)*: adalah yang disebut dengan fisik jasmani; atau ia hanyalah lima kelompok kegemaran (*5 khandha*), karena itu sebenarnya hanyalah sebuah konsep yang berasal dari 5 kumpulan/khandha tersebut. ⁷ [Apa yang diacu adalah termasuk (*pariyapanna*) di dalam kepribadian itu, jadi ia 'memiliki suatu kepribadian (*attabhava-pariyapanna*)'. 'Termasuk di dalam' adalah dibatasi oleh; 'masuk ke dalam' adalah artinya.

55. Dan semua [istilah-istilah] selebihnya haruslah dimengerti sebagai persamaan untuk 'semua makhluk' yang digunakan sesuai dengan percakapan biasa seperti dalam hal istilah 'makhluk'. Tentu saja, [311]

6. 'Satta —prinsip yang terang': Sansekerta *sattva*; satu dari 3 prinsip dalam sistem Samkhya, dua makhluk *rajas* lainnya (Pali: *rajo*) atau pergolakan dan *tamas* (Pali: *tamo*) atau kegelapan. Tidak terdapat di dalam Kamus P.T.S.

7. 'Di sini bilamana kelompok-kelompok khandha tidak dimengerti sepenuhnya, terjadilah penamaan (*abhidana*) terhadap mereka dan terhadap kesadaran mereka sebagai diri (*atta*), yaitu: fisik jasmani atau dengan kata lain, 5 kelompok-kegemaran (*pancakhanda*). "Diturunkan/berasal dari"; ditangkap, dicengkeram, menjadi penyokong. Karena itu sebenarnya hanyalah suatu konsep: karena dari keberadaan (*sabhavato*) sebagai suatu konsep belaka dalam apa yang disebut sebagai suatu makhluk, meskipun di dalam pengertian yang lebih tinggi "makhluk" itu tidak ada' (Pm.298). Lihat juga Bab VIII, catatan 11.

terdapat persamaan lain juga untuk semua 'makhluk', seperti misalnya semua 'rakyat', semua 'jiwa', dsb.; dan itu adalah demi kejelasan dari disebutkannya 'pembebasan-batin melalui cinta kasih adalah [dilatih] dengan pemancaran yang tidak mengkhusus di dalam 5 cara' dan bahwa hanya 5 ini yang disebutkan.

56. Mereka yang mau menerima bahwa tidak hanya terdapat perbedaan ucapan antara 'makhluk', 'sesuatu yang bernapas', dsb., tetapi juga terdapat perbedaan yang sebenarnya di dalam arti, ditentang dalam penyebutan pada pemancaran yang tidak mengkhusus. Jadi daripada memakai arti tersebut dengan cara itu, pemancaran cinta kasih yang tak mengkhusus dilakukan dalam salah satu dari 5 cara ini.

Dan di sini, *semoga semua makhluk bebas dari permusuhan* adalah satu penyerapan; *bebas dari kesusahan* adalah satu penyerapan — bebas dari kesusahan (*abyabajjha*) adalah bebas dari kesakitan (*byabadharahita*)⁸; — *bebas dari kecemasan* adalah satu penyerapan — bebas dari kecemasan adalah bebas dari penderitaan—; *semoga mereka hidup berbahagia* adalah satu penyerapan. Dengan demikian, ia harus melakukan pemancaran dengan cinta kasih menurut yang mana saja dari frasa-frasa di atas yang jelas baginya. Jadi dengan 4 jenis penyerapan di dalam tiap-tiap macam dari 5 cara ini, maka terdapatlah 20 macam penyerapan di dalam pemancaran yang tidak mengkhusus.

57. Dalam pemancaran yang mengkhusus, dengan 4 macam penyerapan di dalam setiap dari ke-7 cara, maka terdapat 28 jenis penyerapan. Dan di sini, 'wanita' dan 'laki-laki' disebutkan menurut jenis kelamin; 'Orang Suci' dan 'bukan Orang Suci' adalah mengacu pada orang suci dan orang biasa; 'dewa', 'makhluk manusia' dan 'mereka yang ada di alam menderita' adalah menurut jenis kelahiran.

58. Dalam pemancaran yang mengarah, dengan 20 jenis penyerapan di dalam setiap arah yang dimulai dari 'semua makhluk di arah timur', maka terdapat 200 jenis penyerapan; dan dengan 28 jenis di setiap arah yang dimulai dari 'semua wanita di arah timur', maka terdapat 280 jenis penyerapan; jadi dengan demikian terdapat 480 jenis penyerapan. Dengan

8. Teks Harvard menulisnya '*byapadarahita*', yang akan diterjemahkan sebagai 'bebas dari itikad-jahat'. Pm.(halaman 299) mendukung bacaan *byabadha*, yang tampaknya lebih baik.

demikian, di dalam Patisambhida, semua jenis penyerapan disebutkan berjumlah 528 jenis.

59. Jadi bila meditator ini mengembangkan pembebasan-batin dengan cinta kasih melalui salah satu dari jenis-jenis penyerapan ini, ia akan mendapatkan 11 keuntungan/berkah seperti yang telah diuraikan di depan, yang dimulai dengan 'Seseorang akan tidur dengan nyenyak', dst. (butir 37).
60. Dalam hal ini, *tidur dengan nyenyak* berarti kebalikan dari tidur dengan tidak nyenyak, berbalik ke sana kemari dan mendengkur seperti pada kebanyakan orang; ia tidur dengan tenang, ia tertidur seolah-olah ia memasuki suatu pencapaian.
61. *Ia bangun dengan segar*: kebalikan dari bangun dengan tidak segar, merintih dan menguap serta berbalik ke sana kemari, seperti pada kebanyakan orang; ia bangun dengan segar tanpa menggeliat-geliat, bagaikan sekuntum bunga teratai yang sedang mekar. [312]
62. *Ia tidak bermimpi buruk*: bila ia bermimpi, ia hanya akan melihat mimpi yang menggembirakan, misalnya seolah-olah ia berpuja bakti di vihara, seolah-olah ia melakukan suatu persembahan, seolah-olah ia mendengarkan Dhamma. Tetapi ia tidak melihat mimpi yang buruk seperti yang terjadi pada kebanyakan orang, misalnya seperti dikepung oleh para penjahat, diancam oleh binatang buas, jatuh ke dalam jurang, dan sebagainya' (lihat bab XIV, catatan 45).
63. *Ia dicintai oleh makhluk manusia*: ia disayang dan dicintai oleh manusia, sama seperti sebuah kalung yang dikenakan di leher, atau seperti sebuah rangkaian bunga yang dipakai untuk menghiasi kepala.
64. *Ia dicintai oleh makhluk bukan-manusia*: ia juga disayang oleh makhluk bukan-manusia, sebagaimana seperti ia disayang oleh manusia, seperti contoh dalam kasus Visakha Thera. Alkisah, Visakha adalah seorang tuan tanah di Pataliputta (Patna). Ketika ia tinggal di sana ia mendengar: 'Pulau Tambapani (Ceylon), tampaknya, dipercantik dengan sebuah tanda kehormatan berupa kuil-kuil dan bersinar dengan jubah kuning, dan di sana seorang laki-laki dapat duduk atau berbaring di mana pun ia suka; di sana cuacanya baik, tempat kediamannya baik, orang-orangnya baik, Dhamma yang dibabarkan juga baik, dan semua hal yang

baik ini dapat diperoleh dengan mudah di sana'.

65. Ia lalu menyerahkan kekayaannya kepada istri dan anak-anaknya serta meninggalkan rumahnya dengan hanya berbekal sebuah ducat (*kahapana*) yang dijahitkan ke dalam pakaiannya. Ia berhenti di tepi pantai selama sebulan penuh menunggu kapal, sementara itu dengan kepandaiannya dalam berdagang, ia mendapatkan keuntungan 1000 ducat selama sebulan dengan membeli barang-barang di sini dan menjual barang-barang tersebut di sana secara legal.
66. Akhirnya ia tiba di Mahavihara di Anuradhapura, dan di sana ia minta untuk ditahbiskan menjadi seorang pertapa. Ketika ia diantar ke Ruang Uposathagara (*Sima*) untuk upacara penahbisan, dompet yang berisi 1000 keping jatuh dari ikat pinggangnya. Ketika ditanya, 'Apakah itu?' 'Ini adalah 1000 ducat, Yang Mulia'. Mereka lalu mengatakan demikian 'Saudara, adalah tidak mungkin untuk menggunakan uang-uang ini setelah menjadi seorang pertapa. Bagikanlah uang itu sekarang'. Kemudian ia berkata 'Hendaknyalah tak seorang pun yang datang menghadiri upacara penahbisan Visakha ini pulang dengan tangan kosong', kemudian ia membuka dompetnya dan menebarkan uang tersebut di halaman Ruang Sima. Setelah itu ia menerima upacara *pabbajja* (menjadi samanera) dan *upasampada* (menjadi bhikkhu).
67. Setelah mencapai 5 tahun kebhikkhuannya dan setelah mempelajari Dhamma dan Vinaya dengan baik (lihat Bab III, butir 31), ia merayakan upacara pavarana pada akhir masa vassa. Lalu ia mengambil satu subjek meditasi yang sesuai dengan dirinya dan berangkat mengembara, tinggal selama 4 bulan di setiap vihara yang disinggapinya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sama dengan penghuni di sana. Ketika ia mengembara dalam cara ini,

Sang Thera berhenti di sebuah hutan
Untuk meninjau arah perjalanannya;
Ia meneriakkan nyanyian ini,
Mengumumkan bahwa ia mendapat hal yang baik:
Sejak saat hari penahbisanmu
Hingga di tempat ini engkau berhenti dan berdiri
Tiada sedikit pun tersandung kebhikkhuanmu;

Terima kasih atas berkah ini, saya berkata. [313]

68. Dalam perjalanannya ke Cittalapabbata, ia tiba di sebuah persimpangan jalan dan berdiri sambil bertanya dalam hati, belokan mana yang harus diambil. Kemudian satu dewa yang tinggal di sebuah batu mengulurkan tangannya dan menunjukkan jalan untuknya.
69. Ia tiba di Vihara Cittalapabbata. Setelah ia tinggal di sana selama 4 bulan, ia berbaring sambil berpikir, 'Besok saya akan berangkat, pergi'. Kemudian satu dewa yang tinggal di pohon *Manila*, pada akhir dari perjalanannya, duduk di sebuah anak tangga dan tiba-tiba menangis. Sang Thera bertanya 'Siapakah itu?' — 'Ini saya, Maniliya, Tuan yang mulia' — 'Mengapa engkau menangis?' — 'Karena Tuan akan pergi' — 'Apakah baiknya saya tinggal di sini bagimu?' — 'Tuan yang mulia, selama Tuan tinggal di sini, makhluk bukan-manusia memperlakukan satu sama lainnya dengan baik. Sekarang bila Tuan pergi, mereka akan mulai bertengkar dan pembicaraan yang lepas kontrol'⁹. Sang Thera berkata 'Jika dengan tinggalnya aku di sini membuat hidupmu damai, baiklah', dan ia tinggal lagi di sana selama 4 bulan berikutnya. Setelah itu ia lagi berpikir akan pergi, tapi dewa itu kembali menangis. Dengan demikian Sang Thera menetap di sana, dan di sana ia mencapai Nibbana.
- Demikianlah bagaimana seorang bhikkhu yang memiliki cinta kasih disayang oleh makhluk bukan-manusia.
70. *Para dewa menjaganya*: Para dewa menjaganya seperti seorang ibu dan ayah yang menjaga anak mereka.
71. *Api, racun, dan senjata tidak mempan terhadapnya*: mereka tidak mempan, tidak bisa masuk; tubuh dari seseorang yang memiliki cinta kasih, seperti api pada kasus seorang wanita umat awam bernama Uttara (lihat Bab XII, butir 34 dan DhA.iii,310), seperti racun pada kasus sang Penguncar Samyutta, Cula-Siva Thera, seperti pisau dalam kasus samanera Sankicca (lihat DhA.ii,249); semuanya itu tidak dapat mengganggu tubuh-tubuh tersebut, itulah yang dimaksud.
72. Dan mereka juga menceritakan kisah tentang sapi di sini. Alkisah, seekor sapi betina sedang menyusui anaknya. Seorang pemburu berpikir,

9. Untuk '*dutthulla*' lihat Bab IV, catatan 36. Di sini artinya lebih mungkin adalah 'buruk' atau 'kotor', daripada 'malas'.

‘Saya akan menombaknya’, lalu ia membidikkan tombaknya yang panjang dan melemparkannya. Ketika tombak itu mengenai tubuh sapi, tombak itu terpelebar bagai selembar daun palem — dan hal itu bukan dikarenakan adanya konsentrasi akses atau terserap dari sapi itu, tetapi semata-mata karena kekuatan cintanya yang memusat kepada anaknya. Jadi betapa hebatnya kekuatan cinta kasih itu.

73. *Pikirannya mudah dikonsentrasikan*: pikiran dari seseorang yang memiliki cinta kasih dapat dengan cepat dikonsentrasikan, tiada kelambanan yang menghambatnya. [314]
74. *Ekspresi wajahnya tenang*: wajahnya mempunyai ekspresi yang tenang, seperti buah palmyra yang lepas dari tangkainya.
75. *Ia meninggal dengan tidak gelisah*: tidak ada ketakutan tentang kematian bagi seseorang yang memiliki cinta kasih. Ia meninggal dengan tenang seolah-olah ia tidur lelap.
76. *Jika ia tidak dapat menembus yang lebih tinggi*: jika tidak dapat mencapai hasil yang lebih tinggi dari apa yang bisa dicapai dengan metta atau mencapai Arahata, maka bila ia meninggal dari kehidupan ini, ia akan terlahir di Alam Brahma bagaikan orang yang terbangun dari tidur.

Inilah penjelasan yang terperinci dari pengembangan Cinta Kasih/Metta.



[(2) KASIH SAYANG / KARUNA]

77. Seseorang yang ingin mengembangkan kasih sayang (*karuna*) haruslah memulai pelatihannya dengan merenungkan dan meninjau bahaya dari tiadanya kasih sayang dan keuntungan dari adanya kasih sayang.

Dan ketika ia memulainya, pertama-tama ia tidak boleh mengarahkannya kepada orang-orang yang disayang, dsb.; karena orang yang disayang hanya mempertahankan posisi orang yang disayang, teman yang amat dicinta hanya mempertahankan posisi teman yang amat dicinta itu, orang yang netral hanya mempertahankan posisi orang yang netral, orang yang antipati hanya mempertahankan posisi orang yang antipati, dan orang yang dimusuhi hanya mempertahankan posisi orang yang dimusuhi. Seorang lawan jenis dan orang yang sudah meninggal juga bukan

objek bagi kasih sayang (*karuna*).

78. Di dalam Vibhanga dikatakan 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam memancarkan batinnya yang terisi dengan kasih sayang ke satu arah? Sama seperti ia akan merasa kasihan saat melihat orang yang malang, orang yang sial, demikianlah ia memancarkan kasih sayang kepada semua makhluk' (Vbh. 273). Oleh karena itu, pertama-tama, saat melihat orang yang susah, malang, sial, atau keadaan-keadaan objek yang patut untuk dikasihani, yang menyedihkan, yang mengharapkan berkurang kesengsaraannya, dengan tangan dan kaki buntung, duduk tak berdaya di bawah sebuah naungan, dengan sebuah mangkuk di depannya, dengan sejumlah belatung keluar dari tangan dan kakinya yang luka, dan dia mengerang, maka rasa kasihan semestinya dirasakan terhadap orang tersebut dengan cara ini: Makhluk ini tentu akan berkurang kesengsaraannya, hanya jika dia dapat bebas dari penderitaan ini!

Tetapi jika ia tidak bertemu dengan orang seperti ini, maka ia dapat memunculkan rasa kasihan terhadap orang yang berbuat kejahatan, meskipun orang yang berbuat jahat itu saat ini bergembira, dengan membandingkannya dengan orang yang akan dihukum mati. Bagaimanakah itu?

79. Andaikata seorang perampok tertangkap bersama dengan barang-barang curiannya, dan sesuai dengan perintah raja untuk memberi hukuman mati kepadanya, maka para algojo mengikat dan menyeretnya ke tempat pelaksanaan hukuman, memberinya seratus pukulan yang dilakukan oleh 4 orang. Kemudian sebelumnya dibunuh, orang-orang memberikan dia makanan dan minuman serta juga karangan bunga dan minyak wangi, salep dan daun sirih. Meskipun [315] dia bisa ikut makan dan menikmati hal-hal ini seolah-olah hidupnya berkecukupan dan beruntung, tetapi tak seorang pun yang akan berpikir bahwa dia benar-benar orang yang bahagia dan beruntung. Sebaliknya, orang-orang akan merasa kasihan kepadanya dan berpikir 'Orang malang ini sekarang sudah menjelang ajal; setiap langkah yang dia lakukan membawanya lebih dekat kepada kematian'. Demikian pula, seorang bhikkhu yang subjek meditasinya adalah kasih sayang (*karuna*), haruslah memunculkan rasa kasih sayang kepada orang [yang melakukan kejahatan] meskipun saat ini mereka berbahagia: 'Meskipun orang malang ini sekarang bahagia, bergembira, menikmati kekayaannya, tapi bahkan untuk menginginkan satu perbuatan baik yang

dilakukan sekarang dari salah satu dari 3 pintu [jasmani, ucapan, dan pikiran], dia akan mendapat pengalaman menderita yang hebat tak terkatakan di alam neraka/menyedihkan’.

80. Setelah memunculkan kasih sayang terhadap seseorang dengan cara itu, selanjutnya ia harus memunculkan kasih sayang, berturut-turut kepada orang yang disayang, orang yang netral, dan kepada seorang musuh, dengan cara yang sama.
81. Tapi jika kebencian terhadap orang yang dimusuhi timbul dengan cara yang telah dijelaskan di depan, ia harus membuat kebenciannya hilang dengan cara seperti yang telah diuraikan di dalam cinta kasih (*metta*) (Butir 14-39).

Dan di sini juga, bila seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kemudian si meditator melihat atau mendengar bahwa orang tersebut tertimpa salah satu dari jenis kehancuran yang dimulai dengan kehancuran kesehatan, sanak saudara, kekayaan, dsb., orang tersebut pantas menerima rasa kasih sayang dari meditator tersebut; dan demikian juga yang ia lakukan terhadap setiap kasus, meskipun bukan dengan kehancuran seperti itu, demikian: ‘Kenyataannya dia tidak bahagia’, karena dia tidak terbebas dari lingkaran penderitaan [samsara]. Dan dengan cara yang telah dijelaskan di depan, meditator tersebut harus melenyapkan penghalang-penghalang di antara ke-4 jenis orang, yaitu, dirinya sendiri, orang yang disayang, orang yang netral, dan orang yang dimusuhinya. Kemudian dengan membangun *nimitta* tersebut, mengembangkannya, dan melatihnya berulang-ulang, ia harus meningkatkan penyerapan kepada *jhana* ke-3 dan ke-4, dengan cara yang telah disebutkan di dalam cinta kasih.

82. Tetapi pesan yang diberikan di dalam Penjelasan *Anguttara* adalah bahwa seorang musuh haruslah yang pertama-tama dijadikan objek kasih sayang, dan bilamana pikiran telah menjadi lembut terhadap orang itu, selanjutnya terhadap orang-orang yang malang, kemudian kepada orang yang disayang dan kepada dirinya sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan teks ‘Orang yang malang, orang yang sial’ (butir 78). Oleh karena itu ia harus memulai pengembangan ini, dengan melenyapkan penghalang-penghalang, dan meningkatkan penyerapan hanya dengan cara yang telah disebutkan di atas.

83. Setelah itu, kemampuan yang terdapat di dalam pemancaran yang tak mengkhusus dalam 5 cara, pemancaran yang mengkhusus dalam 7 cara, dan pemancaran yang mengarah dalam 10 cara, serta keuntungan-keuntungan yang akan didapat seperti yang dijelaskan seperti 'Dia tidur dengan nyenyak', dsb., haruslah dimengerti dengan cara yang sama seperti yang telah diuraikan di dalam cinta kasih.

Iniilah penjelasan yang terperinci dari pengembangan Kasih Sayang/Karuna. [316]



[(3) RASA SIMPATI / MUDITA]

84. Seseorang yang memulai mengembangkan rasa simpati¹⁰ tidak boleh memulainya dengan orang yang disayang dan sebagainya; karena orang yang disayang bukanlah penyebab yang dekat dari rasa simpati hanya karena kebaikan dari orang yang disayang tersebut, dan seberapa kurangnya pada orang yang netral dan seorang musuh. Lawan jenis dan orang yang telah meninggal juga bukan objek yang cocok untuk rasa simpati.
85. Akan tetapi, teman yang sangat disayang dapat menjadi penyebab yang dekat untuk rasa simpati —seseorang yang di dalam kitab-kitab penjelasan disebut sebagai seorang 'Sahabat baik'; karena dia selalu gembira; dia tertawa terlebih dahulu sebelum berbicara. Jadi orang ini yang seharusnya pertama-tama dipancarkan dengan rasa simpati. Atau saat melihat atau mendengar orang yang disayang ada dalam keadaan bahagia, riang dan gembira, rasa simpati dapat ditimbulkan, sbb: 'Orang ini benar-benar bahagia. Betapa baiknya, betapa bagusnyanya'. Berkenaan dengan hal ini, sesuai dengan yang dikatakan di dalam Vibhanga: 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam memancarkan batinnya yang terisi dengan rasa simpati ke satu arah? Sama seperti ketika ia akan merasa gembira/bersimpati saat melihat orang yang disayangi dan dicintai, demikianlah ia memancarkan rasa simpati kepada semua makhluk' (Vbh. 274).

10. 'Mudita —rasa simpati' sebagai salah satu dari kediaman-luhur adalah selalu merasa gembira melihat keberhasilan orang lain. Kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'kegembiraan altruistik' dan 'kegembiraan simpati'.

86. Tetapi jika sahabat baiknya atau orang yang disayang itu bahagia di masa lampau tetapi sekarang dia tidak beruntung serta prihatin, maka rasa simpati masih dapat ditimbulkan dengan mengingat kebahagiaannya di masa lampau dan memahami aspek kegembiraan/simpati dengan cara ini: 'Di masa lampau dia mempunyai kekayaan yang banyak, pengikut yang banyak, dan dia selalu bergembira'. Atau rasa simpati dapat ditimbulkan dengan memahami aspek kegembiraan/simpati di masa depan dengan cara ini: 'Di masa depan dia kembali akan menikmati kesuksesan dan kegembiraannya bagaikan akan menaiki tandu-emas yang ada di atas punggung gajah atau punggung kuda, dsb.'

Setelah menimbulkan rasa simpati seperti itu terhadap orang yang disayang, kemudian ia dapat mengarahkannya berturut-turut kepada orang yang netral dan kepada musuhnya.

87. Tetapi jika kebencian terhadap musuhnya timbul di dalam dirinya dalam cara seperti yang telah dijelaskan, ia harus membuatnya hilang dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan di dalam cinta kasih (butir 14-39). Ia harus melenyapkan penghalang-penghalang melalui batin yang tidak memihak terhadap keempat jenis orang tersebut, yaitu kepada 3 orang ini dan dirinya sendiri. Kemudian dengan membangun nimitta yang sesuai dengan subjeknya, lalu mengembangkan dan melatihnya berulang-ulang, ia seharusnya meningkatkan penyerapannya kepada jhana ke-3 dan jhana ke-4 dengan cara yang telah dijelaskan di dalam cinta kasih.

Selanjutnya, kemampuan dalam pemancaran yang tak mengkhusus dalam 5 cara, pemancaran yang mengkhusus dalam 7 cara, dan pemancaran yang mengarah dalam 10 cara, serta juga keuntungan-keuntungan yang dijelaskan seperti 'Dia tidur dengan nyenyak', dsb., haruslah dimengerti dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan di dalam cinta kasih.

Inilah penjelasan yang terperinci dari pengembangan Rasa Simpati/Mudita. [317]

*

[(4) KESEIMBANGAN / UPEKKHA]

88. Seseorang yang ingin mengembangkan keseimbangan haruslah telah mencapai jhana ke-3 atau jhana ke-4 di dalam cinta kasih, dan yang lainnya. Ia harus keluar dari jhana ke-3 [dalam perhitungan jhana kelompok-4]

setelah ia mahir di sana, dan ia harus melihat bahaya di dalam [3 kediaman luhur] yang sebelumnya karena mereka diikat oleh perhatian yang diberikan terhadap kebahagiaan makhluk-makhluk dalam cara yang dimulai dengan 'Semoga mereka berbahagia'; karena keengganan dan kesetujuan adalah dekat, dan karena penyatuan mereka dengan rasa simpati/kegembiraan adalah kasar. Dan ia juga harus melihat keuntungan di dalam keseimbangan karena itu adalah tenang. Kemudian ia harus memunculkan keseimbangan (*upekkha*) dengan melihat secara seimbang (*ajjhupekkhitva*) pada orang yang umumnya netral; setelah itu pada orang yang disayang, dan seterusnya. Berkenaan dengan hal ini, dikatakan: 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam memancarkan batinnya yang terisi dengan keseimbangan ke satu arah? Sama seperti ia akan merasa seimbang saat melihat seseorang yang bukan disayang dan bukan pula orang yang tidak disayang, demikianlah ia memancarkan keseimbangan kepada semua makhluk' (Vbh. 275).

89. Oleh karena itu ia harus memunculkan keseimbangan terhadap orang yang netral dalam cara yang telah dijelaskan. Kemudian melalui orang yang netral, ia harus menyalpkan penghalang-penghalang di dalam setiap kasus di antara ketiga jenis orang lainnya, yaitu, orang yang disayang, lalu sahabat baik, kemudian seorang musuh, dan yang terakhir adalah dirinya sendiri. Dan ia harus membangun nimitta tersebut, lalu mengembangkannya dan melatihnya berulang-ulang.

90. Ketika ia melakukannya seperti ini, jhana ke-4 timbul di dalam dirinya dengan cara yang telah dijelaskan di dalam Kasina Tanah.

Tetapi bagaimana kemudian? Apakah ini timbul dalam diri seseorang yang padanya jhana ke-3 telah dicapai dengan menggunakan objek kasina tanah, dll? Tidak demikian. Mengapa tidak? Karena objeknya berbeda. Ini hanya timbul dalam diri seseorang yang padanya jhana ke-3 telah dicapai dengan menggunakan objek cinta kasih, dsb., karena objeknya sama.

Tetapi setelah itu, kemampuan dan perolehan keuntungan haruslah dimengerti dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan di dalam cinta kasih.

Inilah penjelasan yang terperinci dari pengembangan keseimbangan (*upekkha*).

*

[UMUM]

91. Sekarang, setelah mengetahui empat kediaman luhur ini, Yang diberitahukan oleh Seorang Brahma yang tertinggi, Bahwa Penjelasan Umum ini juga dan Segala sesuatunya harus dikenali/diketahui.

[Arti]

92. Sekarang sebagaimana arti yang pertama-tama dari cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), rasa simpati (*mudita*), dan keseimbangan (*upekkha*): ia menggemukkan (*mejjati*), itulah cinta kasih (*metta*); ia melarutkan (*siniyhati*) adalah artinya. Juga: ia terjadi pada seorang teman (*mitta*), [318] atau ia adalah tingkah-laku terhadap seorang teman, demikianlah cinta kasih (*metta*).

Bilamana terdapat penderitaan pada diri orang lain, ini menyebabkan (*karoti*) seorang yang hatinya baik tergerak (*kampana*), itulah kasih sayang (*karuna*). Atau alternatif lain, ia memberantas (*kinati*)¹¹ penderitaan orang lain, menyerang dan menghancurkannya, demikianlah kasih sayang (*karuna*). Atau alternatif lain, ia tersebar (*kiriyato*) pada orang yang menderita, ia diperluas kepada mereka dengan pemancaran, demikianlah kasih sayang (*karuna*).

Mereka yang diberkahi dengan hal ini adalah gembira (*modanti*), atau itu sendiri adalah kegembiraan (*modati*), atau itu semata-mata adalah perbuatan dari keadaan bergembira (*modana*), demikianlah rasa simpati (*mudita*).

Ia melihat pada (*upekkhati*), melepaskan perhatian-perhatian seperti berpikir 'Semoga mereka bebas dari kebencian' dan mempunyai jalan untuk kebebasan, demikianlah keseimbangan (*upekkha*).

[Ciri Khas, Dsb.]

93. Berkenaan dengan ciri khas, dsb., cinta kasih di sini mempunyai ciri khas sebagai mengembangkan aspek kesejahteraan. Fungsinya adalah untuk mengharapakan kesejahteraan. Wujudnya adalah sebagai pelenyap kejengkelan. Penyebab terdekatnya adalah melihat keadaan yang dicintai

11. ¹¹ *Kinati* —ia memberantas': Skr. *krnati* yaitu melukai atau membunuh. Kamus P.T.S. memberikan referensi ini dalam arti umum 'membeli' yang mana adalah salah.

oleh makhluk-makhluk. Ia berhasil bilamana ia membuat itikad jahat hilang, dan gagal bila ia menghasilkan cinta yang egois (yang menyayangi diri sendiri).

94. *Kasih sayang* mempunyai ciri khas sebagai mengembangkan aspek meredakan penderitaan. Fungsinya adalah terletak pada sikap tidak menambah penderitaan orang lain. Wujudnya adalah sebagai ketidakkejaman. Penyebab terdekatnya adalah melihat keadaan tidak-berdaya pada diri orang lain yang dirundung penderitaan. Ia berhasil bila ia membuat kekejaman di dalam dirinya hilang, dan gagal bila ia menimbulkan duka-cita.
95. *Rasa simpati* mempunyai ciri khas sebagai ikut bergembira atas keberhasilan orang lain¹². Fungsinya terletak pada keadaan yang tak menimbulkan iri-hati. Wujudnya adalah sebagai pelenyap keengganan (kebosanan). Penyebab terdekatnya adalah melihat kesuksesan makhluk-makhluk. Ia berhasil bila ia membuat keengganan (kebosanan) menjadi hilang, dan gagal bila ia menghasilkan kesenangan yang egois.
96. *Keseimbangan* mempunyai ciri khas sebagai meng-embangkan aspek kenetralan terhadap semua makhluk. Fungsinya adalah melihat kesamaan dalam semua makhluk. Wujudnya adalah sebagai pelenyap keengganan dan persetujuan. Penyebab terdekatnya adalah melihat keadaan pemilikan dari perbuatan (*kamma*) sbb: 'Makhluk-makhluk adalah pemilik dari perbuatan mereka. Siapakah¹³ [jika bukan miliknya] yang akan menjadi pilihannya agar mereka menjadi bahagia, atau mendapat kebebasan dari penderitaan, atau tidak akan jatuh dari keberhasilan yang telah mereka capai?' Hal itu akan berhasil bila ia dapat melenyapkan keengganan dan persetujuan, dan gagal bila ia menghasilkan sikap masa-bodoh karena ketidaktahuan, yang merupakan pikiran-duniawi yang acuh tak acuh karena kebodohan yang berdasarkan kehidupan duniawai/rumah-tangga.

[Maksud/Tujuan]

97. Tujuan umum dari empat kediaman luhur ini adalah memperoleh

12. Juga Pm. halaman 309.

13. Semua teks dibaca *kassa* (siapa yang), yang mana adalah dipertegas dalam kutipan yang diterjemahkan dalam catatan 20. Ini menarik, dalam pandangan dari konteks yang dibaca *Kamma'ssa* (*kamma's*), tetapi tidak ada penulisnya untuk itu.

kebahagiaan dari pandangan-terang dan kehidupan yang baik (di masa depan). Keistimewaan dari masing-masing itu secara berturut-turut adalah menangkal itikad jahat, dsb. Karena di sini cinta kasih mempunyai tujuan menangkal itikad jahat, sedangkan yang lainnya mempunyai tujuan berturut-turut menangkal kekejaman, keengganan (kebosanan), dan ketamakan atau kebencian. Dan ini dikatakan juga: 'Karena ini adalah jalan keluar dari itikad jahat, teman-teman, yaitu pembebasan-batin melalui cinta kasih (*metta*)... Karena ini adalah jalan keluar dari kekejaman, teman-teman, yaitu pembebasan-batin melalui kasih sayang (*karuna*)... Karena ini adalah jalan keluar dari keengganan (kebosanan), teman-teman, yaitu pembebasan-batin melalui rasa simpati (*mudita*)... Karena ini adalah jalan keluar dari ketamakan, teman-teman, yaitu pembebasan-batin melalui keseimbangan (upekkha)' (D.iii,248).

[Musuh-musuh Yang Dekat Dan Yang Jauh]

98. Masing-masing dari hal ini mempunyai dua musuh, satu yang dekat dan satu yang jauh. Kediaman luhur *cinta-kasih (metta)* [319] mempunyai ketamakan (*lobha*) sebagai musuh dekatnya¹⁴ karena keduanya (*metta* dan *lobha*) sama-sama memberi perhatian dalam melihat kebajikan. Ketamakan berlaku seperti seorang musuh yang disembunyikan oleh seseorang, sehingga ia dengan mudah menemukan kesempatan. Jadi cinta kasih haruslah dijaga dengan baik dari hal ketamakan itu. Dan itikad-jahat, yang berbeda dengan ketamakan, adalah musuh jauhnya, seperti seorang musuh yang bersembunyi di bukit batu karang. Jadi cinta kasih haruslah dilatih bebas dari rasa takut terhadap hal-hal itu; karena tidaklah mungkin untuk mempraktikkan *metta* bersamaan dengan perasaan marah (lihat D.iii,247-8).
99. *Kasih sayang (karuna)* mempunyai kesedihan yang berdasarkan kehidupan rumah-tangga (duniawi) sebagai musuh dekatnya, karena keduanya (*karuna* dan kesedihan) sama-sama memberi perhatian dalam melihat kegagalan. Kesedihan dalam hal ini digambarkan seperti, 'Bilamana seseorang menganggap kegagalannya sebagai suatu penderitaan, kegagalan dalam memperoleh objek-objek penglihatan yang dapat dilihat

14. 'Ketamakan adalah musuh dekat dari cinta kasih karena ia dapat mengorupsinya dikarenakan oleh kesamaannya, seperti seorang musuh yang menyamar sebagai seorang teman' (Pm.309).

oleh mata yang dicari, yang diinginkan, yang disetujui, yang memuaskan, dan yang berhubungan dengan keduniawian; atau bilamana dia mengingat hal-hal yang didapatnya dulu, lenyap dan berubah, maka kesedihan muncul di dalam dirinya. Kesedihan semacam ini disebut kesedihan yang berdasarkan kehidupan duniawi' (M.iii,218). Dan kekejaman, yang berbeda dengan kesedihan, adalah musuh jauhnya. Jadi kasih sayang (*karuna*) haruslah dilatih bebas dari rasa takut terhadap hal-hal itu; karena tidaklah mungkin untuk mempraktikkan kasih sayang bersamaan dengan perasaan kejam terhadap sesuatu yang bernapas.

100. *Rasa simpati (mudita)* mempunyai kegembiraan yang berdasarkan kehidupan duniawi/rumah-tangga sebagai musuh dekatnya, karena keduanya (*mudita* dan kegembiraan) sama-sama memberi perhatian dalam melihat keberhasilan seseorang. Kegembiraan semacam ini digambarkan sbb.: 'Bilamana seseorang menganggap perolehannya sebagai suatu keberuntungan, perolehan atas objek-objek penglihatan yang dapat dilihat oleh mata yang dicari... dan yang berhubungan dengan keduniawian; atau bilamana dia mengingat hal-hal yang diderita dulu, lenyap dan berubah, maka kegembiraan muncul di dalam dirinya. Kegembiraan semacam ini disebut kegembiraan yang berdasar pada kehidupan duniawi/rumah-tangga' (M.iii,217). Dan keengganan (kebosanan), yang berbeda dengan kegembiraan, adalah musuh jauhnya. Jadi rasa simpati (*mudita*) haruslah dilatih bebas dari rasa takut terhadap hal-hal itu; karena tidaklah mungkin mempraktikkan *mudita* bersamaan dengan perasaan tak senang terhadap tempat tinggal terpencil dan hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan yang lebih tinggi.
101. *Keseimbangan (upekkha)* mempunyai rasa acuh tak acuh atau masa-bodoh atau keseimbangan dari ketidaktahuan, yang berdasarkan kehidupan duniawi sebagai musuh dekatnya, karena keduanya (*upekkha* dan acuh tak acuh) sama-sama memberi perhatian dalam mengabaikan kesalahan-kesalahan maupun kebajikan-kebajikan. Masa bodoh atau ketidaktahuan semacam ini digambarkan dalam cara sbb.: 'Pada saat melihat sebuah objek yang tampak dengan mata, rasa acuh tak acuh muncul dalam kebodohan dari manusia biasa, dalam manusia biasa yang tak dapat diajar, yang belum dapat mengatasi pelanggaran sila-silanya, yang belum mengatasi akibat [kamma] yang akan datang, yang tidak merasakan adanya bahaya. Keseimbangan semacam ini disebut

keseimbangan yang berdasarkan kehidupan duniawi' (M.iii,219). Dan Ketamakan serta kemarahan, yang berbeda dengan ketidaktahuan, adalah musuh jauhnya. Oleh karena itu, keseimbangan (*upekkha*) haruslah dilatih bebas dari rasa takut terhadap hal-hal itu; [320] karena tidaklah mungkin untuk melihat dengan keseimbangan bersamaan dengan digoyahkan oleh ketamakan atau kebencian¹⁵.

[Permulaan, Pertengahan, dan Perakhiran, Dsb.]

102. Sekarang, semangat yang terkandung di dalam keinginan untuk berbuat adalah permulaan dari semua hal ini. Mengatasi rintangan-rintangan, dsb., adalah pertengahannya. Penyerapan adalah perakhirannya. Objek dari brahmavihara adalah satu makhluk hidup, atau banyak makhluk hidup, sebagai objek mental yang disusun di dalam suatu perenungan.

[Aturan/urutan dalam Perluasan]

103. Perluasan objek terjadi di dalam konsentrasi akses (*upacara-samadhi*) atau di dalam konsentrasi terserap (*appana-samadhi*). Inilah urutannya. Sama seperti seorang pembajak sawah yang ahli, mula-mula ia membatasi suatu daerah dan kemudian melakukan pembajakannya; maka demikian pula terhadap tempat-tinggal sendiri, mula-mula haruslah dibatasi, dan cinta kasih (*metta*) dipancarkan secara terbatas kepada semua makhluk yang ada di sana dengan cara yang dimulai dengan 'Di dalam tempat-tinggal ini semoga semua makhluk bebas dari permusuhan'. Bila pikirannya telah menjadi lembut dan siap digunakan berkenaan dengan hal itu, maka kemudian dia dapat membatasi 2 tempat-tinggal. Selanjutnya berturut-turut dia membatasi 3,4,5,6,7,8,9,10 tempat-tinggal, satu areal jalan, setengah desa, seluruh desa, satu kota, satu kerajaan, satu arah, dan seterusnya hingga pada satu alam-dunia, atau bahkan di luar itu, dan mengembangkan cinta kasih kepada makhluk-makhluk di daerah tersebut. Demikian juga dengan kasih sayang (*karuna*), dan sebagainya. Demikianlah urutan dalam melakukan perluasan di sini.

15. '*Patihāṇāti* —membenci': tidak terdapat dalam Kamus P.T.S.; kata kerja tersebut diperlukan untuk menyesuaikan dengan kemarahan (*patigha*) seperti kata kerja dari 'digoyahkan oleh ketamakan (*rajjati*)' yang sesuai dengan 'ketamakan (*raga*)'.

[*Hasilnya*]

104. Sama seperti keadaan tanpa-materi (*arupa*) adalah hasil dari kasina-kasina, dan dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi adalah hasil dari konsentrasi, dan pencapaian buah/pahala adalah hasil dari pandangan-terang, dan pencapaian perhentian-nafsu (*nirodha*) adalah hasil dari ketenangan bergabung dengan pandangan-terang, maka kediaman-luhur keseimbangan (*upekkha*) adalah hasil dari 3 kediaman-luhur pertama. Sama seperti dinding kasau yang tidak dapat ditempatkan di udara tanpa pertama-tama mendirikan penyangga dan membangun kerangka dari balok-balok lebih dahulu, maka adalah tidak mungkin untuk mengembangkan jhana ke-4 di dalam objek ini tanpa terlebih dulu mengembangkan jhana ke-3 di dalam objek-objek tersebut.

[*Empat Pertanyaan*]

105. Dan di sini mungkin ditanyakan: Mengapa cinta kasih, kasih sayang, rasa simpati, dan keseimbangan disebut kediaman-luhur? Mengapa mereka hanya empat? Apakah urutan/aturan mereka? Mengapa mereka disebut Keadaan Tak-terbatas di dalam Abhidhamma?
106. Ini dapat dijawab sbb: Keluhuran dari kediaman tersebut (*brahmaviharata*) haruslah dimengerti di sini dalam pengertian yang terbaik dan dalam pengertian yang tak bernoda. Kediaman-kediaman ini adalah yang terbaik karena bersikap benar dan baik terhadap makhluk-makhluk. Dan seperti Dewa *Brahma* yang tinggal dalam pikiran yang tak bernoda, demikian pula para meditator yang menyatukan diri mereka dengan kediaman-kediaman ini, tinggal pada tempat berpijak yang sama dengan Dewa *Brahma*. Dengan demikian mereka disebut kediaman-luhur dalam pengertian yang terbaik dan dalam pengertian yang tak bernoda. [321]
107. Berikut ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dengan 'Mengapa mereka hanya empat'?
- 'Jumlah mereka empat adalah berkenaan dengan jalan menuju penyucian
 - 'Dan yang lainnya tersusun atas 4 bagian; urutan mereka

berkenaan dengan tujuannya, yaitu:

‘Kesejahteraan, dan sebagainya. Jangkauan yang dapat diraih adalah

‘Tak-terbatas, jadi ‘Keadaan yang Tak-terbatas’ adalah sebutan mereka.

108. Karena di antara ini, cinta kasih adalah cara untuk menyucikan seseorang yang mempunyai banyak itikad-jahat, kasih sayang adalah untuk orang yang mempunyai banyak kekejaman, rasa simpati adalah untuk orang yang mempunyai banyak keengganan (kebosanan) dan iri-hati, dan keseimbangan adalah untuk orang yang mempunyai banyak ketamakan. Demikian juga perhatian yang diberikan kepada makhluk-makhluk adalah terdiri atas 4 macam, yaitu, mengharapkan kesejahteraan, meredakan penderitaan, bergembira atas keberhasilan mereka, dan tidak peduli [yaitu, sikap netral yang tak memihak]. Dan seseorang yang tinggal di dalam Keadaan-keadaan Tak-terbatas ini haruslah berlatih cinta kasih dan lainnya, seperti seorang ibu dengan 4 orang anaknya, yaitu, seorang anak kecil, seorang anak yang cacat, seorang anak yang bersemangat muda, dan seorang anak yang sibuk dengan urusannya sendiri; karena dia menginginkan anaknya yang kecil tumbuh menjadi dewasa, ingin yang cacat menjadi baik, ingin yang bersemangat muda dapat menikmati manfaat dari kemudaannya dalam waktu yang lama, dan tidak ingin sama sekali ada yang mengganggu pada anak yang sibuk dengan urusannya sendiri. Itulah sebabnya mengapa Keadaan Tak-terbatas hanya empat ‘berkenaan dengan jalan menuju penyucian, dan yang lainnya tersusun dalam 4 bagian’.

109. Seseorang yang ingin mengembangkan 4 hal ini pertama-tama haruslah berlatih ke-4 hal ini terhadap makhluk-makhluk sebagai pengutamakan pada aspek kesejahteraan —dan cinta kasih mempunyai ciri khas terutama untuk mengharapkan kesejahteraan—; dan selanjutnya, saat melihat atau mendengar atau menilai ¹⁶ bahwa makhluk-makhluk yang keselamatannya telah diharapkan itu berada dalam cengkeraman penderitaan, mereka haruslah dijadikan objek sebagai praktik penghapusan penderitaan —dan kasih sayang mempunyai ciri khas terutama untuk menghapuskan penderitaan—; dan selanjutnya, saat melihat keberhasilan dari orang yang

16. ‘*Sambhavetva* —menilai’: tidak dalam pengertian ini pada Kamus PTS; Pm (halaman 313) menjelaskan dengan *parikkappetva* (menduga).

telah diharapkan kesejahteraan dan dihapuskan penderitaannya, hal itu harus dikembangkan sebagai praktik rasa simpati —dan rasa simpati mempunyai corak menggembirakan sebagai ciri khasnya—; tetapi setelah itu, tidak ada lagi yang dilakukan, dan dengan demikian haruslah dikembangkan sebagai aspek netral, dengan kata lain, bersikap seperti keadaan seorang penonton —dan keseimbangan mempunyai aspek terutama pada corak kenetralan sebagai ciri khasnya—; karena tujuan masing-masing dari semua itu adalah aspek kesejahteraan, dsb., maka urutannya haruslah sesuai untuk dapat dimengerti, yaitu: cinta kasih yang disebutkan pertama, kemudian kasih sayang, rasa simpati, lalu keseimbangan.

110. Akan tetapi, semuanya itu timbul/terjadi dengan satu tujuan/jangkauan yang tak terbatas, karena jangkauannya adalah makhluk-makhluk yang tak terbatas jumlahnya; dan jangan mengira misalnya ‘cinta kasih, dsb.’, harus dikembangkan hanya kepada satu makhluk, atau dalam satu daerah yang luasnya tertentu, tapi hal itu dapat terjadi dengan pemancaran yang universal. Itulah sebabnya hal ini dikatakan: [322]

- ‘Jumlah mereka 4 adalah berkenaan dengan jalan menuju penyucian
- ‘Dan yang lainnya tersusun atas 4 bagian; urutan mereka berkenaan dengan tujuannya, yaitu:
- ‘Kesejahteraan, dan sebagainya. Jangkauan yang dapat diraih adalah
- ‘Tak-terbatas, jadi “Keadaan Tak-terbatas” adalah sebutan mereka’.

[Sebagai Menghasilkan Jhana ke-3 dan Jhana ke-4]

111. Meskipun semua itu mempunyai satu ciri khas yang merupakan jangkauan yang tak terbatas, tapi tiga yang pertama adalah hanya bisa mencapai jhana ke-3 dan ke-4 [berturut-turut dalam perhitungan jhana kelompok-4 dan jhana kelompok-5]. Mengapa? Karena mereka tidak terpisah dari kesenangan (*somanassa*). Tapi mengapa tujuannya tidak terpisah dari kesenangan? Karena hal itu terbebas dari itikad jahat, dsb., yang berasal dari kesedihan, dsb. Tetapi yang terakhir (*upekkha*) hanya meliputi satu jhana sisanya. Mengapa? Karena ia bersekutu dengan perasaan seimbang. Karena *upekkha* dalam brahmavihara yang timbul

dalam aspek kenetralan terhadap makhluk-makhluk tidak muncul terpisah dari keseimbangan [yaitu perasaan yang bukan sakit bukan pula senang].

112. Akan tetapi seseorang mungkin akan mengatakan demikian: Ini telah dikatakan oleh Sang Buddha di dalam Buku Kedelapan yang berbicara tentang keadaan-keadaan tak-terbatas secara umum: 'Kemudian, O bhikkhu, kamu harus mengembangkan konsentrasi dengan vitakka dan vicara, dan kamu harus mengembangkannya tanpa vitakka dan hanya dengan vicara, dan kamu harus mengembangkannya tanpa vitakka dan tanpa vicara, dan kamu harus mengembangkannya dengan kegiuran (*piti*), dan kamu harus mengembangkannya tanpa piti, dan kamu harus mengembangkannya dengan kebahagiaan (*sukha*), dan kamu harus mengembangkannya tanpa kebahagiaan, dan kamu harus mengembangkannya disertai dengan keseimbangan (*upekkha*)' (A.iv,300). Konsekuensinya, dari keempat keadaan tak-terbatas ini tentunya mempunyai jhana ke-4 dan jhana ke-5.
113. Dia haruslah diberitahu: Jangan menganggapnya seperti itu. Karena jika dianggap seperti demikian, maka perenungan terhadap badan jasmani, dsb., juga akan mempunyai jhana ke-4 dan ke-5. Tetapi hal itu bahkan tidak mencapai jhana ke-1 pada perenungan terhadap perasaan atau dalam 2 perenungan lainnya¹⁷. Jadi jangan salah mengartikan kata-kata Sang Buddha semata-mata dari susunan katanya. Kata-kata Sang Buddha adalah amat dalam dan haruslah dicerna dalam apa yang tersirat/dimaksudkan, memberi bobot yang pas kepada para guru.
114. Dan maksudnya di sini adalah: Sang Buddha, tampaknya, diminta untuk mengajarkan Dhamma sbb, 'Yang Mulia, akan baiklah jika Sang Buddha

17. Untuk jenis-jenis dari Perenungan Jasmani memberikan jenis-jenis dari konsentrasi. Lihat Bab VIII, butir 43 dan MA.i,247.

"*Semata-mata penyatuan dari pikiran*": suatu jenis dari konsentrasi (*samadhana*) yang belum-dikembangkan dan hanya diperoleh oleh seseorang dalam pencarian terhadap pengembangan. Akan tetapi, ia disebut "*dasar konsentrasi*", karena ia adalah alasan dasar untuk jenis-jenis dari konsentrasi yang lebih istimewa disebutkan belakangan dalam hubungan ini. "Semata-mata penyatuan dari pikiran" ini adalah dimaksudkan sebagai konsentrasi sementara/sesaat seperti dalam kalimat yang dimulai dengan "Saya tenang di dalam, mantap, terpusat, dan terkonsentrasi pikiran saya" (M.i,116). Untuk penyatuan pikiran awal adalah dikenal sebagai konsentrasi sementara/sesaat di sini seperti ia di dalam permulaan dari dua uraian berturut-turut: "Semangat yang tak henti-hentinya timbul di dalam diri saya... pikiran saya terkonsentrasi dan menyatu" diikuti dengan "Benar-benar terpisah dari keinginan-keinginan inderawi..." (M.i,21)' (Pm.314).

mau mengajarkan Dhamma secara ringkas, sehingga dengan demikian, setelah mendengar Dhamma dari Sang Buddha, saya bisa tinggal seorang diri, mengasingkan diri, tekun, ulet, dan berjuang-sendiri' (A.iv,299). Tapi Sang Buddha belum yakin pada bhikkhu itu, karena meskipun dia telah mendengarkan Dhamma, dia tetap tinggal di sana dan tidak pergi untuk melakukan tugas-tugas pertapaannya, [dan Sang Buddha mengungkapkan kekurang-yakinan Beliau] demikian, 'Begitu pula, orang-orang yang salah jalan hanya bertanya kepada Saya, dan ketika Dhamma telah diuraikan [kepada mereka], mereka tetap mengkhayal bahwa mereka tidak perlu mengikuti Saya' (A.iv,299). Akan tetapi, bhikkhu ini memiliki potensi untuk menjadi Arahant, sehingga Beliau menasihatinya sekali lagi, [323] dengan mengatakan demikian, 'Oleh karena itu, bhikkhu, kamu harus berlatih begini: Pikiranku harus dimantapkan, benar-benar mantap di dalam, dan munculnya hal-hal jahat yang tak menguntungkan tidak akan menggoda pikiran saya dan tetap teguh. Kamu harus melatihnya seperti ini' (A.iv,299). Tetapi apa yang disebutkan di dalam nasihat tersebut adalah konsentrasi dasar yang terdapat hanya di dalam penyatuan pikiran di dalam, dalam pengertian di dalam dirinya sendiri (lihat Bab XIV, catatan 75).

115. Setelah itu Beliau mengatakan kepadanya tentang pengembangan itu dengan memakai objek cinta kasih untuk memperlihatkan bahwa dia tidak seharusnya puas hanya dengan sebegini saja, tapi harus meningkatkan dasar konsentrasinya dalam cara ini, 'Segera setelah pikiranmu menjadi mantap, benar-benar mantap di dalam, O bhikkhu, dan munculnya hal-hal jahat yang tidak menguntungkan tidak menggoda pikiranmu dan ia tetap teguh, maka kemudian kamu harus berlatih begini: Pembebasan-batin melalui cinta-kasih akan kukembangkan, kulatih dengan sering, menjadikannya sebagai sarana, menjadikannya sebagai pondasi, membangunnya, menyatukannya, dan melaksanakannya dengan sepantasnya. Kamu harus berlatih seperti itu, bhikkhu' (A.iv,299-300), setelah itu Beliau berkata lebih lanjut, 'Segera setelah konsentrasi ini kamu kembangkan sedemikian, O bhikkhu,¹⁸ dan dilatih dengan sering, maka kamu harus mengembangkan konsentrasi ini dengan vitakka dan vicara,... dan kamu harus mengembangkannya disertai dengan keseimbangan'

18. "*Dikembangkan sedemikian*": sama seperti api yang berawal dari kayu dan ditumpuk dengan kotoran-sapi, debu, dsb., meskipun ia sampai pada keadaan dari "api kotoran-sapi",

(A.iv,300).

116. Maksudnya di sini adalah demikian: O Bhikkhu, ketika dasar konsentrasi ini telah kamu kembangkan dengan menggunakan objek cinta kasih, kemudian daripada berhenti dan puas hanya dengan sebegitu saja, kamu harus membuat dasar konsentrasi ini mencapai jhana ke-4 dan ke-5 pada objek lainnya dengan [lebih lanjut] mengembangkannya dengan cara yang dimulai 'dengan menggunakan vitakka'.
117. Dan setelah mengatakan demikian, Beliau selanjutnya berkata, 'Segera setelah konsentrasi ini kamu kembangkan seperti ini, O bhikkhu, dan dilatih dengan sering, maka selanjutnya kamu harus berlatih begini: Pembebasan-batin melalui kasih sayang (*karuna*) harus kukembangkan,...' (A.iv,300), dst., menegaskan bahwa 'kamu harus melaksanakan pengembangan lebih lanjutnya dengan mempergunakan jhana ke-4 dan ke-5 dari objek-objek lainnya, pengembangan lebih lanjut ini didahului oleh kediaman-luhur sisanya dari karuna, dan seterusnya'.
118. Setelah menunjukkan bagaimana pengembangan lebih lanjut dengan mempergunakan jhana ke-4 dan ke-5 didahului oleh metta, dsb., dan setelah mengatakan kepadanya, 'Segera setelah konsentrasi ini kamu kembangkan, O bhikkhu, dan dilatih dengan sering, maka kemudian kamu harus berlatih begini: Saya akan berdiam dalam perenungan terhadap jasmani sebagai jasmani', dsb., Beliau mengakhiri uraiannya dengan menjelaskan tentang tingkat Kearthatan sebagai puncaknya seperti demikian, 'Segera setelah konsentrasi ini engkau kembangkan, O bhikkhu, dikembangkan dengan sepenuhnya, kemudian ke mana pun kamu pergi kamu akan pergi dengan nyaman, di mana pun kamu berdiri kamu akan berdiri dengan nyaman, di mana pun [324] kamu duduk kamu akan duduk dengan nyaman, di mana pun kamu berbaring kamu akan berbaring dengan nyaman' (A.iv,301). Dari uraian itu, ini haruslah dimengerti bahwa [3] yang dimulai dari cinta kasih hanya mempunyai jhana ke-3 jhana ke-4, dan bahwa keseimbangan hanya mempunyai satu jhana sisanya. Dan hal itu diuraikan juga dalam cara yang sama di dalam Abhidhamma.

dsb., (bandingkan dengan M.i,259), namun demikian ia disebut setelah api aslinya yang dimulai dari kayu, demikian juga ini adalah dasar konsentrasi yang dikatakan di sini, mengambilnya sebagai menumpuknya dengan cinta kasih, dan seterusnya. "Di dalam objek lain", berarti di dalam objek-objek seperti pada kasina tanah' (Pm.315).

[Batas Tertinggi dari Masing-Masing]

119. Sementara mereka mencapai 2 jhana dari jhana ke-3 jhana ke-4 dan satu jhana sisanya, tetap hal itu harus dimengerti untuk dapat dibedakan dalam setiap kasus melalui kelebihan yang istimewa yang terdapat di dalamnya, memiliki 'keindahan sebagai yang tertinggi', dsb., karena hal itu digambarkan demikian di dalam *Haliddavasana* Sutta, sesuai seperti yang dikatakan: 'Para bhikkhu, pembebasan-batin melalui cinta kasih mempunyai keindahan sebagai yang tertinggi, Saya katakan... Pembebasan-batin melalui kasih sayang mempunyai dasar yang terdiri atas ruang tak-terbatas sebagai yang tertinggi, Saya katakan... Pembebasan-batin melalui rasa simpati mempunyai dasar yang terdiri atas kesadaran tak-terbatas sebagai yang tertinggi, Saya katakan... Pembebasan-batin melalui keseimbangan mempunyai dasar yang terdiri atas kekosongan sebagai yang tertinggi, Saya katakan' (S.v,119-21).¹⁹
120. Tetapi mengapa hal itu dijelaskan dalam cara ini? Karena setiap hal itu adalah dasar pendukung masing-masing dari setiap hal tersebut. Karena makhluk-makhluk adalah tidak-menjijikkan bagi seseorang yang berdiam dalam cinta kasih (*metta*). Dengan terbiasa dengan aspek tak-menjijikkan tersebut, ketika dia menerapkan pikirannya pada warna-warna murni yang tak kotor seperti warna biru-kehitaman, pikirannya masuk ke dalamnya dengan tanpa kesulitan. Jadi cinta kasih adalah dasar pendukung bagi Pembebasan melalui Keindahan (lihat M.ii,12; MA.iii,256), tapi tidak untuk yang di luar itu. Itulah sebabnya mengapa ia disebut 'Mempunyai keindahan sebagai yang tertinggi'.
121. Seseorang yang berdiam dalam kasih sayang (*karuna*) telah mengetahui sepenuhnya bahaya dalam jasmani karena kasih sayang timbul di dalam dirinya ketika dia melihat penderitaan makhluk-makhluk, yang menggambarkan jasmani yang dipukul dengan tongkat, dan sebagainya. Jadi, mengetahui dengan baik bahaya dari jasmani, ketika dia menghilangkan konsep kasina mana saja [konsep yang ia renungkan], apakah itu kasina tanah atau yang lainnya dan menerapkan pikirannya pada ruang tersebut

19. 'Keindahan (*subha*)' adalah tiga dari delapan Pembebasan (*vimokkha* —lihat M.ii,12; MA.iii,255).

[yang tersisa (lihat Bab X, butir 6)], yang terbebas dari materi, kemudian pikirannya masuk ke dalam ruang itu dengan tanpa kesulitan. Jadi kasih sayang adalah pendukung dari ruang tak terbatas, tapi tidak untuk yang di luar itu. Itulah sebabnya mengapa hal itu disebut 'Mempunyai dasar yang terdiri atas ruang tak terbatas sebagai yang tertinggi'.

122. Ketika dia berdiam dalam rasa simpati (*mudita*), pikirannya menjadi terbiasa dengan memahami kesadaran karena kegembiraan muncul di dalam dirinya ketika dia melihat kesadaran makhluk-makhluk muncul dalam bentuk bergembira terhadap hal-hal yang menggembirakan. Kemudian ketika dia mengatasi alam dari ruang tak terbatas yang telah dia capai dengan jalan yang sesuai serta menerapkan pikirannya pada kesadaran yang memiliki ruangan sebagai objeknya, [325] pikirannya memasukinya dengan tanpa kesulitan. Jadi rasa simpati adalah pendukung dari kesadaran tak terbatas, tapi tidak untuk yang di luar itu. Itulah sebabnya mengapa ia disebut 'Mempunyai alam dari kesadaran tak terbatas sebagai yang tertinggi'.
123. Ketika dia berdiam dalam keseimbangan (*upekkha*), pikirannya menjadi trampil²⁰ dalam memahami apa yang tidak-ada (dalam pengertian yang tertinggi), karena pikirannya telah dialihkan dari pemahaman terhadap [apa yang ada] dalam pengertian yang tertinggi, yaitu, kesenangan, bebas

20. Bacaan di kedua kasus adalah '*avijjamana-gahana-dakkham cittam bukan dukkham*'. "*Karena ia tidak mempunyai perhatian lagi (abhoga)*": karena ia tidak lagi bertindak memperhatikan (*abhujana*) dengan mengharapkan (*asimsana*) kebahagiaan mereka, dsb., seperti demikian "Semoga mereka berbahagia". Pengembangan dari cinta kasih, dsb., terjadi seperti yang ia lakukan dalam bentuk pengharapan bagi kebahagiaan makhluk-makhluk, dsb., menjadikan mereka sebagai objeknya dengan mengarahkan [pikiran] kepada pemahaman dari [apa yang ada dalam] pengertian yang tertinggi, [yaitu kebahagiaan, dsb.]. Tapi pengembangan dari *upekkha*, bukan terjadi seperti itu, tapi membuat makhluk-makhluk sebagai objeknya dengan hanya melihat padanya. —Tapi bukan kediaman-luhur *upekkha* itu sendiri yang membuat makhluk-makhluk sebagai objeknya dengan mengarahkan pikiran kepada pemahaman dari [apa yang ada dalam] pengertian yang tertinggi, karena kata-kata "Makhluk adalah pemilik dari perbuatan-perbuatan mereka. Siapa [jika bukan miliknya] yang akan menjadi pilihannya agar mereka menjadi bahagia...?" (butir 96). —Tentu saja, ini demikian. Tapi itu adalah dalam tingkat sebelumnya dari pengembangan *upekkha*. Ketika ia telah mencapai puncaknya, ia membuat makhluk-makhluk sebagai objeknya dengan hanya melihat padanya. Jadi kemunculannya adalah khusus diliputi dengan apa yang tidak-ada dalam pengertian yang tertinggi [yaitu makhluk-makhluk, yang mana hanyalah suatu konsep]. Dan juga keterampilan dalam memahami kekosongan atau ketiadaan haruslah dimengerti sebagai penghindaran dari kebingungan karena penggambaran yang keliru dalam memahami makhluk-makhluk, yang mana penghindaran dari kebingungannya telah mencapai penyerapan' (Pm).

dari kesakitan, dsb., karena tidak mempunyai perhatian lebih lanjut seperti misalnya 'Semoga semua makhluk berbahagia' atau 'Semoga mereka bebas dari kesakitan' atau 'Semoga mereka tidak kehilangan sukses yang telah mereka peroleh'. Sekarang pikirannya telah menjadi terbiasa untuk dialihkan dari pemahaman [terhadap apa yang ada] dalam pengertian yang tertinggi, dan pikirannya telah menjadi trampil dalam memahami apa yang tidak-ada dalam pengertian yang tertinggi, (yaitu, makhluk-makhluk hidup, adalah hanya merupakan suatu konsep), sehingga ketika dia mengatasi dasar yang terdiri atas kesadaran tak-terbatas yang dicapainya dengan jalan yang benar, dan menerapkan pikirannya pada kekosongan, yang mana tidak memiliki inti yang kekal, dari suatu kesadaran, yang ada hanyalah suatu kenyataan yang merupakan proses (adalah menjadi —lihat M.i,260) dalam pengertian yang tertinggi, kemudian pikirannya memasuki kekosongan itu dengan tanpa kesulitan (lihat Bab X, butir 32). Jadi keseimbangan adalah dasar pendukung dari kekosongan, tapi tidak untuk yang di luar itu. Itulah sebabnya mengapa hal ini disebut 'Mempunyai dasar yang terdiri atas kekosongan sebagai yang tertinggi'.

124. Bilamana dia telah mengerti seperti demikian bahwa kelebihan khusus dari tiap-tiap tempat-kediaman yang luhur itu berturut-turut dari 'Mempunyai keindahan sebagai yang tertinggi', dsb., maka disamping itu dia harus mengerti bagaimana hal itu berkembang secara sempurna dari semua kebajikan (*paramita*), yang dimulai dari memberi (*dana*). Karena batin para Bodhisatta mempertahankan keseimbangannya adalah dengan berdana untuk kesejahteraan makhluk-makhluk, dengan tidak menyukai penderitaan makhluk-makhluk, dengan menginginkan berbagai keberhasilan yang diraih oleh makhluk-makhluk dapat berlangsung lama, dan dengan sifat tidak memihak kepada semua makhluk. Dan kepada semua makhluk mereka memberi *hadiah-hadiah*, yang mana merupakan suatu sumber kesenangan, tanpa membedakan seperti demikian, 'Hadiah ini akan diberikan kepada orang ini; hadiah ini tidak akan diberikan kepada orang itu'. Dan untuk menghindari perbuatan jahat kepada makhluk-makhluk, mereka melaksanakan peraturan-peraturan *sila*. Mereka melaksanakan *pelepasan* dengan tujuan untuk menyempurnakan sila mereka. Mereka membersihkan *pandangan/pengertian* dengan tujuan agar tidak kacau terhadap apa yang baik dan buruk bagi makhluk-makhluk. Mereka secara terus-menerus membangkitkan *semangat*, mengharapkan kesejahteraan

dan kebahagiaan makhluk-makhluk. Ketika mereka telah menjadi tabah (berani) seperti seorang pahlawan, dengan timbulnya semangat yang tinggi, mereka menjadi *sabar* terhadap berbagai macam kesalahan dari makhluk-makhluk. Mereka *tidak berbohong atau menipu* ketika mereka berjanji 'Kami akan memberimu ini; kami akan melakukan ini untukmu'. Mereka *teguh* tak tergoyahkan terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk. Melalui *cinta kasih* yang tak tergoyahkan, mereka pertamanya menempatkan orang/makhluk lain sebelum memikirkan diri mereka sendiri. Melalui *keseimbangan* mereka tidak mengharapkan balasan. Setelah memenuhi Kesepuluh Kesempurnaan (*Dasa Paramita*) itu, maka Empat Brahmavihara ini kemudian akan menyempurnakan semua faktor yang baik yang dikelompokkan sebagai: Sepuluh Kekuatan, Empat jenis Ketidaktakutan, Enam jenis Pengetahuan yang Tidak-Terbagi [oleh Para siswa], dan Delapan belas Keadaan dari Seorang Suci²¹. Demikianlah bagaimana mereka mengembangkan untuk menyempurnakan semua faktor yang baik, yang dimulai dari memberi/berdana.

Bab Kesembilan disebut 'Pemaparan tentang Kediaman Luhur' dalam Risalat Pengembangan Konsentrasi di dalam buku Jalan Kesucian, disusun dengan tujuan untuk menggembarakan orang-orang baik.



21. Untuk 'Sepuluh Kekuatan' dan 'Empat Jenis Ketidaktakutan' lihat M.Sutta 12. Untuk 'Enam Jenis Pengetahuan yang Tidak-Terbagi oleh Para Siswa' lihat Ps.i,121 dst. Untuk 'Delapan belas Keadaan dari Seorang Suci' lihat Penjelasan Cp.

BAB X.

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI— KEADAAN-KEADAAN TANPA WUJUD

(*Aruppa-niddesa*)

[(1) DASAR YANG TERDIRI ATAS RUANG TANPA BATAS]

1. [326] Selanjutnya diuraikan tentang Empat Keadaan Tanpa-Wujud, setelah Empat Kediaman Luhur (*Brahmavihara*) (Bab III, butir 105). Seseorang yang ingin mengembangkan dasar yang terdiri atas ruang-tanpa-batas, pertama ia harus melihat secara kasar bahaya dari materi yang penggunaannya sama dengan tongkat, dan sebagainya, seperti tersebut dalam kata-kata “Adalah di dalam sifat dari materi bahwa penggunaan tongkat, penggunaan pisau, pertengkaran-pertengkaran, percekocokan-percekocokan, dan perselisihan-perselisihan dapat terjadi; tetapi semuanya itu tidak terjadi di dalam keadaan tanpa wujud”, dan melalui objek materi ini diharapkan dapat mencapai jalan ketenangan, hanya demi hilangnya dan berhentinya-nafsu terhadap materi atau benda-benda berwujud’ (M.i,410), dan ia melihat bahaya di dalamnya juga melalui ribuan penderitaan yang diawali dengan penyakit mata. Maka dari itu, untuk mengatasinya ia memasuki jhana keempat melalui salah satu dari kesembilan kasina yang dimulai dengan kasina tanah dengan mengabaikan kasina ruang-terbatas.
2. Meskipun ia telah mengatasi objek materi yang kasar melalui jhana keempat dari lingkup materi-halus (*rupa-jhana*), tetapi ia juga tetap ingin mengatasi kasina yang berbentuk, karena hal ini adalah pasangan-lawan dari yang sebelumnya. Bagaimana ia melakukan hal ini?
3. Seandainya seorang penakut dikejar oleh seekor ular di hutan dan ia melarikan diri dari ular itu secepat-cepatnya, di kemudian hari jika ia melihat pada tempat dimana ia pernah melarikan diri pada sehelai daun palma yang ia ingat tandanya atau suatu tumbuhan menjalar atau seutas tali atau suatu celah di dalam tanah, maka ia merasa takut, gelisah dan tidak akan melihat ke arah itu. Seandainya lagi, orang itu hidup di desa yang sama

dengan orang yang tidak ramah, yang memperlakukannya dengan buruk, dan karena orang jahat itu memukulinya dan membakar rumahnya, ia pergi menjauh untuk hidup di desa yang lain, kemudian jika ia bertemu dengan orang lain yang mirip penampilannya, suara dan perbuatannya, ia akan merasa takut, gelisah, dan tidak akan melihat kepadanya.

4. Inilah penjelasan dari perumpamaan-perumpamaan tersebut. Pada waktu seorang bhikkhu memiliki materi yang kasar sebagai objeknya, itu adalah seperti ketika orang tersebut di atas secara berturut-turut diancam dengan ular dan musuh. [327] Waktu bhikkhu tersebut mengatasi objek materi yang kasar melalui jhana keempat yang tergolong materi-halus, itu adalah seperti larinya orang pertama secepat-cepatnya, dan orang yang lainnya pergi menjauh ke desa yang lain. Pengamatan bhikkhu tersebut adalah merupakan gambar pasangan lawan dari objek kasina atau objek materi yang kasar, dan keinginannya untuk mengatasinya, adalah juga seperti orang pertama tadi, melihat tempat yang pernah ia tinggalkan, melihat ke daun palma dengan tanda yang diingatnya, dan sebagainya, dan orang lainnya yang melihat seseorang yang mirip dengan musuh yang ada di desa di mana ia pernah tinggalkan, dan keengganannya untuk melihat pada hal-hal yang membuatnya takut dan gelisah.

Dan di sini perumpamaan-perumpamaan dari seekor anjing yang diserang oleh seekor babi-hutan, dan perumpamaan yang berkenaan dengan setan *pisaca* dan manusia penakut¹, haruslah dimengerti juga.

5. Jadi ketika ia telah merasa jijik terhadap ketenangan hasil dari kasina materi, objek dari jhana keempat, dan ingin menjauh darinya, ia mencapai kemahiran di dalam lima cara. Kemudian pada saat ia keluar dari jhana keempat yang sudah dikenalnya (rupa-jhana keempat), ia melihat bahaya di dalam jhana itu dalam cara ini: 'Hal ini terbuat dari objek materi, yang mana telah membuat saya merasa jijik', dan 'Ia memiliki kegembiraan sebagai musuh dekatnya', dan 'Ia lebih kasar daripada Kebebasan yang Tenang'. Kebebasan yang Tenang tidak memiliki faktor-faktor yang kasar

1. ¹*Alkisah*, di sebuah hutan seekor anjing diserang oleh seekor babi-hutan dan kemudian ia melarikan diri. Ketika menjelang malam ia melihat di kejauhan sebuah panci untuk menanak nasi. Mengira itu adalah seekor babi-hutan, ia melarikan diri dalam ketakutan dan kengerian. Lainnya, seorang manusia yang takut pada setan *pisaca* melihat sebuah tunggul pohon palma yang terpenggal di malam hari pada suatu tempat yang asing baginya. Dengan mengira itu adalah setan *pisaca*, ia menjadi takut, ngeri, dan kacau' (Pm.320).

seperti dalam empat rupa-jhana; tetapi arupa-jhana memiliki dua faktor yang sama dengan rupa-jhana itu.

6. Ketika ia telah melihat bahaya di dalam rupa-jhana keempat dengan cara ini dan telah mengakhiri kemelekatan padanya, ia menunjukan perhatiannya pada Dasar yang Terdiri Atas Ruang-Tanpa-Batas sebagai objeknya yang tenang. Kemudian, ketika ia telah memperluas kasina tersebut hingga ke batas alam-dunia, atau sejauh yang ia kehendaki, ia melenyapkan kasina materi dengan menunjukan perhatiannya pada ruang yang dicerapnya, [menganggapnya] sebagai 'ruang' atau 'ruang-tanpa-batas'.
7. Ketika ia sedang membuang objek tersebut, ia tidak melipatnya ke atas seperti sebuah alas/tatakan, tidak pula mengambilnya seperti mengambil kue dari dalam kaleng. Ini semata-mata bahwa ia tidak menunjukan atau memberikan perhatian padanya, atau tidak memandangnya; ini adalah ketika ia tidak menunjukan atau memberikan perhatian padanya, atau tidak memandangnya, tetapi semata-mata memberikan perhatian pada ruang yang dicerapnya [dengan menganggapnya] sebagai 'ruang, ruang'; demikianlah dikatakan cara untuk 'membuang kasina'.
8. Dan ketika kasina sedang dibuang, dia tidak menggulungnya ataupun menyimpannya. Ini adalah semata-mata yang dikenal sebagai 'dibuang' karena tidak adanya perhatian padanya, perhatiannya telah diberikan kepada 'ruang, ruang'. Ini digambarkan sebagai ruang belaka yang tersisa setelah dibuangnya kasina materi. Apakah ini disebut 'ruang yang tersisa setelah dibuangnya kasina', atau 'ruang yang dicerap oleh kasina', atau 'ruang yang terpisah dari kasina', ini semuanya sama.
9. Ia menunjukan perhatiannya berulang-ulang pada nimitta dari ruang yang tersisa setelah dibuangnya objek kasina [328] lalu melihat 'Ruang, ruang', sebagai objeknya, dan ia memegang teguh hal itu sebagai vitakka dan vicara. Ketika ia menunjukan perhatiannya pada nimitta tersebut berulang-ulang dan memegang teguh padanya sebagai vitakka dan vicara, maka rintangan-rintangan dapat ditekan, kesadaran/satinya mantap dan pikirannya terkonsentrasi dalam konsentrasi-akses (*upacara-samadhi*). Ia membangun nimitta tersebut berulang-ulang, mengembangkan, dan melatihnya berulang-ulang.

10. Ketika ia berulang-ulang menunjukan dan memberikan perhatian padanya dengan cara ini, maka kesadaran dari Dasar yang Terdiri atas Ruang Tanpa Batas akan timbul di dalam appana-samadhi dengan ruang sebagai objeknya, sama halnya seperti faktor kesadaran dalam rupa-jhana, yang dilakukan dalam objek kasina tanah, dan sebagainya. Dan di sini juga, di dalam tahap permulaannya, ada tiga atau empat impuls (*javana*) dari lingkup/faktor kenafsuan yang bergabung dengan perasaan tenang, sedangkan yang keempat atau yang kelima adalah dari lingkup/faktor tak-bermateri (*arupa*). Sisanya adalah sama seperti halnya objek kasina tanah. (Bab IV, butir 74).
11. Inilah perbedaannya. Ketika kesadaran dari faktor arupa telah muncul dengan cara ini, sang bhikkhu, yang sebelumnya sudah pernah melihat pada mandala kasina dengan mata jhana, menemukan dirinya sedang melihat hanya ruang setelah nimitta itu dibuang secara tiba-tiba oleh perhatian yang diberikan kepada usaha-awal sebagai 'Ruang, ruang'. Ia seperti seseorang yang tertutup dalam suatu kendaraan dan kemudian tiba-tiba tutupnya dibuka, atau sebuah karung goni, atau sebuah teko² ditutup dengan selembar kain lap biru atau selembar kain lap berwarna kuning, merah atau putih, dan memandangi padanya; kemudian ketika lap diterbangkan oleh kekuatan angin atau oleh cara lain, ia menemukan dirinya sedang melihat ke suatu ruang.

[Teks dan Penjelasan]

12. Pada titik ini dikatakan: Dengan mengatasi secara lengkap (*samatikkama*) persepsi-persepsi terhadap materi, dengan lenyapnya persepsi terhadap keengganan, dengan tidak adanya perhatian pada persepsi terhadap keanekaragaman, dan sadar terhadap "Ruang-Tak-Terbatas", maka ia memasuki dan berdiam di dalam keadaan ruang-tanpa-batas' (Vbh.245).

2. Kamus P.T.S., referensi ini membacanya sebagai *yanaputosa* untuk *yanapattoli*, mengambilnya sebagai satu kata gabung (lihat pada yana dan mutoli), tetapi ini tidak sesuai dengan konteks secara baik. Pm. (halaman 321) menyebutkan "'yanappatolikumbhimukhadinan" ti ogunthana-sivikadi-yanam mukham= yana-mukham; patoliya kudda-kadvarassa mukham= patoli-mukham; kumbhi-mukhan ti paccckam mukha-saddo sambandhitabbo'. Ini mengharuskan mengambil yana secara terpisah.

13. Dalam hal ini, kata *lengkap* adalah dalam semua aspek atau dari semua persepsi/tanggapan; tanpa perkecualian, itulah yang dimaksud. *Atas persepsi terhadap materi*: yaitu terhadap (a) jhana-jhana dari faktor materi-halus yang disebutkan di sini, di bawah judul 'persepsi' dan (b) semua hal yang merupakan objek mereka. Untuk (a) jhana dari faktor materi-halus disebut 'materi' dalam bagian-bagian tersebut sebagai 'Memiliki materi yang dapat dilihat, ia melihat contoh-contoh dari materi' (D.ii,70;M.ii,12), dan (b) adalah objeknya juga [disebut sebagai 'materi'] dalam bagian-bagian tersebut sebagai 'Ia melihat contoh-contoh dari materi yang dapat dilihat dari luar,... cantik/baik dan buruk' (D.ii,110;M.ii,13)³. Sebagai akibatnya, inilah kata-kata 'persepsi terhadap materi (*rupa-sañña* —secara harfiah persepsi terhadap materi)', dalam pengertian 'persepsi terhadap materi', adalah digunakan (a) untuk rupa-jhana yang disebutkan di bawah judul 'persepsi'. [Juga] (b) ia memiliki tanda (*sañña*) 'materi (*rupa*)'. Dengan demikian [objek jhana itu] disebut 'materi bertanda (*rupa-saññam*)'; yang dimaksudkan adalah bahwa 'materi' adalah sebutannya. Jadi ia seharusnya dimengerti bahwa ini juga adalah suatu istilah untuk (b) apa yang diklasifikasikan sebagai kasina tanah, dsb., yang mana adalah objek dari jhana⁴ tersebut. [329].
14. *Dengan mengatasi*: dengan tiadanya-nafsu (*viraga*) dan dengan berhentinya-nafsu (*nirodha*). Apakah maksudnya? Dengan tiadanya-nafsu dan dengan berhentinya-nafsu, keduanya karena dengan tiadanya-nafsu dan karena dengan berhentinya-nafsu, juga dalam semua aspek atau tanpa perkecualian, dari persepsi-persepsi terhadap materi/jasmani ini, dihitung sebagai jhana, yang nomor lima belas dengan masing-masing lima yang menguntungkan, menghasilkan, dan berguna⁵, dan juga dari semua hal ini yang bertanda materi, dihitung sebagai objek [dari persepsi-persepsi tersebut], yang nomor sembilan dengan kasina tanah, dan sebagainya (butir 1), ia memasuki dan berdiam pada dasar yang terdiri

3. Dua kutipan ini mengacu berturut-turut pada faktor yang pertama dari Delapan Pembebasan dan faktor yang pertama dari Delapan Dasar Penguasaan (lihat MA. iii, 255 ff).

4. Penjelasan ini bergantung pada permainan kata *sañña* sebagai persepsi (yang subjektif) dan sebagai nimitta (yang objektif), persepsi tanda/isyarat atau label/merek.

5. Lihat Bab XIV, butir 129, pemaparan tentang kelompok persepsi/pencerapan, yang mana dikelompokkan dalam cara yang sama dengan kelompok kesadaran. Itu menunjuk kepada 15 jenis materi-halus di sini, berhubungan dengan nomor: (9)-(13), (57)-(61) dan (81)-(85) dalam Tabel II.

atas ruang tanpa batas. Karena ia tidak bisa memasuki dan berdiam di dalamnya tanpa benar-benar mengatasi persepsi-persepsi terhadap materi.

15. Dalam hal ini, tidaklah terdapat kemampuan melampaui persepsi-persepsi ini pada diri seseorang yang keserakahannya terhadap objek persepsi-persepsi ini belum dihilangkan; dan ketika persepsi-persepsi tersebut telah diatasi/dilampaui, maka objeknya juga telah diatasi. Itulah sebabnya mengapa di dalam *Vibhanga* hanya disebutkan mengatasi persepsi-persepsi dan bukan objek-objeknya, seperti berikut: "Dalam hal ini, apakah persepsi-persepsi terhadap materi? Hal itu adalah persepsi, merasakan, hal merasakan, pada seseorang yang telah mencapai pencapaian dari lingkup/faktor rupa-jhana atau pada seseorang yang terlahir di alam rupa-loka, atau pada seseorang yang sedang berdiam dalam kebahagiaan kedamaian di dalam kehidupannya sekarang. Inilah yang disebut sebagai persepsi-persepsi terhadap materi. Persepsi-persepsi terhadap materi ini dilewati, dilampaui, diatasi. Oleh karena itu dikatakan, "Dengan mengatasi secara lengkap persepsi-persepsi tentang materi (*Vbh.* 261). Tetapi penjelasan ini sebaiknya dimengerti juga sehubungan dengan diatasinya objeknya karena pencapaian ini harus dicapai dengan mengatasi objek; hal itu tidak dicapai dengan menguasai objek yang sama seperti pada jhana yang pertama dan jhana-jhana berikutnya.
16. Dengan lenyapnya persepsi-persepsi terhadap keengganan: persepsi terhadap keengganan adalah persepsi yang muncul melalui pengaruh yang kuat dari jasmani yang terdiri atas landasan mata, dsb., dan masing-masing objek terdiri atas objek yang dapat dilihat (*rupa*), dsb., dan ini adalah istilah untuk persepsi dari objek-objek penglihatan (*rupa*), dan sebagainya, 'Di sini, apakah persepsi-persepsi terhadap keengganan? persepsi-persepsi dari objek-objek penglihatan, persepsi dari suara-suara, persepsi dari bebauan, persepsi dari rasa-kecapan, persepsi dari objek-objek yang dapat disentuh — ini adalah disebut "persepsi terhadap keengganan"' (*Vbh.*261); dengan lenyapnya seluruh hal yang ditinggalkan ini, ketidakmunculan, dari kesepuluh jenis persepsi terhadap keengganan, yaitu, lima akibat yang menguntungkan dan lima akibat yang tidak menguntungkan⁶, yang menyebabkan ketidak-munculan mereka, inilah yang dimaksudkan.

6. Lihat Bab XIV, butir 96 dst. nomor (34)-(38) dan (50)-(54) dalam Tabel II.

17. Tentu saja, ini tidak akan ditemukan pada seseorang yang telah memasuki jhana pertama, dst., juga, karena kesadaran pada saat itu tidak muncul melalui lima pintu. Tetap [330] penyebutan terhadap mereka seharusnya dimengerti sebagai anjuran/rekomendasi dari jhana ini untuk tujuan memunculkan ketertarikan di dalamnya, sama seperti pada kasus jhana keempat, di mana di sana disebutkan kesenangan dan kesakitan telah ditinggalkan di tempat lain, dan di dalam kasus jalan ketiga, di mana disebutkan pandangan salah tentang aku/diri, dsb., telah ditinggalkan lebih awal.
18. Atau kemungkinan lain, meskipun hal-hal ini juga tidak ditemukan pada orang yang telah mencapai jhana dari materi-halus (*rupa-jhana*), tetap ketidak-hadirannya hal itu di sana adalah tidak berkenaan dengan yang telah mereka tinggalkan; karena pengembangan dari rupa-jhana tidak menuntun kepada pudarnya/lenyapnya keserakahan pada materi, dan timbulnya [rupa-jhana] itu sesungguhnya adalah bergantung pada materi/jasmani. Tetapi pengembangan ini [dari yang tak-bermateri/arupa] adalah menuntun kepada pudarnya keserakahan akan materi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa mereka sesungguhnya di sini ditinggalkan; dan tidak hanya untuk mengatakannya saja, tetapi untuk menjaganya secara mutlak.
19. Pada kenyataannya, ini adalah karena hal itu belum ditinggalkan sebelumnya, ini dikatakan oleh Sang Buddha bahwa suara/bunyi adalah duri bagi seseorang yang memiliki jhana pertama (A.v,135). Dan karena hal ini telah ditinggalkan waktu memasuki arupa jhana, maka ketenangan (lihat Vbh. 135) dari pencapaian-pencapaian arupa dan keadaan mereka sebagai kebebasan yang damai disebutkan (M.i,33), dan bahwa Alara Kalama tiada melihat lima ratus kereta yang melewatinya maupun tidak mendengar suara-suara mereka ketika ia sedang berada dalam pencapaian arupa jhana (D.ii,130).
20. Dengan tidak adanya perhatian pada persepsi yang aneka-ragam: baik terhadap persepsi yang timbul dengan keanekaragaman sebagai bidangnya, ataupun terhadap berbagai macam persepsinya sendiri. Untuk 'persepsi terhadap keanekaragaman' disebut demikian adalah atas dua alasan: yaitu yang pertama, karena jenis-jenis dari persepsi dimasukkan bersama dengan unsur pikiran dan unsur kesadaran-pikiran pada orang yang belum mencapai, —yang dimaksudkan di sini seperti yang digambarkan di dalam Vibhanga: 'Dalam hal ini, apakah yang dimaksud

dengan persepsi terhadap keanekaragaman? Persepsi, merasakan, hal merasakan, pada orang yang belum mencapai dan memiliki unsur pikiran maupun unsur kesadaran: inilah yang disebut “persepsi terhadap keanekaragaman” (Vbh.261)— terjadi berkenaan dengan suatu bidang yang berbeda-beda dalam esensi-individu dengan keanekaragaman yang dikelompokkan sebagai objek penglihatan, suara, dsb.; dan yang kedua, adalah keempat puluh empat jenis persepsi —yaitu, delapan jenis persepsi lingkup-kenafsuan (*kama-loka*) yang menguntungkan, dua belas jenis persepsi yang tidak menguntungkan, sebelas jenis persepsi lingkup-kenafsuan yang berakibat menguntungkan, dua jenis persepsi yang berakibat tidak menguntungkan, dan sebelas jenis persepsi lingkup-kenafsuan yang berguna—, mereka sendiri memiliki keanekaragaman, memiliki beraneka macam esensi-individu, dan tidak sama satu dengan lainnya. Dengan sepenuhnya berlangsung tanpa-perhatian terhadap, tanpa-penunjukan kepada, tanpa-bereaksi, tanpa-peninjauan kembali, terhadap persepsi-persepsi keanekaragaman ini; yang dimaksudkan adalah bahwa karena kesadaran tidak mengarah kepada persepsi-persepsi itu, memberi perhatian, ataupun meninjaunya kembali, oleh karena itu...

21. Dalam hal ini, dua hal haruslah dipahami: yang pertama, bahwa ketidakhadiran mereka di sini disebutkan dalam dua cara yaitu sebagai ‘mengatasi’ dan ‘melenyapkan’ karena persepsi-persepsi terhadap materi yang sebelumnya dan persepsi-persepsi terhadap keengganan tidak terdapat; bahkan ini terjadi di dalam kehidupan yang dihasilkan oleh jhana ini dalam tumibal-lahir, dan juga ketika jhana ini mencerap kehidupan; [331] dan yang kedua, di dalam hal persepsi terhadap keanekaragaman yang ‘tanpa-perhatian’ hal itu dikatakan karena adanya dua puluh tujuh jenis persepsi —yaitu, delapan jenis persepsi lingkup-kenafsuan yang menguntungkan, sembilan jenis persepsi yang berguna, dan sepuluh jenis persepsi yang tidak menguntungkan— masih muncul di dalam jenis kehidupan yang dihasilkan oleh jhana ini. Ketika orang memasuki dan berdiam di dalam jhana ini, ia melakukannya dengan tanpa-perhatian kepada hal itu juga, tetapi ia tidak mencapai hal itu, bila ia memberikan perhatian kepadanya.
22. Dan secara singkat ini seharusnya dipahami bahwa ditinggalkannya semua lingkup materi-halus adalah ditandai dengan kata-kata *dengan mengatasi persepsi-persepsi terhadap materi*, dan ditinggalkannya serta

tiadanya-perhatian terhadap semua kesadaran lingkup-kenafsuan beserta cetasika-cetasikanya (hal-hal yang mengiringinya) adalah disebutkan dengan kata-kata “dengan lenyapnya persepsi-persepsi terhadap keengganan dengan tanpa-perhatian kepada persepsi-persepsi yang beraneka-ragam”.

23. *Ruang yang tak-terbatas*: di sini disebutkan ‘tak-terbatas (*ananta*-arti harfiahnya: tanpa akhir)’ karena baik pada akhir dari saat timbulnya, maupun pada akhir dari saat tenggelamnya, tidak diketahuinya⁷. Ini adalah ruang yang tertinggal oleh karena dilepasnya kasina, ini yang disebut ‘ruang’. Dan di sini, ketak-terbatasan (ketidak-berakhiran), haruslah dipahami sebagai adanya perhatian juga, yang menyebabkan hal ini ada; dikatakan di dalam Vibhanga: ‘Ia menaruh, menempatkan, kesadarannya di dalam ruang itu, ia menyerap secara tak terbatas (*anantam*), karena itu, dikatakan “Ruang Tak-terbatas (*ananto*)” (Vbh.262).

24. *Ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas*: itu tidak memiliki batas (*anta*), jadi itu adalah tak-terbatas (*ananta*). Apa yang lapang/luas tak terbatas (*akasan anantam*) adalah ruang tak-terbatas (*akasanantam*). Ruang tak-terbatas adalah sama dengan ruang tanpa batas (*akasanañcam*- arti harfiahnya: ruang yang tidak ada batasnya). ‘Ruang tanpa batas’ itu adalah ‘dasar (*ayatana*)’ dalam pengertian habitat/tempat kediaman bagi jhana yang alamnya dikaitkan dengannya, seperti ‘tempat dewa-dewa’ adalah untuk para dewa, dengan demikian itu adalah ‘dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas (*akasanañcayatana*)’. *Ia memasuki dan berdiam di dalam*: setelah mencapai dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas, setelah menyebabkan ia dihasilkan, ia berdiam (*viharati*) dengan suatu kediaman (*vihara*) yang terdapat di dalam sikap-tubuh yang sesuai dengannya.

Inilah penjelasan yang terperinci dari dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas, sebagai subjek meditasi.



7. ‘Sebuah dhamma [yang berbentuk] dengan suatu esensi-individu, dibatasi oleh timbul dan tenggelam (muncul dan lenyap) karena ia dihasilkan setelah tenggelam karena setelah muncul ia lalu lenyap. Tetapi ruang disebut tanpa batas karena ia tidak memiliki timbul dan tenggelam karena ia adalah suatu dhamma yang tidak memiliki esensi-individu’ (Pm.323).

[(2). DASAR YANG TERDIRI ATAS KESADARAN TANPA BATAS]

25. Bilamana ia ingin mengembangkan dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas, ia pertama-tama harus mencapai penguasaan di dalam lima cara atas pencapaian dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas. Kemudian ia harus melihat bahaya di dalam dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas, dengan cara ini: 'Pencapaian ini memiliki rupa-jhana seperti musuh dekatnya, dan ini tidaklah setenang dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas'. Jadi setelah mengakhiri kemelekatannya terhadap hal itu, ia harus memberikan perhatian kepada dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas sebagai yang penuh dengan ketenangan, mengarahkan perhatiannya berulang-ulang sebagai 'Kesadaran, kesadaran' terhadap kesadaran yang telah timbul meliputi ruang itu [sebagai objeknya]. Ia seharusnya memberikan perhatian kepadanya, meninjaunya kembali, dan memegang teguh hal itu sebagai vitakka dan vicara; [332] tetapi ia tidak seharusnya memberikan perhatian [hanya] dengan cara ini 'Tanpa batas, tanpa batas'.⁸
26. Ketika ia memusatkan pikirannya berulang-ulang pada nimitta itu dengan cara ini, maka rintangan-rintangan dapat ditekan, kesadaran/satinya mantap, dan pikirannya menjadi terkonsentrasi dalam akses. Ia mengolah nimitta itu berulang-ulang, mengembangkannya, dan melatihnya berulang-ulang. Ketika ia melakukannya demikian, kesadaran dari dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas akan mulai timbul dalam penyerapan dengan didukung oleh kesadaran [yang sebelumnya] yang meliputi ruang [sebagai objeknya]; hal ini berkembang sama seperti kesadaran dari dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas ketika melakukannya dengan ruang sebagai objeknya. Dalam hal ini cara uraian dari proses penyerapannya di sini haruslah dimengerti seperti yang telah diuraikan di atas (pada ruang tanpa batas).

[Teks dan Penjelasan]

27. Dan pada titik ini, ia dikatakan: 'Dengan mengatasi secara lengkap (*samatikamma*) dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas, lalu orang menuju

8. 'Ia tidak seharusnya memberikan perhatian kepadanya hanya sebagai "Tanpa batas, tanpa batas"; sebagai ganti daripada mengembangkannya seperti itu, ia seharusnya memberikan perhatian kepadanya sebagai "Kesadaran tanpa batas, kesadaran tanpa batas" atau sebagai "Kesadaran, kesadaran"' (Pm.324).

kepada “kesadaran tak-terbatas”, ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas’ (Vbh. 245).

28. Dalam hal ini, *secara lengkap*, telah dijelaskan. *Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas*: jhananya disebut ‘dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas’ seperti yang telah dijelaskan (butir 24), dan objeknya disebut seperti itu juga. Karena objeknya, juga, adalah ‘ruang tanpa batas (*akasaññam*)’ dengan cara yang telah disebutkan (butir 24), dan kemudian, karena ini adalah objek dari arupa-jhana yang pertama, ini adalah ‘dasarnya’, dalam pengertian habitatnya, seperti ‘tempat dewa-dewa’ adalah untuk para dewa, dengan demikian ini adalah ‘dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas’. Demikian juga: ini adalah ‘ruang tanpa batas’, dan kemudian, karena ini adalah penyebab dari keberadaan jhana dari jenis tersebut, ini adalah ‘dasarnya’ dalam pengertian lokasi/tempat dari jenisnya, seperti Kamboja adalah ‘dasar’ dari persoalan-persoalan, jadi ini adalah ‘dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas’ dalam cara ini pula. Jadi haruslah dimengerti bahwa kata-kata: ‘Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas’ adalah termasuk keduanya yaitu jhana dan objeknya bersama-sama, karena dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas ini akan dimasuki dan didiami, maka dengan mengatasi, dengan meniadakan kemunculannya, dan dengan tidak memberikan perhatian, baik kepada jhana maupun objeknya dari jhana yang terdahulu lalu orang memasuki jhana kesadaran tanpa batas.

29. *Kesadaran tak-terbatas*: Artinya adalah bahwa ia memberikan perhatiannya sebagai ‘Kesadaran tak-terbatas’ kepada kesadaran yang sama yang telah muncul dalam perluasan [sebagai objeknya, ruang] sebagai ‘ruang tak-terbatas’. Atau ‘tak-terbatas’ mengacu pada perhatian. Ketika ia memberikan perhatiannya tanpa sisa kepada kesadaran yang memiliki ruang sebagai objeknya, maka perhatian yang ia berikan padanya adalah ‘tak-terbatas’.

30. Untuk ini dikatakan di dalam Vibhanga: “‘Kesadaran tak-terbatas’”: ia memberikan perhatian kepada ruang yang sama yang diliputi dengan kesadaran, ia meliputinya dengan tanpa batas, karena itu dikatakan “‘Kesadaran tak-terbatas’” (Vbh. 262). Tetapi di dalam bagian itu (*tam yeva akasam viññanena phutam*), hal pertolongan ‘dengan kesadaran’ haruslah dipahami dalam pengertian dari penderita; untuk para pengajar dari bagian Komentar menjelaskan artinya dengan cara itu. Apa yang

dimaksud dengan 'Ia meliputi secara tanpa batas' adalah 'ia memberikan perhatian kepada kesadaran yang sama yang sudah meliputi ruang itu (*tam yeva akasam phutam viññanam*)'.

31. *Ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas: [333] itu tidak memiliki batas (anta— arti harfiahnya: akhir), dengan demikian ini adalah tak terbatas (ananta). Apa yang tak terbatas adalah tanpa batas (ananca— arti harfiahnya: ketakterbatasan), dan kesadaran tak-terbatas adalah disebut 'kesadaran tanpa batas' yaitu 'viññanañcam' [dalam bentuk singkatan] sebagai ganti dari 'viññanañcam' [yang mana adalah seluruh jumlah suku kata]. Ini adalah suatu bentuk ungkapan (idiom). Kesadaran tanpa batas (viññanañca) tersebut adalah dasar (ayatana) dalam pengertian dasar bagi jhana yang alamnya adalah dikaitkan dengannya, seperti 'tempat dewa-dewa' adalah untuk para dewa, jadi ini adalah 'dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas (viññanañcayatana)'. Sisanya adalah sama seperti sebelumnya.*

Ini adalah penjelasan yang terperinci dari dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas sebagai subjek meditasi.



[(3). DASAR YANG TERDIRI ATAS KEKOSONGAN]

32. Bilamana ia ingin mengembangkan dasar yang terdiri atas kekosongan, pertama-tama ia haruslah mencapai penguasaan di dalam lima cara dalam pencapaian dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas. Kemudian ia harus dapat melihat bahaya dari dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas dengan cara ini: 'Pencapaian ini memiliki dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas sebagai musuh dekatnya, dan ini adalah tidak setenang dasar yang terdiri atas kekosongan'. Setelah mengakhiri kemelekatannya terhadap hal itu, ia harus memberikan perhatian kepada dasar yang terdiri atas kekosongan sebagai penuh ketenangan. Ia harus memberikan perhatian kepada ketiadaan [saat ini], kehampaan, aspek yang terpisah, dari kesadaran [lampau] yang sama dengan dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas yang telah menjadi objek dari [kesadaran] dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas. Bagaimana ia melakukan ini?

33. Tanpa memberikan perhatian [lebih lanjut] kepada kesadaran tersebut, ia harus [sekarang] menunjukan berulang-ulang dengan cara ini: 'Tidaklah ada, tidaklah ada' atau 'Hampa, hampa' atau 'Terpisah, terpisah', dan memberikan perhatiannya kepada hal itu, meninjaunya, dan memegang hal itu sebagai objek pikiran dan penopang-pikiran (*vitakka*).
34. Ketika ia memusatkan pikirannya pada nimitta/tanda itu sedemikian, maka rintangan-rintangan dapat ditekan, satinya mantap, dan pikirannya menjadi terkonsentrasi dalam akses. Ia mengolah nimitta itu berulang-ulang, mengembangkannya, dan melatihnya terus-menerus. Ketika ia melakukannya demikian, kesadaran dari dasar yang terdiri atas kekosongan muncul dalam penyerapan, membuat objeknya kosong/hampa, terpisah, bidang yang kosong dari kesadaran mulia [lampau] yang sama, yang telah muncul saat meliputi ruang, sama seperti [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas yang telah melakukan kesadaran mulia [yang lampau] yang telah meliputi ruang tersebut. Dan di sini juga cara penjelasan dari penyerapan yang semestinya dimengerti dengan cara yang telah diuraikan.
35. Tetapi di sinilah perbedaannya. Seandainya seorang manusia melihat kumpulan para bhikkhu yang berkumpul bersama di dalam suatu gedung pertemuan atau di suatu tempat dan kemudian pergi ke tempat lain; kemudian setelah para bhikkhu sampai pada akhir dari urusan-urusan yang pernah mereka hadapi dan tinggalkan, manusia itu datang kembali, dan saat ia berdiri di pintu keluar-masuk, melihat ke arah tempat itu lagi, ia melihat semuanya kosong, ia melihatnya hanya sebagai tempat yang terpisah, ia tidak berpikir bahwa 'Begitu banyak bhikkhu yang telah pergi, begitu banyak yang telah meninggalkan daerah ini', tetapi sebaliknya [334] ia melihat hanya ketiadaan, sbb, 'Inilah kekosongan, keterpisahan' — demikian juga, ketika dulu ia berdiam melihat dengan mata jhana dari dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas, kesadaran [yang lebih awal] yang telah muncul membuat ruang sebagai objeknya, [sekarang] ketika kesadaran itu telah lenyap karena perhatiannya diberikan kepada usaha awal dengan cara yang dimulai dengan 'Tidaklah ada, tidaklah ada', ia melihat hanya kekosongannya, dengan kata lain kepergiannya adalah ketika kesadaran ini telah muncul dalam penyerapan.

[Teks dan Penjelasan]

36. Dan pada titik ini dikatakan: 'Dengan mengatasi secara lengkap dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas, [menyadari bahwa] "Tidaklah ada apa-apa", ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas kekosongan' (Vbh. 245).
37. Dalam hal ini, *secara lengkap* telah diuraikan. *Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas*: di sini jhana tersebut juga disebut 'dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas' dengan cara yang telah disebutkan, dan objeknya disebut seperti itu juga. Karena objeknya juga adalah 'kesadaran tanpa batas (*viññanañcam*)' seperti yang telah disebutkan, lalu karena ini adalah objek dari arupa-jhana yang kedua, ini adalah 'dasarnya' dalam pengertian habitat/tempat tinggal, seperti 'tempat dewa-dewa' adalah untuk para dewa, jadi ini adalah 'dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas'. Demikian juga ini adalah 'kesadaran tanpa batas', dan karena ini adalah penyebab dari keberadaan jhana dari jenis itu, maka inilah 'dasarnya' di dalam pengertian lokasi/tempat dari jenis itu, seperti Kamboja adalah 'dasar' dari persoalan-persoalan, dengan demikian ini adalah 'dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas' dalam cara ini juga. Jadi ini haruslah dimengerti bahwa kata-kata 'Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas' termasuk keduanya [yaitu jhana dan objeknya] bersama-sama, karena dasar yang terdiri atas kekosongan ini adalah dapat dimasuki dan didiami justru dengan mengatasi, dengan meniadakan kemunculannya, dengan tidak memberikan perhatian, baik kepada jhana maupun objeknya dari jhana yang terdahulu.
38. *Tidaklah ada apa-apa (natthi kinci)*: yang dimaksudkan adalah bahwa ia memberikan perhatiannya sbb. 'Tidaklah ada, tidaklah ada' atau 'kosong, kosong', atau 'terpisah, terpisah'. Ini dikatakan di dalam Vibhanga "Tidaklah ada": ia membuat kesadaran yang sama tidak muncul, membuatnya tidak muncul, membuatnya lenyap, melihat bahwa "tidaklah ada", sebab itu dikatakan "Tidaklah ada apa-apa" (Vbh. 262), yang disampaikan dengan suatu cara yang menyerupai pemahaman [dengan pandangan-terang] dari kecenderungan terhadap kehancuran, meskipun demikian artinya haruslah dipahami dengan cara yang telah dijelaskan di atas. Untuk kata-kata 'Ia membuat kesadaran yang sama tidak muncul, membuatnya tidak muncul, membuatnya lenyap' adalah dikatakan terhadap

seseorang yang tidak menunjukkan perhatian ke arahnya atau memberikan perhatian kepadanya ataupun meninjaunya kembali, dan hanya memberikan perhatian kepada kekosongannya, kehampaannya, keterpisahannya; hal ini tidak diartikan dengan cara yang lain (bandingkan dengan Bab XXI butir 17).

Ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas kekosongan: ia tidak memiliki pemilikan (*kiñcana*)⁹ jadi inilah tanpa-pemilikan (*akiñcana*); yang dimaksudkan adalah ia tidak memiliki meskipun hanya tindakan dari sisa peruraiannya. Keadaan (esensi/intisari) dari tanpa-pemilikan adalah kekosongan (*akiñcañña*). Ini adalah suatu istilah untuk ketidak-munculan dari kesadaran dari dasar yang terdiri atas ruang tanpa batas. [335] Kekosongan itu adalah 'dasar', di dalam pengertian dasar bagi jhana tersebut, seperti 'tempat dewa-dewa' adalah untuk para dewa, jadi ini adalah 'dasar yang terdiri atas kekosongan'. Sisanya adalah seperti sebelumnya.

Ini adalah uraian yang terperinci dari dasar yang terdiri atas kekosongan sebagai subjek meditasi.



[(4). DASAR YANG TERDIRI ATAS BUKAN PERSEPSI BUKAN PULA TANPA-PERSEPSI]

Akan tetapi, bilamana orang ingin mengembangkan dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi, ia pertama-tama harus mencapai penguasaan dalam lima cara di dalam pencapaian dari dasar yang terdiri atas kekosongan. Kemudian ia harus melihat bahaya di dalam dasar yang terdiri atas kekosongan, dan keuntungan di dalam apa yang lebih unggul daripadanya dengan cara ini, 'Pencapaian ini memiliki dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa batas sebagai musuh dekatnya, dan ini

⁹ Terdapat permainan pada kata-kata '*natthi-kinci* (di sana tidak ada apa-apa) dan '*akiñcana* (tanpa-kepemilikan)'. Pada M.i.298 di sana terdapat ungkapan '*Rago kho avuso kincano* (ketamakan, kawan adalah suatu kepemilikan)', yang dipakai dalam hubungannya dengan pencapaian ini. Penjelasan (MA.ii.354) menyebutkan '*Rago uppajjitva puggalam kiñcati, maddati, palibujjhati, tasma kiñcano ti vutto* (ketamakan telah memunculkan kepemilikan, menekan, merintang, seorang manusia, itulah sebabnya ia disebut suatu kepemilikan)' (Bandingkan dengan MA.i.27; juga Bab XXI, butir 53 dan catatan 19). Pm. (halaman 327) di sini menyebutkan '*Kiñcanan ti kinci pi*'. Kata *kiñcati* tidak terdapat di dalam Kamus P.T.S.

tidaklah setenang dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi', atau dengan cara ini 'Persepsi adalah penyakit, persepsi adalah bisul, persepsi adalah anak panah,... inilah yang tenang, inilah yang luhur, yaitu bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi' (M.ii,2231). Jadi setelah mengakhiri kemelekatannya kepada dasar yang terdiri atas kekosongan ia harus memberikan perhatian kepada dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi sebagai yang tenang. Ia harus menunjukan perhatiannya berulang-ulang kepada pencapaian dari dasar yang terdiri atas kekosongan yang telah muncul dan membuat ketiadaan sebagai objeknya, menunjukan perhatian kepadanya sebagai 'Yang tenang, yang tenang' dan ia harus menunjukan perhatian kepadanya, meninjaunya kembali, dan memegang hal itu sebagai objek pikiran dan vitakka.

41. Saat ia memusatkan pikirannya berulang-ulang kepada nimitta itu dengan cara tersebut, maka rintangan-rintangan dapat ditekan, satinya mantap, dan pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ia mengolah nimitta itu berulang-ulang, mengembangkannya, dan melatihnya terus-menerus. Saat ia melakukannya demikian, kesadaran dari dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi, muncul dalam penyerapan, membuat objeknya sebagai empat kelompok/khandha [batin] yang merupakan pencapaian dari dasar yang terdiri atas kekosongan, sama seperti [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas kekosongan telah melenyapkan kesadaran yang sebelumnya. Dan ini juga adalah metode dari penjelasan penyerapan yang seharusnya dipahami dengan cara yang telah diuraikan.

[Teks dan Penjelasan]

42. Dan pada titik ini dikatakan: 'Dengan mengatasi secara lengkap dasar yang terdiri atas kekosongan, ia memasuki dan berdiam di dalam dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi' (Vbh. 245).
43. Dalam hal ini, *secara lengkap* adalah sudah dijelaskan. *Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas kekosongan*: di sini jhananya juga disebut 'dasar yang terdiri atas kekosongan' seperti yang telah dikatakan, dan objeknya disebut seperti itu juga. Karena objeknya juga adalah 'kekosongan (*akiñcaññam*)' seperti yang sudah dikatakan, dan kemudian, karena ini adalah objek dari arupa jhana ketiga, maka ini adalah 'dasarnya' dalam pengertian habitatnya, seperti 'tempat dewa-dewa' adalah untuk

para dewa, jadi inilah 'dasar yang terdiri atas kekosongan'. Demikian juga: inilah 'kekosongan', dan kemudian, karena ini adalah penyebab dari keberadaan jhana dari jenis itu, maka inilah 'dasar' dalam pengertian tempat dari jenis, seperti Kamboja adalah 'dasar' dari persoalan-persoalan, dengan demikian ini adalah dasar yang terdiri atas kekosongan dalam cara yang sama. [336] Jadi haruslah dipahami bahwa kata-kata 'Dengan... mengatasi dasar yang terdiri atas kekosongan' adalah termasuk keduanya [yaitu jhana dan objeknya] bersama-sama, karena dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi adalah untuk dimasuki dan didiami dengan mengatasi, dengan meniadakan, dengan tidak memberikan perhatian, baik kepada jhana maupun objek dari jhana yang terdahulu.

44. *Dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi*: adalah ia yang melatihnya, yang padanya persepsi yang berkenaan dengan kehadiran dari pencapaian ini disebut 'Dasar yang Terdiri atas Bukan Persepsi bukan pula Tanpa-persepsi', dan di dalam Vibhanga, dalam rangka menunjukkan [orang] itu, pertama-tama ia digolongkan sebagai 'Bukan cerdik bukan pula tanpa-kecerdikan', ini dikatakan, 'memberikan perhatian kepada dasar yang terdiri atas kekosongan yang sama sebagai yang tenang, ia mengembangkan pencapaian dengan sisa pembentukan, oleh karena itu disebut 'bukan cerdik bukan pula tanpa-kecerdikan'" (Vbh. 263).

45. Dalam hal ini, *ia memberikan perhatian... sebagai yang tenang*, berarti bahwa ia memberikan perhatian kepada objek itu sebagai 'yang tenang' karena ketenangan dari objek tersebut sbb: Betapa tenangnya pencapaian ini; karena ia bahkan bisa membuat kekosongan sebagai objeknya dan tetap hidup!

Jika ia membawanya ke dalam pikiran sebagai 'yang tenang' kemudian bagaimana hal itu dapat diatasi? Karena di sana tidak ada keinginan yang sesungguhnya untuk mencapainya. Karena meskipun ia memberikan perhatian kepadanya sebagai 'yang tenang', tetapi di sana tidak ada perhatian di dalam dirinya atau reaksi atau perhatian seperti misalnya 'Aku akan menunjukan perhatian kepada ini' atau 'Aku akan mencapai ini' atau 'Aku akan memutuskan [durasi] ini', atau 'Aku akan keluar dari ini' atau 'Aku akan meninjaunya kembali'. Mengapa tidak? Karena dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi adalah lebih tenang dan lebih baik daripada dasar yang terdiri atas kekosongan.

46. Seandainya seorang raja berjalan di sepanjang jalan di kota dengan kemegahan seorang raja¹⁰, dengan gagah menunggang seekor gajah, dan ia melihat para pengrajin mengenakan selambar kain yang dililitkan di pinggangnya dengan ketat, dan yang lain diikatkan melingkar di kepala mereka, bekerja pada berbagai macam kerajinan seperti pemahat gading dan sebagainya, tangan dan kaki mereka ditutupi oleh debu dari gading, dan sebagainya; dan sembari merasa gembira melihat keahlian mereka, ia berpikir 'Betapa mahirnya ahli pahat ini, oh, bagusnya kerajinan tangan yang mereka buat!', tetapi ia tidak akan berpikir, 'Oh, aku harus melepaskan kerajaanku dan menjadi seorang pengrajin seperti mereka!' Mengapa tidak? Karena adanya keuntungan-keuntungan yang besar dalam keagungan seorang raja, lalu ia meninggalkan pengrajin-pengrajin itu dan meneruskan perjalanannya— demikian juga, meskipun [meditator] ini memberikan perhatian kepada pencapaian itu sebagai 'yang tenang', tetapi di sana tetap tidak ada kepedulian pada dirinya atau reaksi atau perhatian seperti 'Aku akan menunjukkan perhatian pada pencapaian ini' atau 'Aku akan mencapai ini' atau 'Aku akan memutuskan [durasi] ini' atau 'Aku akan keluar dari ini' atau 'Aku akan meninjaunya kembali'.
47. Saat ia memberikan perhatian kepadanya sebagai 'yang tenang' dengan cara yang sudah diuraikan, [337] ia meraih persepsi sangat halus yang terserap di dalam kebajikan, dimana ia disebut 'bukan cerdik bukan pula tanpa-kecerdikan' dan ini dikatakan terhadapnya sebagai 'Ia mengembangkan pencapaian dengan sisa pembentukan'.
- Pencapaian dengan sisa pembentukan* adalah pencapaian arupajhana yang keempat, yang pembentukannya telah meraih keadaan yang benar-benar halus.
48. Sekarang dalam rangka memperlihatkan arti dari jenis-jenis persepsi yang telah diraih, berkenaan dengan [jhana ini] disebut 'dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi', ini dikatakan: "'dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi": keadaan-keadaan dari kesadaran atau hal-hal yang mengiringinya (*cetasika*) pada diri orang yang telah mencapai dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi atau pada diri orang yang telah dilahirkan

10. *Mahacca* (lihat D.i,49 dan DA.i,148); bentuk ini tidak diberikan di dalam Kamus P.T.S.; ini mungkin suatu bentuk dari *mahatiya*.

kembali di sana atau pada diri orang yang sedang berdiam dalam kebahagiaan di dalam kehidupan yang sekarang' (Vbh. 263). Berkenaan dengan ini, apa yang dimaksudkan di sini adalah keadaan-keadaan dari kesadaran dan cetasikanya pada diri orang yang telah mencapainya.

49. Arti dari kata-kata di sini adalah: jhana tersebut dengan keadaan-keadaan yang menyertainya, bukanlah memiliki persepsi bukan pula tidak memiliki persepsi karena ketidakhadiran dari persepsi yang kasar dan kehadiran dari persepsi yang halus, jadi ini adalah 'Bukan persepsi bukan pula Tanpa-persepsi' (*n'eva-sañña-nasaññam*). Ini adalah 'bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi' dan ini adalah suatu dasar (*ayatana*) karena ini termasuk di dalam dasar pikiran/batin (*manayatana*) dan dasar objek-batin (*dhammayatana*), jadi inilah 'dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi (*nevasaññanasaññayatana*)'.
50. Atau alternatif/kemungkinan lain: persepsi di sini adalah bukan persepsi, karena ia tidak mampu melaksanakan fungsi yang tegas dari persepsi, tetapi juga bukan tanpa-persepsi, karena ia hadir/muncul dalam suatu keadaan yang halus sebagai suatu sisa pembentukan, jadi ini adalah 'bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi'. Ini adalah 'bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi' dan ini adalah 'dasar' dalam pengertian suatu pondasi bagi keadaan-keadaan lainnya, jadi ini adalah 'dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi'.
- Dan di sini tidak hanya persepsi yang seperti ini, tetapi perasaan juga adalah bukan perasaan bukan pula tanpa-perasaan, dan pada kesadaran adalah bukan kesadaran bukan pula tanpa-kesadaran, dan pada kontak adalah bukan kontak bukan pula tanpa-kontak, dan seterusnya penggambaran yang sama diterapkan pada keadaan-keadaan sisanya yang berhubungan dengannya, tetapi ini haruslah dimengerti bahwa penyajian ini diberikan berkenaan dengan persepsi.
51. Dan artinya haruslah digambarkan dengan perumpamaan yang diawali dengan olesan-minyak dalam mangkuk. Tampaknya, seorang samanera mengolesi sebuah mangkuk dengan minyak, dan meletakkannya di samping. Ketika waktunya untuk makan bubur, seorang theras/senior memberitahunya untuk membawa mangkuk. Ia berkata, 'Yang Mulia, ada minyak di dalam mangkuk'. Tetapi ketika ia diberitahu 'Bawalah minyak, samanera, saya akan mengisi tabung minyak', ia menjawab, 'Di sini tidak ada minyak, Yang Mulia'. Dalam hal ini, sama seperti 'Ada minyak' adalah

dalam pengertian dari ketidaksesuaian dengan bubur karena minyak itu telah dioleskan [ke dalam mangkuk], dan sama seperti 'Di sini tidak ada minyak' adalah dalam pengertian ketidaksesuaiannya untuk mengisi tabung minyak, dsb., demikian juga persepsi ini 'Bukan persepsi' karena ia tidak mampu untuk melaksanakan fungsi yang tegas dari persepsi, dan ia adalah 'Bukan pula tanpa-persepsi' karena ia hadir dalam suatu bentuk yang halus sebagai suatu sisa pembentukan. [338]

52. Tetapi dalam hubungan ini, apakah fungsi dari persepsi? Fungsinya yaitu dalam merasakan objek, dan ini adalah hasil dari ketenangan jika [pencapaian itu dan objeknya] dibuat sebagai bidang tujuan dari pandangan terang. Tetapi ia tidak mampu membuat fungsi untuk merasakan secara tegas, seperti unsur panas di dalam air hangat-hangat kuku¹¹ yang tidak mampu untuk membuat fungsi dari pembakaran yang keras; dan ia tidaklah mampu untuk menghasilkan ketenangan dengan perlakuan dari bidang tujuannya dengan pandangan terang di dalam cara bahwa persepsi adalah suatu hal dari pencapaian yang lain.
53. Adalah pada kenyataannya bahwa tak seorang bhikkhu pun yang mampu meraih ketenangan dengan pemahaman khandha-khandha atau kelompok-kelompok yang dihubungkan dengan dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi, kecuali jika ia telah melakukan penafsirannya dengan khandha-khandha yang lainnya (lihat Bab XX, butir 2 dst. dan Bab XXI, butir 23). Dan lebih lanjut, ketika Yang Mulia Sariputta atau seseorang yang sangat bijaksana dan secara alamiah dianugrahi dengan wawasan/pandangan terang seperti beliau, mampu melakukannya, meski ia harus melakukannya dengan pemahaman per kelompok-kelompok (Bab. XX, butir 2) dengan cara ini, 'Jadi tampaknya keadaan-keadaan ini, belum menjadi, akan menjadi; dan setelah menjadi, mereka hilang' (M.iii, 28) dan tidak dengan cara [pengarahan benar-benar] dari pandangan terang ke dalam keadaan-keadaan satu per satu sebagaimana mereka muncul, seperti halnya kehalusan yang dicapai oleh pencapaian ini.
54. Dan pengertian ini haruslah digambarkan dengan perumpamaan tentang air di atas jalan, seperti yang sebelumnya dengan perumpamaan olesan-minyak dalam mangkuk. Tampaknya, seorang samanera yang

11. *'Sukhodaka* —air suam-suam kuku': lihat Monier Williams Kamus Sanssekerta; arti dari *sukha* ini tidak diberikan di dalam Kamus P.T.S.

sedang berjalan di depan seniornya, yang sedang melakukan suatu perjalanan. Ia melihat sedikit air dan berkata, 'Ada air, Yang Mulia, lepaslah sandal Anda'. Kemudian si senior berkata, 'Jika di sana ada air, bawakanlah aku kain mandi dan marilah kita mandi', tetapi si samanera menjawab, 'Di sana tidak ada air, Yang Mulia'. Dalam hal ini, sama seperti 'Ada air' adalah semata-mata dalam pengertian dapat membasahkan sandal, dan 'Di sana tidak ada air' adalah dalam pengertian untuk mandi. Demikian juga, persepsi ini adalah 'bukan persepsi' karena ia tidak mampu melaksanakan fungsi yang tegas dari persepsi, dan ia 'bukan pula tanpa-persepsi' karena ia hadir dalam suatu bentuk yang halus sebagai sisa pembentukan.

55. Dan pengertian ini haruslah digambarkan tidak hanya dengan perumpamaan-perumpamaan ini, tetapi dengan perumpamaan lainnya yang tepat pula.

Memasuki dan berdiam di dalamnya adalah seperti yang telah diuraikan.

Inilah penjelasan yang terperinci dari dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi sebagai subjek meditasi.

[UMUM]

56. Seperti yang dikatakan oleh Penolong Tanpa Bandingan Empat Keadaan tak berwujud;
Untuk mengetahui hal-hal umum ini pun
Tidak akan tidak-pantas.
57. Karena keadaan-keadaan tak berwujud ini,
Selama diperhitungkan dengan mengatasi
Sasaran mereka adalah empat, orang yang bijaksana
Tidak menerima/mengakui penguasaan terhadap
Faktor-faktor yang seseorang dapat mengenalinya.
58. Dari [keempat] ini, yang pertama adalah berkenaan dengan mengatasi nimitta dari materi, yang kedua adalah berkenaan dengan mengatasi ruang, yang ketiga adalah berkenaan dengan mengatasi kesadaran yang muncul dengan ruang sebagai objeknya, dan yang keempat adalah berkenaan dengan mengatasi kelenyapan dari kesadaran yang muncul dengan ruang

itu sebagai objeknya. Jadi mereka haruslah dipahami sebagai berjumlah empat dengan mengatasi objeknya pada tiap-tiap kasusnya. [339] Tetapi seorang bijak tidak mengakui setiap penguasaan dari faktor-faktor [jhana]; karena di sana tidak ada penguasaan terhadap faktor-faktor di dalam mereka seperti yang terdapat dalam hal pencapaian lingkup rupa-jhana. Masing-masing hanya memiliki dua faktor, yaitu, ketenangan batin dan penyatuan pikiran.

59. Dengan demikian,
Mereka maju dalam kehalusan; masing-masing
Adalah lebih baik daripada sebelumnya.
Dua penggambaran ini membantu membuat mereka mengetahui:
Panjangnya kain, dan setiap lantai istana.
60. Seandainya di sana ada istana bertingkat-empat; pada lantai pertamanya, lima objek dari indera kesenangan disediakan dalam bentuk yang sangat baik seperti tarian surgawi, nyanyian, dan musik, dan minyak wangi, wewangian, karangan bunga, makanan, singgasana, pakaian, dan sebagainya, dan pada lantai kedua, adalah lebih bagus daripada sebelumnya, dan pada lantai ketiga masih lebih bagus, dan pada lantai keempat adalah yang terbagus dari semuanya, tetapi mereka hanyalah lantai-lantai istana, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal keadaan [esensi] sebagai lantai-lantai istana; ini adalah dengan kehalusan yang bertahap dari kelima objek indera kesenangan yang masing-masing adalah lebih bagus dari yang di bawahnya; —sekali lagi, seandainya di sana adalah panjang kain berlipat empat, berlipat tiga, berlipat dua, dan satu ketebalan, dan [dibuat] dari tebal, tipis, lebih tipis, dan sangat tipis, dipintal oleh seorang wanita, semuanya memiliki ukuran yang sama dalam lebar dan luas; meskipun sekarang panjang kain adalah berjumlah empat, mereka tetap berukuran yang sama dalam lebar dan luas, tidak ada perbedaan dalam ukuran mereka; tetapi dalam kelembutan dari sentuhan, kehalusan, dan harga dari masing-masingnya adalah lebih baik dari yang sebelumnya; —begitu juga, meskipun hanya dua faktor dari keempat semuanya [dari bentuk tak-berwujud/arupa], yaitu, ketenangan batin dan penyatuan pikiran, tetapi masing-masing haruslah dipahami sebagai yang lebih baik daripada yang sebelumnya dengan kehalusan yang bertahap dari faktor-faktor yang terdahulu berkenaan dengan pengembangan yang berhasil.

61. Dan untuk bukti bahwa masing-masing dari mereka adalah lebih baik dari yang sebelumnya [inilah penggambarannya:]

Seseorang bergantung pada sebuah tenda yang berdiri
Di atas kotoran; dan padanya yang lain bersandar.
Di bagian luar, yang ketiga tidak berdiri condong,
Pada yang bersandar terakhir.
Di antara keempat manusia dan keadaan-keadaan ini
Hubungan selanjutnya memperlihatkan,
Bagaimana satu sama lainnya saling berkaitan
Oleh seorang bijaksana dapat diketahui.

62. Inilah arti yang harus dipahami. Tampaknya, ada sebuah tenda di suatu tempat yang kotor. Kemudian seseorang datang, dan karena merasa jijik terhadap kotoran itu, ia mengistirahatkan dirinya dengan menyandarkan tangannya pada tenda dan seolah-olah ia tinggal atau berpegang pada tenda itu. Selanjutnya seseorang lainnya datang dan bersandar pada orang yang berpegang pada tenda itu. Kemudian seorang manusia lainnya datang dan berpikir, 'Orang yang sedang berpegang erat pada tenda dan orang yang sedang bersandar padanya, keduanya adalah dalam keadaan buruk, dan jika tenda itu jatuh, mereka sudah pasti akan jatuh. Saya pikir saya akan berdiri di bagian luar'. [340] Jadi sebagai ganti dari bersandar pada orang yang bersandar pada orang yang pertama, ia berdiri di bagian luar. Kemudian yang lain datang dan memperhatikan ketidak-amanan dari orang yang berpegang pada tenda dan orang yang bersandar pada orang tersebut, dan membayangkan bahwa orang yang berdiri di bagian luar adalah posisi yang benar, maka ia berdiri dekat dengannya.

63. Dalam hal ini, demikianlah yang seharusnya dipikirkan. Ruang (dari mana) kasina telah dihilangkan adalah seperti tenda di tempat yang kotor. [Kesadaran dari] dasar yang terdiri atas ruang tanpa-batas, yang membuat ruang sebagai objeknya menjadi jijik dengan nimitta dari perwujudan materi-halus, adalah seperti orang yang berpegang pada tenda yang menjadi jijik oleh kotoran. [Kesadaran dari] dasar yang terdiri atas kesadaran tanpa-batas, kejadiannya adalah bergantung pada [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas ruang tanpa-batas, yang objeknya adalah ruang, adalah seperti orang yang bersandar pada orang yang berpegang pada tenda. [Kesadaran dari] dasar yang terdiri atas kekosongan, yang daripada membuat [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas ruang tanpa-batas sebagai

objeknya memiliki kekosongan sebagai objeknya, adalah seperti orang yang setelah menimbang ketidak-amanan dari kedua orang itu, tidak bersandar pada orang yang berpegang pada tenda, tetapi berdiri di bagian luar. [Kesadaran dari] dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi, kejadiannya adalah bergantung pada [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas kekosongan, yang berdiri pada tempat di bagian luar, dengan kata lain, pada ketiadaan dari kesadaran [yang lampau], adalah seperti orang yang berdiri bersandar pada orang yang disebut terakhir, setelah menimbang ketidak-amanan dari orang yang berpegang pada tenda dan orang yang bersandar padanya, dan membayangkan bahwa orang yang sedang berdiri di bagian luar adalah tempat yang benar.

64. Dan sambil mengalami jalan ini,
Ia mengambil ini sebagai objeknya, karena
Tidak ada orang lain yang sebaik
Orang yang bergantung pada seorang raja,
Yang kesalahannya mereka lihat, demi suatu penghidupan.
65. Karena meskipun [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi ini telah melihat kekurangan dari dasar yang terdiri atas kekosongan dengan cara ini: 'Pencapaian ini memiliki dasar yang terdiri dari kesadaran tanpa batas sebagai musuh dekatnya', meskipun demikian, kenyataan itu ia mengambil itu sebagai objeknya di dalam ketidakhadiran yang lainnya. Seperti apa? Seperti seseorang yang demi penghidupannya bergantung pada raja-raja yang kesalahannya mereka lihat. Karena sama seperti, demi penghidupan dan karena mereka tidak bisa mendapatkan penghidupan di tempat yang lain, orang-orang bertahan dengan raja, pengatur dari semua hal, yang tidak terkendalikan, dan kasar di dalam perilaku/tindakan jasmani, ucapan, dan mentalnya, meskipun mereka melihat kesalahannya seperti demikian 'Ia berkelakuan kasar', demikian juga dengan [kesadaran dari] dasar yang terdiri atas bukan persepsi bukan pula tanpa-persepsi, menerima dasar yang terdiri atas kekosongan sebagai objeknya meskipun melihat kesalahannya dengan cara ini, dan ia melakukannya sedemikian karena ia tidak mampu menemukan objek lain [yang lebih baik].
66. Seperti seseorang yang menaiki tangga yang tinggi
Bersandar pada pegangannya untuk penyangga,
Seperti orang yang mendaki sebuah puncak yang berangin

Bersandar pada puncak gunung,
Seperti orang yang berdiri di tepi tebing yang terjal
Bersandar pada lutut kakinya sendiri sebagai penyangga—
Tiap-tiap jhana bersandar pada yang di bawahnya;
Untuk demikianlah masing-masing semua ini.

Bab kesepuluh disebut 'Pemaparan dari Keadaan Yang Tidak Berwujud' dalam Risalat Pengembangan dari Konsentrasi dalam Jalan Kesucian, disusun dengan tujuan untuk menggemibirakan orang-orang baik.



BAB XI.

PEMAPARAN TENTANG KONSENTRASI KESIMPULAN (*Samadhi-niddesa*)

[TERSEPSI TERHADAP KEJIJIKAN DI DALAM MAKANAN]

1. [341] Sekarang kita sampai pada penjelasan tentang pengembangan konsentrasi terhadap kejijikan di dalam makanan, yang mana telah dicatat sebagai 'Satu Persepsi'¹ sebagai lanjutan dari pembahasan tentang Keadaan-keadaan Tanpa-materi/Arupa (Bab III, butir 105). Dalam hal ini: ia memberi makan (*aharati* —harfiah: menyebabkan), dengan demikian ia adalah makanan (*ahara* —harfiah: penyebab). Ia ada 4 macam yaitu sebagai: makanan untuk fisik jasmani, makanan untuk kontak, makanan untuk gerak-gerak pikiran, dan makanan untuk kesadaran².

1. Kata "persepsi/pencerapan (*sañña*)" digunakan pada dhamma dengan ciri-ciri pencerap/merasakan (*sañjana*), seperti dalam hal "persepsi terhadap objek-objek penglihatan", "persepsi terhadap suara-suara", dsb., dan ia digunakan pada pandangan-terang, sebagaimana dalam hal "persepsi terhadap ketidakkekalan", "persepsi terhadap penderitaan", dsb., dan ia digunakan pada ketenangan, sebagaimana pada kalimat: "Persepsi terhadap mayat yang membengkak dan persepsi terhadap objek-objek penglihatan, apakah ia memiliki satu arti ini atau arti yang berbeda, Sopaka?" (), dan seterusnya. Akan tetapi, di sini, ia haruslah dimengerti sebagai usaha-awal dalam mencapai ketenangan; karena ia merupakan pemahaman dari aspek yang menjijikkan dari makanan, atau upacara-jhana yang dihasilkan dengan cara itu. Itulah yang dimaksudkan di sini dengan "persepsi terhadap kejijikan di dalam makanan" (Pm.334-5).

2. Penjelasan yang lebih terperinci tentang makanan, diberikan pada MA.i.107ff. "Ia memberi makan (*aharati*):" artinya adalah bahwa ia mengarahkan, membawakan, menghasilkan, buahnya sendiri melalui keadaannya sebagai suatu kondisi bagi timbulnya buah atau kehadiran, keadaan mana disebut "kondisi makanan". Ia dimasukkan ke dalam mulut (*kabalam kariyati*), jadi ia merupakan [makanan] fisik (*kabalinkara*). Dengan jalan ini ia mendapatkan petunjuk dari objek yang sebenarnya; tetapi berkenaan dengan ciri-cirinya, ia haruslah dimengerti sebagai memiliki sifat-sifat dari sari-makanan (*aja*). Ia bersifat fisik/materi dan ia adalah makanan, dalam pengertian yang telah disebutkan, maka ia adalah makanan fisik. Begitu pula dengan yang lainnya. Ia menyentuh (*phusati*), maka terjadilah kontak (*phassa*); karena walaupun ia adalah keadaan bukan-materi, kemunculannya juga sebagai aspek dari menyentuh suatu objek (*arammana* —harfiah: apa yang menjadi sandaran), yang menyebabkan ia disebut memiliki ciri-ciri dari sentuhan. Ia berniat (*cetayati*), maka terdapatlah kehendak (*cetana*); artinya

2. Tetapi apakah di sini, yang memberi makan (menyebabkan) apa? Makanan fisik (*kabalinkarahara*) memberi makan pada (menyebabkan) kedelapan materi yang memiliki sari-makanan sebagai yang delapan³. Kontak sebagai makanan yang memberi makan pada (menyebabkan) ketiga macam perasaan. Gerak-gerak pikiran sebagai makanan yang memberi makan pada (menyebabkan) lingkaran tumibal-lahir di tiga jenis alam kelahiran. Kesadaran sebagai makanan yang memberi makan pada (menyebabkan) batin-jasmani pada saat terjadi tumibal-lahir.
3. Sekarang, bilamana di sana ada makanan fisik maka di sana ada kemelekatan, yang membawa resiko/bahaya. Bilamana di sana ada makanan berupa kontak maka di sana ada pendekatan, yang membawa resiko/bahaya. Bilamana di sana ada makanan berupa gerak-gerak pikiran maka di sana ada kemunculan-kembali, yang membawa resiko/bahaya. Bilamana di sana ada makanan berupa kesadaran maka di sana ada lingkaran tumibal-lahir, yang membawa resiko/bahaya⁴. Dan untuk

adalah bahwa ia mengatur (mengumpulkan) dirinya bersama dengan keadaan-keadaan yang mengiringi objeknya. Kehendak-pikiran adalah kehendak yang berhubungan dengan pikiran. Ia mengetahui (*vijānati*) dengan mengira-ngira/menduga tentang kelahiran-kembali (lihat Bab. XVII, butir 303), dengan demikian maka ia adalah kesadaran (*viññāna* = kesadaran) (Pm.335).

3. Untuk kalimat 'delapan dengan esensi makanan sebagai yang ke-8 (*oṣaṭṭhamaka*)' lihat Bab. XVIII, butir 5 dst., dan XX, butir 27 dst.
4. Pm. (hal.355) menjelaskan *kemelekatan* di sini sebagai nafsu keinginan yang 'berbahaya karena ia membawa celaka' (lihat contoh pada D.ii,58-9), atau dengan kata lain 'serakah terhadap 5 khandha (nafsu terhadap pengalaman 5 khandha)'. Ada disebutkan sbb: 'Para bhikkhu, apabila di sana ada makanan fisik, maka di sana ada ketamakan (nafsu), bila di sana ada kesenangan, di sana ada nafsu-keinginan; kesadaran telah ditanam di sana, dan tumbuh. Di mana pun kesadaran yang ditanam itu telah tumbuh, di sana ada gabungan antara batin dan jasmani. Apabila di sana ada gabungan antara batin dan jasmani, maka di sana ada bentuk-bentuk pikiran. Bilamana ada bentuk-bentuk pikiran, maka di sana ada penghasilan dumadi lebih lanjut di masa yang akan datang. Apabila di sana ada penghasilan dumadi lebih lanjut di masa yang akan datang, di sana ada kelahiran, penuaan, dan kematian yang akan datang. Apabila di sana ada kelahiran, penuaan, dan kematian di waktu yang akan datang, wahai para bhikkhu, pada akhirnya yang ada hanya penderitaan. Saya katakan, bersama dengan kesedihan dan keputus-asaan'. (S.ii,101; bandingkan pula dengan S.ii,66). *Mendekati* adalah dijelaskan sebagai 'pertemuan, bertepatan, dengan tidak melepaskan [persepsi-persepsi] yang tidak wajar terhadap objeknya [makhluk, dianggap sebagai kekal, dsb., padahal ia tidak begitu]'. Itu adalah 'berbahaya karena ia tidak bebas dari 3 macam penderitaan'. Kutipan yang diberikan adalah: 'Para bhikkhu, disebabkan oleh kontak dengan apa yang baik, akan dirasakan sebagai menyenangkan, maka perasaan senang timbul. Dengan perasaan tersebut sebagai kondisi

menunjukkan bagaimana mereka membawa ketakutan tersebut, makanan fisik haruslah digambarkan dengan perumpamaan tentang daging sang-anak (S.ii,98), kontak sebagai makanan, dengan perumpamaan tentang sapi yang tanpa kulit (S.ii,99), gerak-gerik pikiran sebagai makanan, dengan perumpamaan tentang lubang tambang batu-bara (S.ii,99), dan kesadaran sebagai makanan, dengan perumpamaan tentang ratusan tombak (S.ii,100).

4. Namun dari keempat macam makanan ini, hanya makanan fisik yang dikelompokkan sebagai yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap. Inilah yang dimaksudkan di sini sebagai 'makanan' dalam pengertian ini. Persepsi/pencerapan timbul sebagai pemahaman terhadap aspek yang menjijikkan di dalam makanan sebagai 'persepsi terhadap kejijikan di dalam makanan'.
5. Seseorang yang ingin mengembangkan persepsi terhadap kejijikan di dalam makanan, haruslah mempelajari subjek/pokok meditasi ini dan yakin bahwa ia tidak mempunyai keraguan sedikit pun terhadap apa yang dipelajarinya. Kemudian ia harus pergi ke tempat pengasingan diri yang sunyi dan [342] meninjau kejijikan dalam 10 aspek di dalam makanan fisik yang dikelompokkan sebagai yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap, yaitu disebutkan, berkenaan dengan hal pergi, mencari, menggunakan, sekresi/pengeluaran, wadah/tempat penyimpanan, apa yang tidak dimasak (tidak dicerna), apa yang dimasak (dicerna), hasil, pengaliran-keluar, dan mengotori.

maka timbullah keinginan,... maka di sana timbullah segala macam penderitaan' (bandingkan dengan S.iv,215). *Kemunculan-kembali* adalah 'kelahiran-kembali di dalam suatu jenis alam kelahiran atau lainnya. Dengan terlempar ke dalam kelahiran yang baru, itu adalah penuh bahaya karena di sana tidak ada kekebalan dari resiko yang berakar dalam kemunculan-kembali'. Selanjutnya dikutip di sini: 'Dengan tidak mengetahui, o para bhikkhu, manusia membuat bentuk-bentuk perbuatan baik, dan kesadaran kelahiran-kembalnya adalah sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, ia membuat bentuk-bentuk perbuatan buruk,..., ia membuat bentuk-bentuk perbuatan ketenangan,...' (S.ii,82). *Lingkar keluhiran-kembali* adalah garis yang nyata dengan dumadi berikutnya, yang mana adalah 'berbahaya karena ia tidak kebal dari penderitaan yang disebabkan oleh tanda-tanda dari lingkaran kelahiran-kembali [yang mendatang]'. Kutipan yang diberikan adalah: 'Para bhikkhu, apabila di sana ada kesadaran sebagai makanan, maka di sana ada ketamakan (nafsu), di sana ada kenikmatan,...' (S.ii,102— lengkap seperti di atas).

6. 1. Dalam hal ini, *berkenaan dengan pergi*: walaupun ketika seorang manusia telah menjadi seorang pertapa di dalam suatu sasana yang sangat besar, tetapi ia masih harus mencari makan, setelah ia mungkin dengan tekun membaca paritta sepanjang malam dengan mengulangi kata-kata Sang Buddha, atau melaksanakan pekerjaan pertapaan, setelah ia bangun pagi-pagi untuk melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan halaman vihara dan halaman Pohon Bodhi, menyiapkan air untuk minum dan mencuci, menyapu lantai, dan membersihkan badan, setelah ia duduk pada tempatnya dan bermeditasi pada subjek meditasinya sebanyak 20 atau 30 kali dan bangun kembali, kemudian ia harus mengambil mangkuk dan jubah luarnya dan ia harus meninggalkan hutan pertapaannya yang sepi dari orang-orang, yang memberikan kedamaian dari keterpencilan yang memiliki keteduhan dan air yang bersih, sejuk, tempat yang menyenangkan, ia harus mengesampingkan kegembiraan Para Mulia dalam keterpencilan, dan ia harus pergi keluar ke desa untuk mendapatkan makanan, seperti seekor serigala yang mengais di tanah pekuburan.
7. Dan ketika ia melaksanakan hal pergi tersebut, dari saat ketika ia melangkah turun dari ranjangnya atau kursinya, ia harus menginjakkan kakinya pada karpet ⁶ yang dilapisi oleh debu-debu dari kakinya, tahi-tahi cicak, dan sebagainya. Selanjutnya ia harus melihat ke ambang pintu ⁷, yang lebih kotor daripada di dalam ruangan karena sering dikotori oleh

5. “*Dua puluh atau tiga puluh kali*”: di sini ada yang menyatakan bahwa definisi dari ukuran berapa kali adalah sesuai dengan apa yang ada-karena-kontinuitas (lihat Bab. XIV, butir 188). Tetapi yang lain mengatakan bahwa adalah dengan cara “pemanasan duduk” (lihat MA. i. 255); karena pengembangan yang belum mencapai penekanan terhadap rintangan-rintangan tidak menghilangkan ketidak-nyamanan pada jasmani pada saat duduk, karena kurangnya menyerap piti. Jadi di sana ada ketidakstabilan pada posisi-badan juga. Kemudian “dua puluh atau tiga puluh” diambil sebagai jumlah yang telah diamati dengan waktu yang dicocokkan dengan waktu berkeliling mengumpulkan makanan (*pindapata*). Atau pilihan lain, dari “pergi” sampai “dikotori” adalah satu kali putaran; kemudian setelah memberi perhatian kepada subjek/pokok meditasi dengan dua puluh atau tiga puluh kali putaran dengan jalan ini’ (Pm.339).
6. ‘*Paccattharana* —karpet’: kata ini umumnya berarti alas penutup, tetapi di sini, menurut Pm. (hal.339), ia adalah sebuah kain alas (*attharana*) yang terbuat dari babut/permadani (*cilimika*) yang bisa digelar di tanah untuk melindungi kulit’.
7. Untuk ‘*pamukha* —ambang-pintu’, mungkin di sini adalah sebuah lantai atas galeri yang terbuka, lihat Bab XIII, butir 6.

kotoran tikus, kelelawar⁸, dan sebagainya. Selanjutnya ke halaman yang lebih rendah, yang mana lebih kotor daripada halaman atas karena seluruhnya diseraki dengan kotoran burung hantu, burung dara⁹, dan sebagainya. Selanjutnya ke tanah halaman¹⁰, yang mana lebih kotor lagi daripada halaman bawah karena mereka dikotori oleh sampah rumput-rumput kering dan daun-daun yang gugur tertiuip angin, oleh air kencing, tahi, ludah dan ingus dari para samanera yang sakit; dan di musim hujan dikotori oleh air, lumpur, dan sebagainya. Dan ia harus melihat pada jalan yang menuju ke vihara, yang mana lebih kotor daripada tanah halaman.

8. Berkenaan dengan hal ini, setelah berdiri di dalam pondok diskusi¹¹, ketika ia telah selesai memberi penghormatan kepada Pohon Bodhi dan altar, ia keluar dan berpikir 'Setelah melihat ke altar yang bagaikan cangkang mutiara, dan Pohon Bodhi yang seindah buket bulu-bulu ekor burung merak, dan tempat tinggal yang seindah istana para dewa, saya sekarang harus berangkat dari tempat yang nyaman ini dan pergi mencari makanan'; dan di sepanjang jalan menuju ke desa, pemandangan di jalan yang banyak tunggul pohon dan duri serta jalan yang tidak rata yang hancur oleh kikisan air, menantinya.

9. Selanjutnya, setelah ia mengenakan kain pinggang bagaikan seseorang yang menyembunyikan bengkak bernanah, dan mengencangkan ikat pinggangnya bagaikan seseorang yang membalut luka, dan memakai jubah-atas bagaikan seseorang yang menyembunyikan tulang kerangka, dan mengeluarkan mangkuknya bagaikan seseorang yang mengeluarkan panci untuk obat-obatan, [343] ketika ia mencapai pinggir gerbang desa, mungkin pemandangan-pemandangan berupa bangkai gajah, bangkai kuda, bangkai sapi, bangkai manusia, bangkai ular, atau bangkai anjing, menunggunya, dan tidak hanya hal itu, tetapi ia harus menderita mencium bau busuk dari hal-hal tersebut. Selanjutnya, ketika ia berdiri di gerbang

8. 'Jatuka —kelelawar' = *khuddaka-vagguli* (Pm.339): bukan arti ini di dalam Kamus P.T.S.; lihat Bab III, butir 97.

9. 'Paravata —burung dara/merpati': hanya ejaan "parapata" yang diberikan di dalam Kamus P.T.S.

10. Untuk arti dari *parivena* ini lihat Bab IV, catatan 37.

11. 'Vitakka-malaka —pondok-diskusi': Pm. (hal.339) menyebutkan "'*Kattha nu kho ajja bhikkhaya caritabban*" *ti adina vitakkamalake*' (dalam sebuah pondok untuk berpikir dengan cara yang dimulai dengan 'Kemana saya harus pergi untuk berpindapata hari ini').

desa, ia harus mengamati jalan desa untuk menghindari bahaya dari gajah-gajah liar, kuda-kuda liar, dan sebagainya.

10. Jadi hal yang menjijikkan ini [dialami] mulai dari karpet yang harus dilangkahi hingga berakhir dengan berbagai macam bangkai yang harus dilihat dan dicium baunya, [harus dilaluinya] demi untuk mendapatkan makanan: 'Oh makanan benar-benar hal yang menjijikkan!' Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau/direnungkan berkenaan dengan hal 'pergi'.
11. 2. Bagaimana *berkenaan dengan mencari*? Ketika ia telah menahan/menanggung hal-hal yang menjijikkan yang terjadi dengan cara ini, dan harus pergi ke desa dan mengenakan jubah tambalannya, ia harus berkeliling di jalanan desa dari satu rumah ke rumah lain bagaikan pengemis dengan mangkuk di tangannya. Dan di musim penghujan, ke mana pun ia melangkah, kakinya tenggelam di dalam air dan terperosok hingga setinggi betis¹². Ia harus memegang mangkuk di satu tangan dan mengangkat jubahnya dengan tangan yang lain. Pada musim panas ia harus berkeliling dengan badan yang dipenuhi dengan kotoran, rumput-rumput dan debu yang beterbangan ditiup angin. Ketika mencapai salah satu pintu rumah, ia harus melihat dan bahkan kadang-kadang juga menginjak selokan dan kubangan-kubangan tahi yang dipenuhi dengan lalat bangkai dan tercampur dengan segala macam jenis cacing, semua tercampur dengan sisa cucian ikan, sisa cucian daging, cucian beras, ludah, ingus, tahi anjing dan babi, dan bagaimana tidak, dari sana lalat-lalat terbang dan hinggap pada jubah luarnya, pada mangkuknya dan pada kepalanya.
12. Dan ketika ia memasuki sebuah rumah, beberapa dari mereka ada yang memberi, ada pula yang tidak. Dan apabila mereka memberi, ada yang memberi nasi kemarin dan jajan yang telah basi dan agar-agar tengik, sambal, dan sebagainya¹³. Bagi yang tidak memberi, berkata 'Silahkan lewat, Yang Mulia', yang lain diam saja seolah-olah tidak melihatnya. Beberapa dari mereka memalingkan mukanya, yang lain memperlakukan mereka dengan kata-kata kasar seperti, 'Pergi, kamu kepala-botak'. Ketika

12. 'Pindika-mamsa —daging pada betis = *janghapindikamamsapadesa* (Pm.340). Bandingkan dengan Bab VIII, butir 97; juga AA.417. Bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.

13. 'Kummasa —agar-agar': biasanya diterjemahkan 'susu kental yang asam', tetapi pada penjelasan Vinaya diterjemahkan sebagai terbuat dari jagung (*yava*).

ia berkeliling untuk mencari makanan di desa dengan cara ini seperti seorang pengemis, ia harus meninggalkannya pula.

13. Jadi [pengalaman] ini yang dimulai dari memasuki desa dan berakhir dengan meninggalkannya, yang mana menjijikkan dikarenakan oleh air, lumpur, dsb., yang harus dilangkahi, disaksikan, dan ditanggungnya, [harus dilalui] demi untuk mendapatkan makanan: 'Oh makanan benar-benar hal yang menjijikkan!' Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau/direnungkan berkenaan dengan hal 'mencari'. [344]
14. 3. Bagaimana *berkenaan dengan menggunakan*? Setelah ia harus mencari makanan dengan cara ini dan duduk di tempat yang tenang di luar desa, kemudian sepanjang ia belum memasukkan tangannya ke dalam mangkuk ia harus mengundang bhikkhu yang dihormati atau yang patut, atau seseorang, jika ia melihatnya, [untuk membaginya;] tetapi segera setelah ia memasukkan tangannya ke dalam mangkuk karena keinginan untuk makan, ia harus merasa malu untuk berucap 'Silakan diambil'. Dan ketika ia telah memasukkan tangannya dan mengambil makanan tersebut, keringat keluar dari kelima jarinya membasahi makanan kering dan membuatnya basah.
15. Dan ketika penampakannya yang baik telah dirusak oleh adukannya, dan makanan-makanan telah dibentuk seperti bola-bola dan dimasukkan ke dalam mulutnya, kemudian gigi yang bawah berfungsi sebagai lumpang, gigi yang atas sebagai penumbuk, dan lidah berfungsi seperti tangan. Ia ditumbuk di sana dengan alu gigi seperti makan-malam anjing di dalam palung anjing, sementara ia mengunyah berkali-kali dan membalikkannya dengan lidahnya; kemudian lapisan tipis air liur yang ada di ujung lidah membasahinya, dan lapisan tebal air liur yang ada di belakang pertengahan lidah membasahinya, dan kotoran gigi di mana tusuk-gigi tidak dapat meraihnya, mengotorinya.
16. Ketika semua tercampur dan seperti berlendir, campuran yang khas ini sekarang kehilangan warna aslinya dan aromanya berubah menjadi keadaan yang benar-benar menjijikkan seperti muntahan anjing di dalam palung makanan anjing. Namun, dengan tidak menyadari bahwa ia seperti itu, makanan ini dapat ditelan karena ia tidak lagi berada dalam jangkauan pandangan mata. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan hal 'menggunakan'.

17. 4. Bagaimana *berkenaan dengan sekresi/pengeluaran*? Para Buddha dan para Pacceka Buddha serta Raja Cakkavati, hanya mempunyai salah satu dari 4 sekresi/pengeluaran ini, yaitu yang terdiri atas empedu, lendir, nanah, dan darah; tetapi mereka yang kebajikannya lemah, mempunyai semua dari keempatnya. Jadi ketika makanan telah berada pada saat akan dimakan dan ia dimasukkan ke dalam, maka pada seseorang yang pengeluaran empedunya berlebihan, ia menjadi sangat menjijikkan seolah-olah ia dilumuri dengan minyak *madhuka* yang tebal; pada seseorang yang pengeluaran lendirnya berlebihan, ia seolah-olah dilumuri dengan cairan kental dari daun *nagabala*¹⁴; pada seseorang yang pengeluaran nanahnya berlebihan, ia bagaikan dilumuri dengan susu mentega yang berbau tengik; dan pada seseorang yang pengeluaran darahnya berlebihan, ia menjadi sangat menjijikkan, bagaikan ia dilumuri dengan zat pewarna. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan 'sekresi/pengeluaran'.
18. 5. Bagaimana *berkenaan dengan wadah*? Ketika makanan telah masuk ke dalam perut dan bercampur dengan salah satu dari sekresi/pengeluaran ini, selanjutnya wadah yang dimasuki, bukanlah wadah dari emas atau kristal atau perak, dsb. Tetapi sebaliknya, jika ia ditelan oleh seseorang yang berumur 10 tahun, ia akan menemukan tempat/wadah tersebut seperti jamban yang tidak dicuci selama 10 tahun. [345] Jika ia ditelan oleh orang yang berumur 20 tahun, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90 tahun, jika ia ditelan oleh orang yang berumur 100 tahun, ia akan menemukan seperti berada di dalam jamban yang tidak dicuci selama 100 tahun. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan 'wadah'.
19. 6. Bagaimana *berkenaan dengan apa yang tidak dimasak (tidak dicerna)*? Setelah makanan ini tiba di suatu tempat sebagai wadahnya, kemudian selama ia belum dimasak, ia akan tinggal di tempat yang sama seperti yang telah disebutkan, yang mana diselubungi dengan kegelapan total, dirembesi oleh aliran udara¹⁵, dicemari oleh bermacam-macam bau, yang benar-benar busuk dan menjijikkan. Dan persis seperti kala awan mendung pada musim hujan telah menurunkan hujan setelah musim kering,

14. '*Nagabala*' —sejenis tumbuhan; bukan dalam Kamus P.T.S.

15. '*Pavana* —aliran udara': bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.; lihat Bab XVI, butir 37.

potongan-potongan rumput, dedaunan, rumpun gelagah, dan bangkai-bangkai ular, anjing, dan manusia yang telah berkumpul di lubang pembuangan di tempat pembuangan sampah desa, tinggal bersama di sana, dipanasi oleh terik matahari sampai lubang menjadi dilapisi oleh buih dan gelembung, begitu juga, apa yang telah ditelan hari itu dan kemarin dan kemarin lusa tinggal di sana bersama, dan dengan dibungkus oleh lapisan lendir dan dilapisi dengan buih dan gelembung yang dihasilkan oleh pencernaan melalui fermentasi/pembusukan oleh api panas badan, ia menjadi benar-benar menjijikkan. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan apa yang tidak dimasak.

20. Bagaimana berkenaan dengan apa yang dimasak? Ketika ia telah komplut dimasak di sana oleh api panas badan, ia tidaklah berubah menjadi emas, perak, dsb, sebagaimana bijih-bijih¹⁶ emas, perak, dsb. terjadi melalui peleburan. Sebaliknya, ia menghasilkan buih dan gelembung, ia berubah menjadi kotoran/tahi dan memenuhi wadah/penampungan untuk makanan yang telah dicerna, seperti tanah liat cokelat yang ditekan oleh sekop penghalus dan dimasukkan ke dalam tabung, dan ia berubah menjadi air kencing dan memenuhi kandung kemih. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan 'apa yang dimasak'.
21. 8. Bagaimana "berkenaan dengan buah/hasilnya?" Apabila ia telah dimasak dengan benar, ia menghasilkan bermacam-macam kotoran, seperti rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, dsb. Apabila ia dimasak secara salah, ia menghasilkan ratusan penyakit yang dimulai dari penyakit gatal, kurap/kadas, cacar, lepra, penyakit pes, paru-paru/TBC, batuk, pendarahan, dsb. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan "buah/hasilnya".
22. 9. Bagaimana berkenaan dengan pengaliran keluar? Pada saat ditelan, ia masuk melalui satu pintu, sesudah itu ia mengalir keluar melalui beberapa pintu, dimulai dari 'Kotoran-mata dari mata, kotoran-telinga dari telinga' (Sn. 197). Dan pada saat dimakan ia mungkin dimakan dalam gumpalan yang besar, tetapi ketika keluar, ia terbagi ke dalam tahi, air kencing, dsb., dan ia dikeluarkan hanya di tempat yang sepi. [346] Pada hari pertama seseorang merasa senang untuk memakannya, bergairah

16. 'Dhatu —bijih': bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.Lihat juga Bab XV, butir 20.

dan penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Pada hari kedua seseorang akan menutup hidung untuk tidak mencium baunya, dengan wajah masam, jijik, dan cemas. Dan pada hari pertama seseorang memakannya dengan penuh nafsu, dengan rakus, lahap, dan bergairah. Namun pada hari kedua, setelah satu malam lewat, orang membuangnya keluar dengan perasaan tidak sedap, malu, terhina, dan jijik. Karena itu, para bijak di masa lampau berkata:

23. 'Makanan dan minuman begitu besar dihargai—
'Yang kering dikunyah, yang lembut diisap—
'Semuanya masuk melalui satu pintu,
'Namun melalui 9 pintu ia merembes keluar.
- 'Makanan dan minuman begitu besar dihargai—
'Yang kering dikunyah, yang lembut diisap—
'Manusia suka makan secara berkelompok,
'Namun untuk mengeluarkannya, ia diam menyendiri.
- 'Makanan dan minuman begitu besar dihargai—
'Yang kering dikunyah, yang lembut diisap—
'Makanan ini dimakannya dengan sangat nikmat,
'Tetapi kemudian dikeluarkan dengan penuh kejjjikan.
- 'Makanan dan minuman begitu besar dihargai—
'Yang kering dikunyah, yang lembut diisap—
'Hanya satu malam sudah cukup,
'Untuk mengubah mereka menjadi busuk'.

Beginilah caranya kejjjikan harus ditinjau berkenaan dengan 'pengaliran-keluar'.

24. 10. Bagaimana *berkenaan dengan mengotori*? Pada saat menggunakannya, ia mengotori tangannya, bibirnya, lidah dan langit-langit mulutnya, dan mereka menjadi menjijikkan karena dikotori olehnya. Dan bahkan ketika dicuci, mereka harus dicuci berulang-ulang untuk menghilangkan baunya. Dan, sama seperti nasi yang sedang dimasak, sekamnya, bubuk merah yang menutupi bulir-bulir padi, dsb., meluap dan mengotori mulut, pinggirannya, dan tutup periuk; demikian pula, ketika setelah memakannya, ia meluap selama ia dimasak dan dididihkan oleh api panas badan yang meliputi seluruh badan, ia berubah menjadi karang gigi, yang

mana mengotori gigi, dan ia berubah menjadi air liur, lendir, dsb., yang mana secara berturut-turut mengotori lidah, langit-langit mulut, dsb., dan ia berubah menjadi kotoran-mata, kotoran-telinga, ingus, air kencing, tahi, dsb., yang mana secara berturut-turut mengotori mata, telinga, hidung, dan tempat-tempat pengeluaran lainnya. Dan ketika pintu-pintu ini dikotori olehnya, mereka tidak pernah menjadi bersih betul atau menyenangkan meskipun telah dicuci setiap hari. Dan setelah seseorang mencuci salah satu tempat tertentu¹⁷, tangannya harus dicuci kembali. Dan setelah tempat tersebut dicuci, kejijikan tidak hilang darinya meskipun setelah dua atau tiga kali dicuci dengan lemak sapi dan tanah liat dan bubuk pewangi. Beginilah caranya kejijikan harus ditinjau berkenaan dengan “mengotori”.

25. Ketika ia meninjau/merenungkan kejijikan dengan cara ini dalam 10 aspek dan memegang hal itu sebagai objek pikiran dan penopang-pikiran (*vitakka*), makanan fisik [347] menjadi nyata/jelas padanya di dalam aspek menjijikkan. Ia mengolah tanda¹⁸ tersebut berulang-ulang, mengembangkan dan melatihnya terus-menerus. Ketika ia melakukan demikian, rintangan-rintangan dapat ditekan, dan pikirannya menjadi terkonsentrasi di dalam konsentrasi-akses (*upacara-samadhi*), tetapi tanpa mencapai penyerapan (*appana*) karena keluasan dari makanan fisik sebagai suatu keadaan yang memiliki esensi-individu. Namun di sini persepsi menjadi terang/jelas dalam pemahaman atas aspek yang menjijikkan, yang mana subjek meditasi ini disebut ‘persepsi terhadap kejijikan di dalam makanan’.

17. “‘Salah satu tempat tertentu’ adalah disebutkan dengan menunjuk kepada lubang pantat. Namun mereka yang secara alamiah bersifat bersih, akan segera mencuci tangannya sekali lagi setelah mencuci mulut, dan sebagainya’ (Pm.342).

18. “‘Tanda itu’; objek tersebut sebagai tanda untuk pengembangan, yang mana tanda itu disebut makanan fisik dan timbul di dalam aspek yang menjijikkan pada seseorang yang memberikan perhatian kepadanya secara berulang-ulang dengan cara seperti yang telah dijelaskan. Dan di sana, sementara pengembangan timbul melalui aspek yang menjijikkan, ini hanyalah dhamma-dhamma yang berkenaan dengan mana mereka menjadi konsep makanan fisik yang adalah menjijikkan, bukan konsep. Tetapi ini adalah karena timbulnya pengembangan yang bergantung hanya pada dhamma-dhamma dengan suatu esensi-individu, dan karena kedalaman/keluasannya adalah berkenaan dengan esensi-individu yang sesungguhnya dari dhamma-dhamma yang mempunyai esensi-individu, bahwa jhana tidak dapat meraih penyerapan di dalamnya melalui pemahaman terhadap aspek yang menjijikkan. Karena ia berkenaan dengan keluasan bahwa pasangan pertama dari kebenaran adalah sukar untuk dilihat’ (Pm. 342-3).

26. Apabila seorang bhikkhu dengan tekun merenungkan persepsi terhadap kejjikan di dalam makanan, batinnya menjadi mengkerut/mundur, menarik-diri, dan berkecut-hati terhadap kemelekatan atas rasa-rasa kecapan. Ia memberi makan dirinya dengan makanan fisik tanpa kesombongan dan hanya untuk tujuan menghindari penderitaan, seperti halnya seseorang yang menyeberangi gurun pasir dengan memakan daging anaknya yang telah meninggal (S.ii,98). Kemudian ketamakan terhadap 5 jalur keinginan nafsu menjadi sepenuhnya dimengerti tanpa kesulitan melalui alat pengertian-sepenuhnya terhadap makanan fisik. Ia sepenuhnya mengerti kelompok jasmani melalui alat pengertian-sepenuhnya terhadap 5 jalur keinginan nafsu. Pengembangan sati/kesadaran yang meliputi badan-jasmani menjadi sempurna padanya melalui kejjikan terhadap 'apa yang tidak dimasak', dan sebagainya. Ia memasuki jalan yang sesuai dengan Persepsi terhadap Kekotoran. Dan dengan terus melakukan hal ini, meskipun jika ia tidak mencapai tujuan tanpa-kematian (*nibbana*) di dalam kehidupan ini, paling tidak ia akan terlahir di alam-alam bahagia.

Inilah penjelasan yang terperinci tentang pengembangan dari persepsi terhadap kejjikan di dalam makanan.



[PENJELASAN TENTANG UNSUR-UNSUR (DHATU): PENJELASAN KATA-KATA]

27. Sekarang tiba pada pemaparan tentang Pengembangan terhadap Definisi/batasan tentang Empat Unsur, yang mana dicatat sebagai 'Satu Definisi/Batasan' setelah pemaparan tentang Persepsi terhadap Kejjikan di dalam Makanan (Bab III, butir 105).

Dalam hal ini, 'pendefinisian/pembatasan (*vavatthana*)' adalah pembatasan dengan memberi ciri pada esensi-individu¹⁹ dari kelompok-

19. "“Dengan memberi karakter pada esensi-esensi individu”": dengan membuat pasti (*upadharana*) atas karakter-karakter khusus tentang kekerasan/sifat-keras, dsb. Karena subjek meditasi ini tidak terdapat di dalam pengamatan terhadap konsep semata, seperti dalam hal kasina tanah sebagai subjek meditasi, tidak pula ia terdapat di dalam pengamatan terhadap warna biru, dsb., seperti dalam hal kasina biru sebagai subjek meditasi, tidak pula sebagai pengamatan terhadap corak umum dari anicca, dsb., pada bentuk-bentuk, seperti dalam hal pandangan-terang sebagai subjek meditasi; tetapi sebaliknya ia terdapat di dalam pengamatan terhadap esensi-individu dari tanah, dsb. Itulah sebabnya dikatakan "dengan memberi karakter pada esensi-individu", yang berarti "dengan membuat pasti terhadap karakter khusus dari sifat-keras, dsb." (Pm.344).

kelompok perpaduan. 'Catudhatuvavatthana (batasan empat unsur)' dapat diuraikan ke dalam 'catunnam dhatunam vavatthanam (pembatasan tentang empat unsur)'. 'Perhatian yang Diberikan kepada Unsur-unsur', 'Subjek meditasi yang Terdiri atas Unsur-unsur', dan 'Pembatasan tentang Empat Unsur', semua memiliki arti yang sama.

Ini diberikan di dalam 2 cara, yaitu secara singkat/ringkas dan secara terperinci. Ia diberikan secara singkat di dalam Maha Satipatthana Sutta (D.ii,294), dan secara terperinci di dalam Mahahatthipadupama Sutta (M.i,185), Rahulovada Sutta (M.i,421) dan Dhatuvibhanga Sutta (M.iii,240).

[TEKS DAN PENJELASAN SECARA SINGKAT]

28. Diberikan secara singkat di dalam Maha Satipatthana Sutta, adalah untuk orang yang cepat-mengerti/cerdas yang subjek/pokok meditasinya adalah unsur-unsur, sbb: 'Wahai para bhikkhu, sama seperti seorang penjagal yang ahli atau murid si penjagal, setelah membunuh seekor sapi, memotong-motongnya menjadi kecil-kecil, dan diletakkan di persimpangan jalan, [348] begitu pula, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu merenungkan bahwa badan ini walaupun susunannya benar, walaupun teratur, ia terdiri atas unsur-unsur: Di dalam badan ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur udara' (D.ii,294).²⁰
29. Artinya adalah sebagai berikut: *sama seperti seorang penjagal yang ahli, atau murid si penjagal yang bekerja untuk nafkah, setelah membunuh seekor sapi dan memotong-motongnya dan meletakkannya di*

-
20. 'Dalam hal ini, berkenaan dengan "unsur tanah", dsb., arti dari unsur/elemen adalah arti dari esensi-individu; arti dari esensi-individu adalah arti dari kekosongan; arti dari kekosongan adalah arti dari bukan-suatu makhluk-hidup. Jadi ia hanyalah tanah dalam pengertian esensi-individu, kekosongan, dan bukan-suatu-makhluk-hidup yang merupakan unsur; karena itu ia adalah unsur tanah. Demikian juga dalam hal unsur air, dsb. Unsur tanah adalah unsur yang merupakan tempat-berpijak bagi keadaan-keadaan materi yang memerlukan (conascent). Demikian juga unsur air adalah unsur dari kohesi mereka; unsur api adalah unsur dari pematangan mereka; dan unsur udara adalah unsur dari pergerakan dan pengembangan mereka' (Pm.345).
- Untuk menghindari kebingungan, dapat disebutkan di sini bahwa di dalam 'fisik' tanah, api, air, dan udara, akan terjadi bahwa semua dari keempat unsur tersebut hadir dalam tiap-tiap kesamaan, tetapi bahwa dalam 'fisik' tanah, unsur tanah adalah dominan di dalam kehadirannya sebagai model dari kekerasan; dan berhubungan dengan air, dsb. Lihat contoh Bab XIV, butir 45.

persimpangan jalan, memperhitungkannya sebagai pertemuan dari jalan utama di empat arah, ia lalu meletakkannya sebagian demi sebagian, *demikian pula seorang bhikkhu merenungkan badannya, walaupun susunannya benar* karena ia ada dalam empat posisi-badan dan “walaupun teratur” karena tenpatnya telah benar, sbb: Di dalam badan ini terdapat unsur tanah, unsur air, unsur api, dan unsur udara.

30. Apa artinya? Bagaikan seorang penjagal, sambil memberi makan pada sapi, dibawanya sapi ke tempat pemotongan, setibanya di sana lalu mengikatnya, menyembelihnya, dan melihatnya tersembelih dan mati, ia tidak kehilangan persepsi ‘sapi’ selama ia belum memotong-motongnya dan membaginya menjadi potongan-potongan kecil’ namun ketika ia telah membaginya menjadi potongan-potongan kecil dan meletakkannya berjejer, ia kehilangan persepsi ‘sapi’; dan persepsi ‘daging’ yang muncul. Ia tidak berpikir ‘saya menjual sapi’ atau ‘mereka membawa sapi pergi’, namun ia berpikir bahwa ‘saya menjual daging’ atau ‘mereka membawa daging pergi’. Begitu pula dengan bhikkhu ini, bila menjadi seorang biasa yang bodoh —baik sebelumnya, sewaktu masih umat awam maupun kini sebagai seorang pertapa— tidak kehilangan persepsi ‘mahluk hidup’ atau ‘manusia’ atau ‘orang’ selama ia belum (dengan membagi-bagi keutuhan badan ke dalam unsur-unsur) merenungkan badan ini, walaupun tersusun, walaupun teratur, sebagai terdiri atas unsur-unsur. Namun ketika ia telah merenungkannya sebagai terdiri atas unsur-unsur, ia kehilangan persepsi ‘mahluk hidup’ dan pikirannya menjadi mantap pada unsur-unsur. Itulah sebabnya Sang Buddha berkata: ‘Wahai para bhikkhu, sama seperti seorang penjagal yang ahli... meletakkannya di persimpangan jalan. Demikian pula, para bhikkhu, dimana seorang bhikkhu... unsur udara’.

[PENJELASAN SECARA TERPERINCI]

31. Di dalam Mahahatthipadupama Sutta, diberikan penjelasan secara terperinci bagi orang-orang yang tidak terlalu cepat mengerti, yang subjek/pokok meditasinya adalah unsur-unsur, dan juga ada pada Rahulovada dan Dhatuvibhanga Sutta, sebagai berikut:

‘Dan apakah unsur tanah yang di dalam (internal) itu, sahabat? Apapun yang ada di dalam diri seseorang yang coraknya keras, kasar ²¹, dan

21. ‘*Kharigata* —kasar’: bukan pada Kamus P.T.S., tetapi lihat *khara*.

melengket pada [yang diperoleh melalui kamma], yaitu disebutkan: rambut kepala, bulu badan, gigi, kuku, kulit, daging, urat, tulang, sumsum-tulang, ginjal, jantung, hati, sekat rongga badan, limpa, paru-paru, usus/isi perut, selaput-usus, lambung, kotoran/tahi, atau apapun juga yang ada di dalam diri seseorang yang keras, kasar, dan melengket —ini disebut dengan unsur tanah yang di dalam' (M.i, 185), [349]

dan 'Apakah unsur air yang di dalam itu, sahabat? Apapun yang ada di dalam diri seseorang yang cair, encer, dan melengket, yaitu disebutkan: empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, air liur, ingus, minyak persendian, dan air kencing, atau apapun juga yang ada di dalam diri seseorang yang cair, encer, dan melengket —ini disebut dengan unsur air yang di dalam' (M.i, 187),

dan 'Apakah unsur api yang di dalam itu, sahabat? Apapun yang ada di dalam diri seseorang yang mengandung api, panas, melengket, yaitu disebutkan, bahwa dengan jalan mana seseorang menjadi hangat, menjadi tua/lapuk, dan habis terbakar, dan dengan jalan mana apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap, menjadi tercerna seluruhnya, atau apapun juga yang ada di dalam diri seseorang yang mengandung api, panas, dan melengket —ini disebut dengan unsur api yang di dalam' (M.i, 188),

dan, 'Apakah unsur udara yang di dalam itu, sahabat? Apapun yang ada di dalam diri seseorang yang mengandung udara, angin, dan melengket, yaitu disebutkan: angin yang naik ke atas, angin yang turun ke bawah, angin di dalam perut, angin di dalam usus, angin yang mengalir pada seluruh anggota badan, napas-masuk dan napas-keluar, atau apapun juga yang di dalam diri seseorang yang mengandung udara, angin, dan melengket — ini disebut dengan unsur angin yang di dalam' (M.i, 188).

32. Inilah penjelasan dari kata-kata yang kurang jelas. *Di dalam diri seseorang (ajjhataṃ paccattaṃ)*: kedua kata ini adalah istilah untuk apa yang menjadi milik seseorang (*niyāka*), karena apa yang menjadi milik seseorang adalah apa yang dihasilkannya sendiri (*attani jātaṃ*); artinya adalah, terdapat di dalam kontinuitas/keberlangsungan hidup seseorang (*sasantaṃ-pariyapanna*). Ini yang disebut 'di dalam/internal (*ajjhataṃ = adhi + atta* —harfiah: kepunyaan-diri)' karena ia muncul di dalam diri (*attani* —kasus dengan lokasi tertentu, persis seperti di dalam pembicaraan mengenai wanita (*itthisu* —kasus dengan lokasi tertentu) disebut [pembicaraan] kepunyaan-para-wanita (*adhitthi*)'. Dan ini disebut

'di dalam diri seseorang (*paccattam*)' karena ia muncul disebabkan oleh diri (*attanam paticca*)²².

33. *Keras*: kaku. *Kasar*: kesat. Dalam hal ini, yang pertama adalah kata-kata untuk menyatakan sifat/corak, sementara yang kedua adalah kata-kata untuk menyatakan model; untuk unsur tanah coraknya adalah keras, tetapi modelnya adalah kesat, itulah sebabnya ia disebut 'kasar'. *Melengket pada*: dipegang dengan kuat [oleh kamma]; artinya adalah, dipegang dengan kuat, dicengkeram, dilekati, sebagai 'saya', 'milik saya' (lihat butir 89 dst.).
34. *Yaitu*: kata *seyyathidam* (yaitu) adalah partikel; yang artinya adalah 'Apakah itu?'. Selanjutnya, menunjukkan apakah itu, 'rambut kepala, bulu badan, dsb., disebutkan. Dan di sini *otak* haruslah ditambahkan karena ia harus dimengerti bahwa unsur tanah perlu dipaparkan di dalam 20 cara. *Atau apapun juga*: unsur tanah termasuk di dalam sisa dari 3 bagian lainnya.
35. [350] Ia mengalir (*appoti*), mengalir pada (*pappoti*), ke tempat-tempat tertentu seperti suatu keadaan dari aliran/arus, dengan demikian ia adalah air (*apo*). *Yang encer (apo-gata)* adalah apa yang pergi (*gata*) di antara berbagai macam air (*apo*) yang berasal dari kamma, dan seterusnya. Apakah itu? Yaitu apa yang memiliki sifat kohesi (daya lekat) dari unsur air.
36. *Api (tejo)* [dapat didefinisikan] sebagai pemanas (*tejana*). *Yang panas (tejo-gata)* adalah apa yang pergi (*gata*), dengan cara yang telah dijelaskan, di antara bermacam-macam jenis api (*tejo*). Apakah itu? Yaitu yang memiliki sifat-sifat panas. *Dengan jalan mana*: dengan memakai unsur api yang, ketika seseorang bergairah/bergembira, badan ini *menjadi hangat*, menjadi panas apabila setelah satu hari demam²³, dan seterusnya. *Menua*: apabila badan ini tumbuh semakin tua, kemampuan organ-organnya menurun, kekuatannya menurun, berkerut, beruban, dan seterusnya. *Terbakar*: apabila, ketika seseorang bergairah/bergembira,

22. *Yang muncul di dalam suatu keberadaan (*adhikicca*) terhadap diri (*atta*) yang berkenaan dengan keadaan yang mungkin dianggap sebagai 'diri' karena ia termasuk di dalam kontinuitas/ keberlangsungannya sendiri secara internal (*ajjhatta*)' Pm.347.

23. '*Jara* —sakit': bukan pada Kamus P.T.S.; lihat A.v.100; Nd1. 17.

unsur tersebut menyebabkan badan ini terbakar, dan orang tersebut akan menangis/berteriak 'saya terbakar, saya terbakar!' dan menginginkan 'ghee' yang telah dicuci ratusan kali, menginginkan salep Cendana *gosisa*, dsb., dan menginginkan tiupan angin dari sebuah kipas angin. *Bilamana apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap telah tercerna seluruhnya*: bilamana nasi yang telah dimasak, dsb., telah dimakan; atau minuman, dsb., telah diminum; atau makanan keras yang terbuat dari tepung kue, dsb., telah dikunyah; buah mangga, madu, gula cair, dsb., telah dikecap, telah seluruhnya dimasak, telah diambil sari-sarinya, dsb., disadap, itulah yang dimaksud. Dan di sini, tiga yang pertama adalah unsur api [yaitu, 'menjadi hangat', 'menua', 'terbakar',] adalah dari empat hal-asal (Bab XX, butir 27 dst), sementara yang terakhir hanyalah yang berasal dari kamma.

37. *Udara (vayo)* [dapat didefinisikan] sebagai menghembus/meniup (*vayana*). *Yang mengandung udara (vayo gata)* adalah apa yang pergi (*gata*), dengan cara yang telah dijelaskan, di antara bermacam-macam udara. Apakah itu? Yaitu apa yang memiliki sifat mengembungkan²⁴. *Angin yang bergerak naik*: angin (bergerak) naik ke arah atas yang menyebabkan terjadinya muntah, bersendawa, dan sebagainya. *Angin yang bergerak turun*: angin (bergerak) turun ke bawah yang mengeluarkan kotoran dan air kencing. *Angin di dalam perut*: angin yang (bergerak) keluar ke usus. *Angin di usus*: angin yang (bergerak) di dalam usus. *Angin yang mengalir/menembus ke seluruh tubuh*: angin (bergerak) yang menghasilkan pelenturan, peregangan, dsb., dan disebarkan ke seluruh anggota badan dan seluruh tubuh melalui jaringan pembuluh darah halus (saraf-saraf). *Napas-masuk*: angin yang masuk di lubang hidung. *Napas-keluar*: angin yang keluar di lubang hidung. Dan di

24. 'Vithumbhana —pengembangan': kata ini biasanya banyak dipakai untuk menggambarkan unsur udara. Ia sering diterjemahkan dengan 'menyangga', ciri-ciri kata di sini untuk *nissaya*. Fungsi ganda dari unsur udara adalah (a) menegakkan (*sandharana*) dengan mengembungkan (*vithumbhana*) dan mencegah pengempisan (butir 92) dan (b) menggerakkan (*samudirana*) atau lebih tegas, menyebabkan terjadinya pergerakan (calana, lihat catatan 37). Pada Bab XIV, butir 61, dikatakan menyebabkan *thambhana*, yang diterjemahkan dengan 'pengkakuan'; tetapi terdapat penggambaran tentang unsur tanah sebagai *thaddha* (misalnya pada butir 39; kata depan *thambhati*, berasal dari kata benda *thambhana*), diterjemahkan dengan 'kekakuan'. Bisa juga dicatat bahwa kata *sandharana* (menegakkan) digunakan baik untuk menggambarkan unsur tanah (Bab XIV, butir 47) maupun unsur udara (Bab XIV, butir 61).

sini, lima yang pertama adalah yang berasal/dihasilkan dari keempatnya. Napas-masuk dan napas-keluar adalah yang berasal/dihasilkan dari kesadaran [351].

Pada setiap contoh dari kalimat *atau apapun juga* adalah terdiri atas unsur air, unsur api, atau unsur udara, yang termasuk di dalam bagian lain dari 3 pembagian.

38. Jadi keempat unsur telah dijelaskan dengan terperinci dalam 42 aspek, yaitu, unsur tanah dalam 20 aspek, unsur air 12 aspek, unsur api 4 aspek, dan unsur udara 6 aspek.

Inilah, pertama-tama, penjelasan atas teks di sini.

[METODE PENGEMBANGAN SECARA SINGKAT]

39. Berkenaan dengan metode/cara pengembangan di sini, adalah dengan melihat/meneliti unsur-unsur secara terperinci dengan cara ini: 'Rambut kepala adalah unsur tanah, bulu badan adalah unsur tanah' muncul berlimpah pada bhikkhu yang cerdas, meskipun subjek/pokok meditasinya menjadi jelas padanya jika ia memberikan perhatian padanya dengan cara: 'Apun yang memiliki sifat keras adalah unsur tanah, apapun yang memiliki sifat melekat adalah unsur air, apapun yang memiliki sifat mematangkan adalah unsur api, apapun yang memiliki sifat menggembungkan (menegakkan) adalah unsur angin'. Tetapi apabila seseorang yang tidak terlalu cerdas memberikan perhatian padanya dengan cara ini, ia muncul kabur dan tidak jelas, dan hanya akan menjadi jelas padanya jika ia memberi perhatian padanya dengan cara yang disebut-pertama. Mengapa?

40. Seandainya 2 orang bhikkhu sedang menguncarkan sebuah naskah yang berisi banyak pengulangan bunyi hidup yang dihilangkan, maka pada bhikkhu yang cerdas, ia hanya akan menambahkan/melengkapi pengulangan bunyi yang dihilangkan tersebut satu kali atau dua kali, dan selanjutnya ia akan melanjutkan penguncaran tersebut hanya pada 2 bagian akhir dari bunyi yang dihilangkan.

Di sini, bhikkhu yang satu lagi, yang memiliki kecerdasan/pengertian yang lebih lambat akan berkata, 'Apa yang diuncarkannya? Mengapa ia tidak memberi waktu sedikit pun kepada orang lain untuk menggerakkan bibirnya! Jika ia menguncarkannya dengan cara ini, kapan kita akan menjadi

hafal dengan naskah ini!', sehingga dengan demikian ia menguncarkan naskahnya dengan menambahkan setiap penghilangan bunyi-hidup yang ada. Lalu yang lainnya akan berkata, 'Apa yang diuncarkannya? Mengapa ia tidak membiarkan seseorang mencapai akhir dari naskah ini! Jika penguncaran tersebut dilakukan dengan cara ini, kapan kita akan selesai!'. Begitu pula, penelitian terperinci dari unsur-unsur dengan rambut-kepala, dsb., muncul berlimpah pada orang yang cerdas, meskipun subjek/pokok meditasinya menjadi jelas padanya bila ia memberikan perhatian padanya secara singkat dengan cara berikut: 'Apapun yang mempunyai sifat keras adalah unsur tanah', dan seterusnya. Namun ketika yang lainnya memberikan perhatian padanya dengan cara ini, ia tampak kabur dan tidak jelas, dan hanya akan menjadi jelas padanya jika ia memberikan perhatian padanya secara terperinci dengan cara: rambut kepala, dan sebagainya.

41. Jadi pertama-tama, seseorang yang cerdas/cepat-mengerti, yang ingin mengembangkan subjek meditasi ini haruslah pergi ke tempat pengasingan diri yang sunyi. Kemudian ia harus menunjukan perhatiannya pada keseluruhan materi jasmaninya sendiri dan meneliti unsur-unsurnya secara singkat dengan cara ini: 'Di dalam tubuh ini, apapun yang keras/padat atau kasar adalah unsur tanah, apapun yang mempunyai daya lekat atau dalam keadaan cair²⁵ [352] adalah unsur air, apapun yang mematangkan (memasakkan) atau panas adalah unsur api, apapun yang menggembungkan atau bergerak adalah unsur angin', dan ia harus menunjukan dan memberikan perhatian padanya serta meninjau berulang-ulang sebagai 'unsur tanah, unsur air', yaitu semata-mata sebagai unsur, bukan suatu-makhluk-hidup, dan tak berjiwa.
42. Apabila ia mengerahkan usaha dengan cara ini, tak lama kemudian konsentrasi timbul padanya, yang diperkuat oleh pengertian yang menerangi pembagian unsur-unsur, dan hanya merupakan konsentrasi akses dan tidak mencapai penyerapan karena ia masih mempunyai keadaan dengan esensi-individu sebagai objeknya.
43. Atau dengan alternatif lain, adalah empat bagian [dari badan] ini yang

25. 'Drava-bhava —keadaan cair': bukan pada Kamus P.T.S.

disebut oleh Sang Jendral Dhamma [yaitu Yang Mulia Sariputta] untuk tujuan menunjukkan tidak adanya makhluk hidup di dalam empat unsur utama tersebut sebagai berikut: 'Ketika sebuah ruang ditutup dengan tulang-tulang, otot-otot, daging-daging, dan kulit, maka terjadilah keadaan "bentuk materi (*rupa*)"' (M.i, 190). Dan ia harus memisahkan masing-masing dari hal ini [memisahkan kesatuan yang dibentuk], memisahkan mereka dengan tangan pengetahuan, dan kemudian meneliti mereka dengan cara yang telah disebutkan sbb: 'Di dalam bagian-bagian ini, apa yang kasar/padat adalah unsur tanah'. Dan ia harus berulang-ulang menunjukan perhatiannya pada mereka, memberikan perhatian kepada mereka, dan meninjau mereka sebagai 'unsur-unsur semata', 'bukan suatu makhluk hidup', dan 'tanpa jiwa'.

44. Ketika ia mengerahkan usaha dengan cara ini, tak lama kemudian konsentrasi timbul padanya, yang diperkuat oleh pengertian yang menerangi pembagian dari unsur-unsur, dan hanya merupakan konsentrasi akses serta tidak mencapai penyerapan karena ia masih mempunyai keadaan dengan esensi-individu sebagai objeknya.

Inilah metode/cara dari pengembangan dimana definisi/batasan dari unsur-unsur diberikan secara singkat.

[METODE PENGEMBANGAN SECARA TERPERINCI]

45. Metode yang diberikan dengan terperinci haruslah dimengerti dengan cara ini. Seorang meditor yang tidak terlalu cerdas (yang tidak cepat mengerti), yang ingin mengembangkan subjek meditasi ini haruslah mempelajari unsur-unsur tersebut secara terperinci dalam 42 aspek dari seorang guru, dan ia harus tinggal di suatu tempat kediaman seperti yang sudah dijelaskan. Kemudian apabila ia telah melaksanakan semua tugasnya, ia harus pergi ke tempat pengasingan diri yang sunyi dan mengembangkan subjek meditasi tersebut dalam 4 cara, yaitu: (1). dengan unsur pokok yang singkat/ringkas, (2). dengan unsur pokok yang diuraikan, (3). dengan sifat-sifatnya yang diringkas, dan (4). dengan sifat-sifatnya yang diuraikan.

[(1) DENGAN UNSUR POKOK YANG SINGKAT]

46. Dalam hal ini, bagaimana ia mengembangkannya *dengan unsur pokok yang singkat*? Di sini, seorang bhikkhu melakukan pembatasannya

dengan cara ini, 'Dalam 20 bagian, yang memiliki sifat padat/kasar adalah unsur tanah'; dan ia melakukan pembatasan ini 'Dalam 12 bagian yang cair disebut air yang bersifat kohesi (berdaya lekat) adalah unsur air'; [353] dan ia melakukan pembatasan ini 'Dalam 4 bagian apa yang memasakkan (yang memiliki sifat mematangkan) adalah unsur api'; dan ia melakukan pembatasan ini 'Dalam 6 bagian apa yang memiliki sifat menggeembungkan adalah disebut unsur udara'. Bilamana ia membatasi mereka dengan cara ini, maka hal itu menjadi nyata/jelas padanya. Bilamana ia berulang-ulang mengarahkan perhatiannya pada unsur-unsur tadi dan memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur tadi, konsentrasi timbul hanya dalam akses (*upacara-samadhi*).

[(2) DENGAN UNSUR POKOK YANG DIURAIKAN]

47. Akan tetapi, jika subjek meditasinya tidak berhasil ketika ia mengembangkannya dengan cara ini, maka ia harus mengembangkannya dengan *unsur-unsur pokok yang diuraikan*. Bagaimana? Pertama-tama, bhikkhu tersebut harus mengikuti semua petunjuk yang diberikan terhadap ke-32 aspek di dalam Pemaparan tentang Perhatian yang Melingkupi Badan-Jasmani sebagai subjek meditasi (bab VIII, butir 48-78), yaitu tujuh kecakapan dalam mempelajari dan sepuluh kecakapan dalam memberikan perhatian, dan ia harus memulainya dengan hafalan lisan, dalam urutan yang langsung dan dalam urutan kebalikannya dari kelompok-lima kulit, dsb., tanpa terlewatkan satu bagian pun. Hanya, perbedaannya di sini adalah setelah memberikan perhatian pada rambut kepala, dsb., yang berkenaan dengan warna, bentuk, arah, lokasi, dan batasnya, pikiran akan diingatkan oleh arti dari kejjijikan (Bab VIII, butir 83), tetapi di sini, ini dilakukan dengan cara memahami arti dari unsur-unsur. Oleh karena itu, pada akhir dari setiap bagian setelah memberikan perhatian pada rambut kepala, dsb., masing-masing dalam lima cara yang dimulai dengan warna, dsb., (Bab VIII, butir 83), perhatian haruslah diberikan seperti berikut.
48. Benda-benda ini yang disebut *rambut kepala* tumbuh di atas kulit bagian dalam yang membungkus tengkorak. Dalam hal ini, sama seperti ketika rumput *kuntha* tumbuh di atas sebuah sarang semut, bagian atas sarang-semut tidak mengetahui 'Rumput *kuntha* tumbuh di atasku' begitu juga rumput *kuntha* tidak mengetahui 'Kami tumbuh di atas sarang semut'.

Demikian pula halnya, kulit bagian dalam yang membungkus tulang tengkorak tidak mengetahui 'Rambut kepala tumbuh di atasku' begitu juga rambut kepala tidak mengetahui 'Kami tumbuh di atas kulit bagian dalam yang membungkus tulang tengkorak'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan rambut kepala adalah komponen tertentu dari tubuh ini yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

49. *Bulu badan* tumbuh pada kulit bagian dalam yang membungkus badan. Dalam hal ini, sama seperti ketika rumput *dabba* tumbuh pada sebuah lapangan di sebuah kampung yang kosong, lapangan di kampung yang kosong itu tidak mengetahui 'Rumput *dabba* tumbuh di atasku' begitu juga rumput *dabba* tidak mengetahui 'Kami tumbuh di atas lapangan di kampung yang kosong'. Demikian pula halnya, kulit bagian dalam yang membungkus tubuh tidak mengetahui 'Bulu badan tumbuh di atasku' begitu juga bulu badan tidak mengetahui 'Kami tumbuh di atas kulit bagian dalam yang membungkus tubuh'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan bulu badan adalah komponen tertentu dari tubuh ini yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
50. *Kuku* tumbuh pada ujung-ujung tangan dan kaki. Dalam hal ini, sama seperti ketika anak-anak bermain sebuah permainan dengan menusuk biji buah *madhuka* dengan tongkat, maka tongkat-tongkat [354] tidak mengetahui 'Biji buah *madhuka* ditusukkan pada kami' begitu juga biji buah *madhuka* tidak mengetahui 'Kami ditusukkan pada tongkat-tongkat'. Demikian pula halnya, jari-jari tangan dan kaki tidak mengetahui 'Kuku tumbuh di ujung-ujung kami' begitu juga kuku-kuku tidak mengetahui 'Kami tumbuh di ujung-ujung jari tangan dan kaki'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan kuku adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
51. *Gigi* tumbuh di dalam tulang rahang. Dalam hal ini, sama seperti ketika para tukang bangunan menaruh tonggak-tonggak di celah-celah batu dan

direkatkan dengan sejenis campuran semen ²⁶, maka celah-celah batu tidak mengetahui 'Tonggak-tonggak diletakkan ke dalam kami' begitu juga tonggak-tonggak tidak mengetahui 'Kami diletakkan di dalam celah-celah batu'. Demikian pula halnya, tulang rahang tidak mengetahui 'Gigi tumbuh di dalam kami' begitu juga gigi tidak mengetahui 'Kami tumbuh di dalam tulang rahang'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan gigi adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

52. *Kulit* ditemukan menutupi seluruh tubuh. Dalam hal ini, sama seperti sebuah kecapi besar ditutupi dengan kulit lembu jantan yang lembab, maka kecapi tidak mengetahui 'Saya ditutupi dengan kulit lembu jantan yang lembab' begitu juga kulit lembu jantan yang lembab tidak mengetahui 'Sebuah kecapi besar telah saya tutupi'. Demikian pula halnya, tubuh ini tidak mengetahui 'Saya ditutupi oleh kulit begitu juga kulit tidak mengetahui 'Tubuh telah saya tutupi'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan kulit adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

53. *Daging* ditemukan melapisi tulang rangka. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah dinding dilapisi dengan tanah liat yang tebal, dinding tidak mengetahui 'Saya dilapisi dengan tanah liat yang tebal' begitu juga tanah liat yang tebal tidak mengetahui 'Sebuah dinding telah saya lapisi'. Demikian pula halnya, tulang rangka tidak mengetahui 'Saya dilapisi dengan daging yang terdiri atas sembilan ratus potong' begitu juga daging tidak mengetahui 'Sebuah tulang rangka telah saya lapisi'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan daging adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

54. *Otot* ditemukan di bagian dalam tubuh yang mengikat tulang-tulang. Dalam hal ini, sama seperti ketika ranting-ranting dan batang-batang diikat

26. 'Silesa —semen': bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.; MA.i,37 sam—.

bersama dengan tumbuhan yang menjalar, ranting-ranting dan batang-batang tidak mengetahui [355] 'Kami diikat bersama dengan tumbuhan yang menjalar' begitu juga tumbuhan yang menjalar tidak mengetahui 'Ranting-ranting dan batang-batang kami ikat bersama'. Demikian pula halnya, tulang-tulang tidak mengetahui 'Kami diikat bersama oleh otot' begitu juga otot-otot tidak mengetahui 'Tulang-tulang ini kami ikat bersama'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan otot adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

55. Mengenai *tulang-tulang*, tulang tumit ditemukan menopang tulang pergelangan kaki, tulang pergelangan kaki menopang tulang kering, tulang kering menopang tulang paha, tulang paha menopang tulang pinggul, tulang pinggul menopang tulang punggung, tulang punggung menopang tulang leher, tulang leher menopang tulang tengkorak. Tulang tengkorak bersandar pada tulang leher, tulang leher di atas tulang punggung, tulang punggung di atas tulang pinggul, tulang pinggul di atas tulang paha, tulang paha di atas tulang kering, tulang kering di atas tulang pergelangan kaki, tulang pergelangan kaki di atas tulang tumit.
56. Dalam hal ini, sama seperti ketika batu bata, kayu, atau [balok-balok kering yang terbuat dari] kotoran sapi, disusun untuk bangunan, maka yang berada di bagian bawahnya tidak mengetahui 'Kami masing-masing saling berdiri menopang yang di atas kami' begitu juga yang ada di bagian atas tidak mengetahui 'Kami masing-masing bersandar pada yang berada di bagian bawah kami'. Demikian pula halnya, tulang tumit tidak mengetahui 'Saya menopang tulang pergelangan kaki', tulang pergelangan kaki tidak mengetahui 'Saya menopang tulang kering, tulang kering tidak mengetahui 'Saya menopang tulang paha', tulang paha tidak mengetahui 'Saya menopang tulang pinggul', tulang pinggul tidak mengetahui 'Saya menopang tulang punggung', tulang punggung tidak mengetahui 'Saya menopang tulang leher', tulang leher tidak mengetahui 'Saya menopang tulang tengkorak', begitu juga, tulang tengkorak tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang leher', tulang leher tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang punggung', tulang punggung tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang pinggul', tulang pinggul tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang paha', tulang paha tidak mengetahui 'Saya bersandar

pada tulang kering', tulang kering tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang pergelangan kaki', tulang pergelangan kaki tidak mengetahui 'Saya bersandar pada tulang tumit'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan tulang-tulang [356] adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

57. *Sumsu tulang* ditemukan berada di dalam berbagai tulang. Dalam hal ini, sama seperti ketika rebusan tunas bambu/rebung, dsb, ditaruh di dalam sambungan-sambungan bambu, dsb., maka sambungan-sambungan bambu, dsb., tidak mengetahui 'Rebusan tunas-tunas bambu, dsb., ditaruh pada sambungan-sambungan kami' begitu juga rebusan tunas-tunas bambu, dsb., tidak mengetahui 'Kami ada di dalam sambungan-sambungan bambu, dsb. Demikian pula halnya, tulang-tulang tidak mengetahui 'Sumsu tulang ada di dalam kami' begitu juga sumsum tulang tidak mengetahui 'Saya ada di dalam tulang-tulang'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan sumsum-tulang adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
58. *Ginjal* ditemukan berada di kedua belah sisi hati, diikat oleh otot yang kuat, dimulai dari satu akar pada dasar leher, dan setelah itu terbagi/ bercabang dua pada kedua belah sisi. Dalam hal ini, sama seperti ketika sepasang buah mangga diikat bersama oleh tangkainya, maka tangkai tersebut tidak mengetahui 'Sepasang buah mangga saya ikat bersama' begitu juga sepasang buah mangga tidak mengetahui 'Kami diikat bersama oleh sebuah tangkai'. Demikian pula halnya, otot yang kuat tidak mengetahui 'Ginjal saya ikat bersama' begitu juga ginjal tidak mengetahui 'Saya diikat bersama oleh otot yang kuat'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan ginjal adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
59. *Jantung* ditemukan di dalam tubuh, di dekat pertengahan kerangka tulang rusuk. Dalam hal ini, sama seperti ketika sepotong daging diletakkan

di dekat kerangka gerobak tua, maka bagian dalam dari kerangka gerobak tua tidak mengetahui 'Sepotong daging diletakkan di dekat saya' begitu juga sepotong daging tidak mengetahui 'Saya ada di dekat pertengahan bagian dalam dari kerangka sebuah gerobak tua'. Demikian pula halnya, bagian dalam dari kerangka tulang rusuk tidak mengetahui 'Jantung terletak di dekat pertengahan saya' begitu juga jantung tidak mengetahui 'Saya terletak di dekat pertengahan bagian dalam kerangka tulang rusuk'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan jantung adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

60. "Hati" ditemukan di dalam tubuh, dekat sebelah kanan di antara kedua payudara. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah gumpalan kembar daging ditempelkan di samping panci masak, maka bagian samping panci masak tidak mengetahui 'Sebuah gumpalan kembar daging ditempelkan pada saya' begitu juga sebuah gumpalan daging kembar tidak mengetahui [357] 'Saya ditempelkan di samping panci masak'. Demikian pula halnya, bagian kanan di antara kedua payudara tidak mengetahui 'Hati ada di dekat saya' begitu juga hati tidak mengetahui 'Saya berada dekat sebelah kanan di antara kedua payudara'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan hati adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
61. Mengenai "sekat rongga badan", sekat rongga badan yang tersembunyi ditemukan di sekitar jantung dan ginjal, sementara sekat rongga badan yang tidak tersembunyi ditemukan menutupi daging di bawah kulit di seluruh tubuh. Dalam hal ini, sama seperti ketika daging dibungkus oleh kain kasa, maka daging tidak mengetahui 'Saya dibungkus oleh kain kasa' begitu juga kain kasa tidak mengetahui 'Daging saya bungkus'. Demikian pula halnya, jantung, ginjal, dan daging di seluruh tubuh tidak mengetahui 'Saya disembunyikan oleh sekat rongga badan' begitu juga sekat rongga badan tidak mengetahui 'Jantung, ginjal, dan daging di seluruh tubuh, saya sembunyikan'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan sekat rongga badan adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan

[secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.

62. *Limpa* ditemukan di dekat sebelah atas dari lapisan perut di sebelah kiri jantung. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebungkah kotoran sapi berada di dekat sebelah atas sebuah gudang, maka sebelah atas dari gudang tersebut tidak mengetahui 'Sebungkah kotoran sapi ada di dekat saya' begitu juga sebungkah kotoran sapi tidak mengetahui 'Saya ada di dekat sebelah atas sebuah gudang'. Demikian pula halnya, sebelah atas dari lapisan perut tidak mengetahui 'Limpa ada di dekat saya, begitu juga limpa tidak mengetahui 'Saya ada di dekat sebelah atas lapisan perut'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan limpa adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
63. *Paru-paru* ditemukan tergantung di dalam tubuh di antara dua payudara, menutupi jantung dan hati serta menyembunyikannya. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah sangkar burung digantung di dalam sebuah gudang tua, maka bagian dalam dari gudang tua tidak mengetahui 'Sebuah sangkar burung digantung di dalam saya' begitu juga sangkar burung tidak mengetahui 'Saya digantung di dalam sebuah gudang tua'. Demikian pula halnya, [358] bagian dalam tubuh tidak mengetahui 'Paru-paru tergantung di dalam saya' begitu juga paru-paru tidak mengetahui 'Kami tergantung di dalam tubuh'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan paru-paru adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
64. *Usus/isi perut* ditemukan di dalam tubuh memanjang mulai dari dasar leher sampai pada tempat kotoran. Dalam hal ini, sama seperti ketika bangkai ular besar pemakan tikus²⁷ yang terpenggal sedang bergelung dan ditaruh di dalam bak berisi darah, maka bak merah tidak mengetahui 'Bangkai ular pemakan tikus telah ditaruh di dalam saya' begitu juga bangkai ular pemakan tikus tidak mengetahui 'Saya ditaruh di dalam sebuah bak

27. ²⁷ *Dhammani* —ular pemakan tikus': bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.; lihat AA.459.

merah'. Demikian pula halnya, bagian dalam tubuh tidak mengetahui 'Usus/isi perut ada di dalam saya' begitu juga usus/isi perut tidak mengetahui 'Saya berada di dalam tubuh'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan usus/isi perut adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur tanah yang padat adanya.

65. *Selaput usus* ditemukan dalam ruang di antara dua puluh satu gulungan usus besar, mengikat mereka bersama. Dalam hal ini, sama seperti ketika tali-tali dijahit dengan gelang tali untuk keset kaki, maka gelang tali untuk keset kaki tidak mengetahui 'Tali-tali kami ikat bersama' begitu juga tali-tali tidak mengetahui 'Kami dijahitkan bersama dengan gelang tali'. Demikian pula halnya, usus tidak mengetahui 'Selaput usus mengikat kami bersama' begitu juga selaput usus tidak mengetahui 'Kami mengikat usus bersama'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan selaput-usus adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur tanah yang padat.
66. *Lambung* adalah tempat dari apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap, yang terdapat di dalam perut. Dalam hal ini, sama seperti ketika muntahan anjing teronggok di dalam mangkuk anjing, maka mangkuk anjing tidak mengetahui 'Muntahan anjing teronggok di dalam saya' begitu juga muntahan anjing tidak mengetahui 'Kami berada di dalam mangkuk anjing'. Demikian pula halnya, perut tidak mengetahui 'Lambung ada di dalam saya' begitu juga lambung tidak mengetahui 'Saya berada di dalam perut'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan lambung adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur tanah yang padat adanya.
67. *Kotoran/tahi* ditemukan di bagian akhir dari usus yang menyerupai ruas bambu sepanjang delapan lebar-jari dan dinamakan 'wadah untuk makanan yang telah tercerna'. Dalam hal ini, sama seperti ketika tanah liat cokelat yang halus dimampatkan ke dalam bambu, maka bambu tidak mengetahui 'Tanah liat cokelat ada di dalam saya' begitu juga tanah liat

cokelat tidak mengetahui 'Kami berada di dalam ruas-ruas bambu'. Demikian pula halnya, wadah untuk makanan yang telah tercerna tidak mengetahui 'Kotoran/tahi ada di dalam saya' begitu juga kotoran/tahi tidak mengetahui 'Saya ada di dalam sebuah wadah untuk makanan yang telah tercerna'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan kotoran/tahi adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur tanah yang padat adanya.

68. *Otak* ditemukan di bagian dalam tulang tengkorak. Dalam hal ini, sama seperti ketika segumpal adonan diletakkan di dalam kulit buah labu tua, maka kulit buah labu tua tidak mengetahui 'Segumpal adonan ada di dalam saya' begitu juga segumpal adonan tidak mengetahui 'Saya ada di dalam sebuah kulit buah labu tua'. Demikian pula halnya, bagian dalam dari tulang tengkorak tidak mengetahui 'Otak ada di dalam saya' begitu juga otak tidak mengetahui 'Saya ada di dalam tulang tengkorak'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan otak adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur tanah yang padat adanya.
69. Mengenai *empedu*, empedu yang bebas, yang berhubungan dengan kemampuan hidup, ditemukan membasahi seluruh tubuh, sementara empedu setempat/lokal ditemukan di dalam wadah empedu (kantung empedu). Dalam hal ini, sama seperti ketika minyak telah membasahi kue, kue tidak mengetahui 'Minyak membasahi saya' begitu juga minyak tidak mengetahui 'Saya membasahi kue'. Demikian pula halnya, tubuh tidak mengetahui 'Empedu yang bebas membasahi saya' begitu juga empedu yang bebas tidak mengetahui 'Saya membasahi tubuh'. Dan sama seperti, ketika kantung tanaman merambat *kosataki* terisi air hujan, kantung *kosataki* yang merambat tidak mengetahui 'Air hujan mengisi saya' begitu juga air hujan tidak mengetahui 'Saya berada di dalam kantung *kosataki* yang merambat'. Demikian pula halnya, kantung empedu tidak mengetahui 'Empedu setempat/lokal ada di dalam saya' begitu juga empedu setempat tidak mengetahui 'Saya ada di dalam kantung empedu'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan empedu adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-

hidup, adalah unsur air yang berkohesi.

70. *Dahak* ditemukan di permukaan perut dan berukuran semangkuk penuh. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah tangki septik yang permukaannya berbuih, maka tangki septik tidak mengetahui 'Permukaan berbuih ada di atas saya' begitu juga permukaan berbuih [360] tidak mengetahui 'Saya ada di permukaan tangki septik'. Demikian pula halnya, permukaan perut tidak mengetahui 'Dahak ada di atas saya' begitu juga dahak tidak mengetahui 'Saya ada di atas permukaan perut'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan dahak adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur air yang berkohesi.
71. *Nanah* tidak mempunyai tempat yang tetap. Nanah ditemukan di mana terdapat darah mati dan di bagian tubuh yang cidera karena luka oleh serpihan kaca dan duri, dan oleh terbakar api, atau di mana muncul borok, bisul, dsb. Dalam hal ini, sama seperti ketika getah pohon Para keluar karena dihantam, misalnya, dengan kapak, maka bagian pohon yang dihantam/dirusak itu tidak mengetahui 'Getah ada di dalam kami' begitu juga getah tidak mengetahui 'Saya ada di bagian pohon yang telah dirusak'. Demikian pula halnya, bagian dari tubuh yang terluka oleh serpihan, duri, dsb., tidak mengetahui 'Nanah ada di dalam kami' begitu juga nanah tidak mengetahui 'Saya ada di tempat-tempat seperti itu'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan nanah adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur air yang berkohesi.
72. Mengenai *darah*, darah yang mengalir/berpindah-pindah, seperti halnya empedu yang bebas, ditemukan membasahi seluruh tubuh. Darah yang tersimpan, ditemukan mengisi bagian tempat hati hingga sebanyak semangkuk penuh, membasahi ginjal, jantung, hati, dan paru-paru. Dalam hal ini, batasan dari darah yang mengalir adalah mirip dengan empedu yang bebas. Tetapi seperti dengan yang lain, sama seperti ketika air hujan yang merembes melalui pot yang sudah tua dan membasahi bongkah-bongkah dan tunggul-tunggul di bawahnya, maka bongkah-bongkah dan tunggul-tunggul tidak mengetahui 'Kami dibasahi oleh air' begitu juga air tidak mengetahui 'Saya membasahi bongkah-bongkah dan tunggul-

tunggul'. Demikian pula halnya, bagian bawah dari tempat hati, atau ginjal, dsb., berturut-turut tidak mengetahui 'Darah ada di dalam kami', atau 'Kami semua dibasahnya' begitu juga darah tidak mengetahui 'Saya memenuhi bagian bawah dari tempat hati, membasahi ginjal, dsb'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan darah adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkoheasi adanya.

73. *Keringat* ditemukan mengisi pori-pori yang terbuka dari rambut kelapa dan bulu badan ketika di sana terasa panas karena api, dsb., dan keringat keluar dari sana. Dalam hal ini, sama seperti ketika [361] seikat pucuk tangkai bunga lili dan tangkai bunga teratai ditarik keluar dari permukaan air, maka bukaan-bukaan pada tandan-tandan bunga lili, dsb., tidak mengetahui 'Air menetes keluar dari kami' begitu juga air yang menetes keluar dari bukaan-bukaan pada tandan bunga lili, dsb., tidak mengetahui 'Saya menetes keluar dari bukaan-bukaan pada tandan-tandan bunga lili, dsb. Demikian pula halnya, lubang pori-pori dari rambut kepala dan bulu badan tidak mengetahui 'Keringat menetes keluar dari kami' begitu juga keringat tidak mengetahui 'Kami menetes dari lubang pori-pori rambut kepala dan bulu badan'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan keringat adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkoheasi adanya.

74. *Lemak* adalah lapisan tebal yang ditemukan menutupi seluruh tubuh orang yang gemuk, dan bagian atas daging tulang kering, dsb., pada orang yang kurus. Dalam hal ini, sama seperti ketika setumpuk daging ditutupi oleh kain kasa kuning, maka setumpuk daging tidak mengetahui 'Kain kasa kuning ada di sebelah saya' begitu juga kain kasa kuning tidak mengetahui 'Saya ada di sebelah setumpuk daging'. Demikian pula halnya, daging yang ditemukan di seluruh tubuh atau di atas tulang kering, dsb., tidak mengetahui 'Lemak ada di sebelah saya' begitu juga lemak tidak mengetahui 'Saya ada di sebelah daging di seluruh tubuh, atau di atas tulang kering, dsb. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan lemak adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral],

kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohehi adanya.

75. *Air mata* ketika dihasilkan, ditemukan memenuhi lekuk/rongga mata atau menetes keluar. Dalam hal ini, sama seperti ketika rongga inti palem muda yang dipenuhi dengan air, maka rongga dari inti pelem muda tidak mengetahui 'Air ada di dalam kami' begitu juga air di dalam rongga inti palem muda tidak mengetahui 'Kami ada di dalam rongga inti palem muda'. Demikian pula halnya, rongga mata tidak mengetahui 'Air mata ada di dalam saya' begitu juga air mata tidak mengetahui 'Kami ada di dalam rongga mata'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan air mata adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohehi adanya.
76. *Minyak* adalah cairan seperti salep yang ditemukan di telapak tangan dan punggung tangan, di telapak kaki dan punggung kaki, di hidung dan dahi dan ujung kedua pundak, ketika dipanasi oleh api, dsb. Dalam hal ini, sama seperti ketika bubur nasi diminyaki, bubur nasi tidak mengetahui 'Minyak disebarkan di atas saya' begitu juga minyak tidak mengetahui 'Saya disebarkan di atas bubur nasi'. Demikian pula halnya, tempat-tempat seperti telapak tangan, dsb., [362] tidak mengetahui 'Minyak diolesi di atas kami' begitu juga minyak tidak mengetahui 'Saya mengolesi tempat-tempat seperti telapak tangan, dsb.' Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan minyak adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohehi adanya.
77. *Air liur* ditemukan di permukaan lidah sesudah ia turun dari kedua sisi pipi, ketika terdapat kondisi bagi timbulnya air liur. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah lembah/cerukan di tepi sungai terus-menerus dimasuki air, maka permukaan lembah tidak mengetahui 'Air ada di atas saya' begitu juga air tidak mengetahui 'Kami ada di atas permukaan sebuah lembah'. Demikian pula halnya, permukaan lidah tidak mengetahui 'Air liur yang turun dari kedua sisi pipi ada di atas saya' begitu juga air liur tidak mengetahui 'Saya telah turun dari kedua sisi pipi dan ada di atas permukaan lidah'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan air liur adalah komponen tertentu

dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohesi adanya.

78. *Ingus* ketika dihasilkan, ditemukan memenuhi lubang hidung atau menetes keluar. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah kantong²⁸ diisi dengan dadih yang sudah membusuk, kantong itu tidak mengetahui 'Dadiah busuk ada di dalam saya' begitu juga dadiah busuk tidak mengetahui 'Saya ada di dalam sebuah kantong'. Demikian pula halnya, lubang hidung tidak mengetahui 'Ingus ada di dalam saya' begitu juga ingus tidak mengetahui 'Saya ada di dalam lubang hidung'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan ingus adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohesi adanya.
79. *Minyak persendian* ditemukan pada 180 persendian yang melayani fungsi meminyaki persendian tulang. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah gandar (as roda) dilumasi dengan minyak, as/gandar tidak mengetahui 'Minyak melumasi saya' begitu juga minyak tidak mengetahui 'Saya melumasi sebuah gandar'. Demikian pula halnya, seratus delapan puluh persendian tidak mengetahui 'Minyak persendian melumasi kami' begitu juga minyak persendian tidak mengetahui 'Saya melumasi seratus delapan puluh persendian'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan minyak persendian adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, unsur air yang berkohesi adanya.
80. *Air kencing* ditemukan di dalam kandung kemih. Dalam hal ini, sama seperti ketika sebuah pot berpori diletakkan terbalik di dalam sebuah tangki septik, maka pot berpori tidak mengetahui 'Rembesan tangki septik ada di dalam saya' begitu juga rembesan tangki septik tidak mengetahui 'Saya ada di dalam sebuah pot berpori'. Demikian pula halnya, kandung kemih tidak mengetahui [363] 'Air kencing ada di dalam saya' begitu juga air kencing tidak mengetahui 'Saya ada di dalam kandung kemih'. Benda-benda ini tidak saling memberi perhatian dan peninjauan. Jadi apa yang disebut dengan air kencing adalah komponen tertentu dari tubuh ini, yang

28. *'Sippika —kantong (?)'*: bukan dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.

tidak bisa berpikir, tidak menentukan [secara moral], kosong, bukan suatu makhluk-hidup, adalah unsur air yang berkohesi.

81. Ketika ia telah memberikan perhatiannya dengan cara ini terhadap bulu badan, dsb., maka kemudian ia harus memberikan perhatiannya kepada [keempat] unsur/komponen api/panas seperti: *Dengan jalan mana seseorang menjadi hangat* — ini adalah komponen khusus dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan, hampa, bukan suatu makhluk hidup; adalah unsur panas dalam bentuk yang mematangkan (memasakkan).

Dengan jalan mana seseorang menjadi tua/lapuk...

Dengan jalan mana seseorang menjadi terbakar habis...

Dengan jalan mana apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dikecap telah dicernakan sepenuhnya -- ini adalah komponen khusus dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan, hampa, bukan suatu makhluk hidup; ia adalah unsur api dalam bentuk mematangkan (memasakkan).

82. Sesudah itu, setelah mengetahui *angin yang naik (bergerak) ke atas* sebagai bergerak ke atas, *angin yang turun (bergerak) ke bawah* sebagai bergerak ke bawah, *angin yang bergerak di dalam perut* sebagai yang di dalam perut, *angin yang (bergerak) di dalam usus* sebagai yang di dalam usus, *angin yang (bergerak) mengalir ke seluruh anggota badan* sebagai yang bergerak ke seluruh anggota badan, dan *napas-masuk dan napas-keluar* sebagai napas-masuk dan napas-keluar, maka ia harus memberikan perhatiannya kepada keenam komponen udara ini dengan cara sbb:

Apa yang disebut *angin yang (bergerak) ke atas* adalah komponen khusus dari tubuh ini yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan, hampa, bukan suatu makhluk hidup; ia adalah unsur udara dengan model yang menggembungkan.

Apa yang disebut dengan *angin yang (bergerak) ke bawah*...

Apa yang disebut dengan *angin yang (bergerak) di dalam perut*...

Apa yang disebut dengan *angin yang (bergerak) di dalam usus*...

Apa yang disebut dengan *angin yang (bergerak) mengalir ke seluruh anggota badan*...

Apa yang disebut dengan *napas-masuk dan napas-keluar* adalah komponen khusus dari tubuh ini, yang tidak bisa berpikir, tidak menentukan,

hampa, bukan suatu makhluk hidup; ia adalah unsur udara dengan bentuk yang mengembang.

83. Ketika ia memberikan perhatiannya dengan cara ini, unsur-unsur tersebut menjadi jelas padanya. Ketika ia menunjukan dan memberikan perhatiannya pada unsur-unsur tersebut secara berulang-ulang, konsentrasi akses timbul padanya dalam cara yang sudah dijelaskan.

[(3) DENGAN SIFAT-SIFATNYA YANG SINGKAT]

84. Tetapi jika subjek meditasinya tetap tidak berhasil ketika ia memberikan perhatian dengan cara ini, maka selanjutnya ia harus mengembangkannya dengan sifat-sifatnya secara singkat. Bagaimana? Di dalam dua puluh komponen sifat-sifat dari kepadatan haruslah dibatasi/didefinisikan sebagai unsur tanah, dan sifat-sifat dari yang berkoehesi, yang ada di sana juga, adalah unsur air, dan sifat-sifat dari yang mematangkan/memasakkan, yang ada di sana juga, adalah unsur api, dan sifat-sifat dari yang mengembang, yang ada di sana juga, adalah unsur udara. Di dalam dua belas komponen, sifat-sifat dari yang berkoehesi haruslah didefinisikan sebagai unsur air, sifat-sifat dari yang mematangkan/memasakkan, yang ada di sana juga, adalah sebagai unsur api, sifat-sifat dari yang mengembang, yang ada di sana juga, adalah sebagai unsur udara, sifat-sifat dari kepadatan, yang ada di sana juga, adalah sebagai unsur tanah. Di dalam empat komponen, sifat-sifat dari yang mematangkan/memasakkan haruslah didefinisikan sebagai unsur api, sifat-sifat dari yang mengembang, yang belum dapat dipisahkan darinya adalah unsur udara, [364] sifat-sifat dari kepadatan adalah unsur tanah, dan sifat-sifat dari yang berkoehesi adalah unsur air. Di dalam enam komponen, sifat-sifat dari yang mengembang haruslah didefinisikan sebagai unsur udara, sifat-sifat dari kepadatan yang ada di sana juga, adalah unsur tanah, sifat-sifat dari yang berkoehesi adalah unsur air, dan sifat-sifat dari yang mematangkan/memasakkan adalah unsur api.

Ketika ia mendefinisikan/memberi ketentuan semua itu dengan cara ini, unsur-unsur menjadi jelas/nyata padanya. Ketika ia menunjukan dan memberikan perhatian kepada mereka secara berulang-ulang, maka konsentrasi akses timbul di dalam dirinya dalam cara yang sudah dijelaskan.

[(4) DENGAN SIFAT-SIFATNYA YANG DIURAIKAN]

85. Akan tetapi, jika belum juga berhasil dengan subjek meditasinya ketika ia memberikan perhatian dengan cara ini, maka selanjutnya ia harus mengembangkannya *dengan sifat-sifatnya yang diuraikan*. Bagaimana? Sesudah melihat/meneliti rambut kepala, dsb., dengan cara yang sudah dijelaskan, sifat-sifat kepadatan dari rambut kepala haruslah didefinisikan/dibatasi sebagai unsur tanah, sifat-sifat yang berkoheisi, yang ada di sana juga, adalah unsur air, sifat-sifat dari yang mematangkan/memasak adalah unsur api, dan sifat-sifat dari yang menggembungkan adalah unsur udara. Empat unsur tersebut haruslah didefinisikan dengan cara ini, dalam setiap komponennya.

Ketika ia mendefinisikan mereka dengan cara ini, unsur-unsur ini menjadi jelas padanya. Ketika ia menunjukan dan memberikan perhatian pada unsur-unsur tersebut secara berulang-ulang, maka konsentrasi akses akan timbul di dalam dirinya dengan cara yang sudah dijelaskan.

[CARA-CARA TAMBAHAN DALAM MEMBERIKAN PERHATIAN]

86. Sebagai tambahan, perhatian haruslah diberikan kepada unsur-unsur tersebut dengan cara berikut: (1) Berkenaan dengan arti kata, (2) berdasarkan kelompok, (3) berdasarkan partikel, (4) berdasarkan sifat/karakter, dsb., (5) berkenaan dengan bagaimana asal mulanya, (6) mengenai keragaman/variasi dan kesatuannya, (7) mengenai dapat-dipecah/dipisahkan dan tak dapat dipecah/dipisahkan, (8) mengenai kesamaan dan ketidaksamaan, (9) mengenai perbedaan antara yang di dalam (internal) dan yang di luar (eksternal), (10) mengenai golongannya/termasuknya, (11) mengenai kondisi, (12) mengenai kurangnya reaksi kesadaran, (13) mengenai uraian dari kondisi-kondisi.

87. 1. Dalam hal ini, seseorang yang memberikan perhatian kepada mereka *berkenaan dengan arti kata*, haruslah melakukannya secara terpisah dan secara umum sbb: [secara terpisah] ia adalah tanah (*pathavi*) karena ia membentang (*patthata*); ia mengalir (*appoti*) atau ia meluncur (*apiyati*) atau ia memuaskan (*appayati*), dengan demikian ia adalah air (*apo*); ia memanasi (*tejati*), dengan demikian ia adalah api (*tejo*); ia bertiup (*vayati*), dengan demikian ia adalah udara (*vayo*). Tetapi dengan tanpa pembedaan, mereka semua adalah unsur (*dhatu*) karena menahan/memikul (*dharana*) sifat-sifat/karakter mereka sendiri, karena

mencengkeram (*adana*) penderitaan, dan karena memisah-misahkan (*adhana*) penderitaan (lihat Bab XV, butir 19)²⁹. Demikianlah bagaimana mereka harus memberikan perhatian berkenaan dengan arti kata.

88. 2. *Berdasarkan kelompok*: yaitu unsur tanah yang telah dijelaskan dalam 20 aspek/model, dimulai dengan rambut kepala, bulu badan; dan juga unsur air yang telah dijelaskan dalam 12 aspek/model, dimulai dengan empedu, dahak. Sekarang berkenaan dengan ini,

Warna, bau, rasa, dan sari-sari makanan
dan keempat unsur—
Kombinasi dari delapan hal ini,
Menjadi penggunaan biasa dari rambut kepala,
Dan bila terpisah dari kedelapan hal ini³⁰,
Maka tidak ada penggunaan biasa dari rambut kepala.

Akibatnya, rambut kepala semata-mata hanyalah kelompok dari delapan keadaan tersebut. Demikian pula dengan bulu badan [365] dan yang lainnya. Sebuah komponen di sini yang berasal/dihasilkan oleh kamma, adalah kelompok dari sepuluh keadaan, [yaitu yang delapan di depan] bersama dengan organ-organ indera dan sex. Tetapi karena keistimewaan masing-masing [dari kepadatan dan kohesi], kemudian menjadi bentuk 'unsur tanah' atau 'unsur air'. Demikianlah caranya bagaimana mereka harus diberikan perhatian 'berdasarkan kelompok'.

29. "*Karena menahan/memikul sifat/karakter mereka sendiri*": ini tidaklah sama dengan Esensi Yang Mula-mula (*pakati* —Skr. *prakṛti*) dan sang Diri (*atta*) yang dibayangkan oleh para teoritikus, yang bukan-eksistensi sebagai yang mempunyai esensi-individu. Sebaliknya, ini benar-benar menahan/memikul karakter mereka sendiri, yang mana menyebabkan mereka adalah unsur-unsur (Pm.359). Huruf-huruf besar telah dipergunakan di sini dan di mana saja meskipun alphabet India tidak membenarkannya. '*Appayati* —memuaskan', tidak ada dalam Kamus P.T.S.; lihat VbhA.9.

30. "*Dari pemecahan delapan hal ini*": yaitu delapan dhamma yang dimulai dengan warna, ketika dipecahkan dengan memakai pengertian, ia dapat dipahami (*upalabbhanti*) dalam pengertian tertinggi melalui penyangkalan (*aññam-añña-vyatīkenā*); tetapi rambut-kepala tidak dapat dipahami dalam pengertian tertinggi melalui penyangkalan warna, dan sebagainya. Akibatnya, istilah umum yang digunakan "rambut kepala" dipakai pada dhamma-dhamma ini dalam keadaan-keadaan yang timbul bersama mereka; tetapi jika mereka masing-masing diambil secara terpisah, maka *tidak ada penggunaan-umum dari rambut kepala*. Artinya adalah bahwa ia hanyalah istilah biasa. "*Hanya semata-mata delapan kelompok keadaan*" dikatakan untuk penggunaan umum dari warna, dsb, yang nyata (*bhuta* —harfiah: menjadi), sebagai satu kesatuan dengan bantuan konsep (*paññatti*) "rambut kepala"; tidak hanya karena mereka adalah delapan keadaan belaka (Pm.360).

89. 3. Berdasarkan partikel: di dalam tubuh ini, unsur tanah direduksi/ dipecah menjadi debu halus dan bubuk hingga ke ukuran atom terkecil³¹ yang mungkin berukuran sekitar satu *dona* penuh; dan diikat bersama³² oleh unsur air setengahnya. Dipelihara/dipertahankan³³ oleh unsur api, dan digembungkan oleh unsur udara, ia tidak menjadi terpecah atau menjadi tak-teratur. Daripada menjadi terpecah atau menjadi tidak teratur, ia tiba pada keadaan-keadaan pilihat sebagai jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dsb., dan berwujud sebagai kecil, besar, panjang, pendek, keras, padat, dan sebagainya.
90. Unsur air yang berkoehesi, ditemukan pada unsur tanah, dipertahankan/dipelihara oleh unsur api, dan digembungkan/ditegakkan oleh unsur udara, tidak menetes atau keluar jalur³⁴. Tetapi sebaliknya ia memberikan penyegaran³⁵ yang berkelanjutan.
91. Dan di sini, unsur api yang mematangkan apa yang telah dimakan, diminum, dsb., dan yang bermodel/berbentuk hangat dan memiliki sifat-sifat panas, ditemukan pada unsur tanah, diikat/bergabung bersama dengan unsur air, dan digembungkan oleh unsur udara, memelihara tubuh ini dan memberikan penampakan yang pantas. Dan tubuh ini, dengan dipelihara olehnya, menunjukkan tidak ada pembusukan.
92. Unsur udara yang mengalir ke seluruh anggota badan dan memiliki sifat-sifat yang bergerak dan menggembungkan, ditemukan pada unsur tanah, diikat bersama dengan air, dan dipelihara/dimatangkan oleh api, menggembungkan tubuh ini. Dan tubuh ini, karena digembungkan oleh unsur udara, ia tidak jatuh/lunglai, tetapi berdiri tegak, dan digerakkan³⁶

31. '*Param-anu* —atom terkecil'; lihat VbhA.343. Menurut VbhA, ukuran dari *paramanu* adalah 1/581.147.136 bagian dari *angula* (lebar-jari atau inci). Pm. menandakan (hal. 361) 'oleh karena itu, satu *paramanu* sebagai suatu partikel dari ruang yang berada di luar jangkauan mata fisik, tetapi berada dalam jangkauan mata-batin'.

32. '*Sangahita* —berikatan bersama': tidak persis seperti ini pengertiannya dalam Kamus P.T.S.; 'Berikatan (*gahita*) dengan bergabung melalui kohesi dan dicegah untuk terpecah' (Pm.361).

33. 'Tetap menjaga (*anurakkhita*) sehingga ia tidak tergelincir ke keadaan yang basah atau licin melalui unsur air, yang menetes sebagai esensinya' (Pm.361).

34. '*Parissavati* —melarikan diri/keluar jalur': tidak ada dalam Kamus P.T.S.; *vissarati* (Pm.361).

35. 'Ini dikatakan berkenaan dengan unsur air seperti sari buah yang membantu pertumbuhan' (Pm.361).

36. '*Samabbhata* —mendorong': lihat Bab IV, catatan 38.

oleh udara [bergerak] yang lain, ia dapat menunjukkan isyarat, melenturkan dan meregangkan, dan ia menggeliang-geliutkan tangan dan kakinya, juga melakukannya dalam sikap-sikap badan berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring. Jadi, mekanisme unsur-unsur ini berlaku seperti tipuan tukang sulap, menipu orang-orang bodoh dengan bentuk laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

93. 4. *Berdasarkan karakter/sifat, dsb.*: ia haruslah menunjukan perhatiannya pada empat unsur dengan cara ini. 'Unsur tanah —apakah sifat/corak/karakter, fungsi, dan perwujudannya?' [mendefinisikan mereka dengan cara ini:] Unsur tanah mempunyai karakter yang keras. Fungsinya adalah berlaku sebagai pondasi. Ia berwujud sebagai penerima. Unsur air memiliki karakter menetes. Fungsinya adalah untuk mengintensifkan/meningkatkan. Ia berwujud sebagai penggabung. Unsur api memiliki karakter panas. Fungsinya adalah untuk mematangkan/memelihara. Ia berwujud sebagai pemberi pelembekan/kelembutan secara terus-menerus. Unsur udara mempunyai karakter menggembungkan/menegakkan. Fungsinya adalah menimbulkan pergerakan. Ia berwujud sebagai pembawa³⁷. Demikianlah caranya bagaimana mereka harus diberikan perhatian berdasarkan karakter, dan sebagainya. [366]
94. 5. *Mengenai bagaimana asal mulanya*: di antara ke-42 komponen, dimulai dengan rambut kepala yang ditunjukkan di dalam penggambaran yang terperinci dari unsur tanah, dsb., keempat komponen yang terdiri atas lambung, kotoran/tahi, nanah, dan air kencing, adalah hanya ditimbulkan oleh temperatur, empat komponen lainnya yang terdiri atas air mata, keringat, air liur, dan ingus, adalah hanya ditimbulkan oleh temperatur dan kesadaran. Api yang mematangkan apa yang telah dimakan, dsb., adalah hanya berasal dari kamma; napas-masuk dan napas-keluar adalah berasal hanya dari kesadaran; semua sisanya adalah berasal dari keempat hal. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian berkenaan dengan bagaimana asal-mulanya.
95. 6. *Mengenai variasi dan kesatuannya*: terdapat variasi di dalam karakter tertentu, dsb., dari semua unsur tersebut. Untuk karakter, fungsi, dan perwujudannya, unsur tanah adalah satu, dan unsur air dan yang lainnya adalah berbeda. Tetapi di dalam mereka ada kesatuan yaitu sebagai materi, unsur pokok (*maha-bhuta*), unsur, keadaan (*dhamma*), ketidak-kekalan, dsb., tidak berpijak pada kenyataan bahwa terdapat keragaman berkenaan

dengan karakter, dsb., dan berkenaan dengan dihasilkan oleh kamma dan sebagainya.

96. Semua unsur ini adalah 'contoh dari materi (*rupani*)' karena mereka tidak melampaui karakter/ciri-ciri dari 'terganggu (*ruppana*)'. Mereka adalah 'unsur-pokok (*maha-bhuta*)' dengan alasan 'perwujudan besar', dan sebagainya. 'Dengan alasan *perwujudan besar* dan sebagainya' berarti unsur-unsur ini dinamakan 'maha-bhuta' untuk alasan-alasan berikut, yaitu: (a) perwujudan besar, (b) kemiripan dengan makhluk besar, (c) pemeliharaan yang besar, (d) perubahan yang besar, (e) karena mereka besar dan karena mereka satu kesatuan yang ada/lahir.

97. Dalam hal ini, (a) *perwujudan besar*: mereka berwujud sebagai besar baik dalam keberlanjutan yang tidak terikat pada apa yang diperoleh dari kamma maupun dalam keberlanjutan yang terikat. Untuk perwujudan besar mereka dalam keberlanjutan yang tidak terikat, diberikan di dalam Pemaparan tentang Perenungan terhadap Sang Buddha, dengan cara yang dimulai dengan:

'Dua kali seratus ribu [leagues]

'Dan selanjutnya empat *nahutas* juga:

'Bumi/tanah ini, "Pembawa semua kekayaan",

'Memiliki ketebalan sebanyak itu, seperti yang mereka katakan'
(Bab IV, butir 41).

Dan mereka berwujud dalam bentuk yang besar juga dalam keberlanjutan yang terikat, umpamanya, dalam tubuh ikan, kura-kura, dewa, setan-setan Danava, dan sebagainya. Untuk hal ini, dikatakan: 'Para bhikkhu, terdapat makhluk individu yang sebesar seratus league (4800 m) di dalam samudra luas' (A.iv,207), dan sebagainya.

98. (b) *Kemiripan dengan makhluk-makhluk besar*: sama seperti

37. 'Abhinihara —membawa/menyampaikan': tidak dalam pengertian ini pada Kamus P.T.S.; "'Menyampaikan" adalah bertindak sebagai penyebab bagi kemunculan berturut-turut pada lokasi-lokasi yang berdekatan (*desantaruppatti*) dari percampuran unsur-unsur (*bhuta-sanghata*)' (Pm.363). Di tempat mana saja, Pm (hal.359) dikatakan untuk unsur udara "'*Ia bertitip*" (butir 87): ia menggerakkan; artinya bahwa percampuran dari unsur-unsur dibuat bergerak (pergi) oleh tindakannya sebagai penyebab bagi kemunculan berturut-turut pada lokasi-lokasi (titik-titik) yang berdekatan" dan 'Mendorong (*samabbhahana*) adalah tindakan yang menyebabkan kemunculan berturut-turut pada lokasi-lokasi yang berdekatan dari kelompok materi/jasmani (*rupa-kalapa*)' (hal.362).

seorang tukang sulap yang mengubah air yang bukan kristal menjadi kristal dan mengubah bongkahan yang bukan emas menjadi emas, dan mempertontonkan mereka, dan dari dirinya yang semula bukan raksasa atau seekor burung, mengubah dirinya menjadi raksasa atau seekor burung, demikian juga, mereka yang semula bukan biru-kehitaman, berubah menjadi biru-kehitaman yang berasal dari sifat materi, dari bukan kuning... bukan merah..., bukan putih, [367] mereka berubah menjadi putih yang berasal dari sifat materi dan menunjukkannya. Dengan cara ini, mereka adalah 'unsur-pokok (*maha-bhuta*)' karena menjadi seperti makhluk-makhluk besar (*maha-bhuta*) yang diciptakan oleh seorang pesulap³⁸.

99. Dan sama seperti, siapa saja makhluk-makhluk besar seperti raksasa-raksasa (*yakkha*), mencengkeram pada kemilikan, mereka tidak mempunyai tempat berpijak, baik di dalam dirinya maupun di luar dirinya, dan juga mereka tidak dapat berdiri sendiri. Begitu juga unsur-unsur ini ditemukan tidak menetap di dalam atau di luar mereka masing-masing, juga mereka tidak berdiri bebas satu dari yang lainnya. Jadi mereka juga adalah unsur-pokok (*maha-bhuta*) karena mereka sama dengan makhluk-makhluk besar (*maha-bhuta*) seperti makhluk-makhluk halus itu karena mereka tidak mempunyai tempat menetap yang bisa dipikirkan.
100. Dan sama seperti makhluk-makhluk besar yang dikenal sebagai raksasa betina (*yakkhini*) menyembunyikan keseraman diri mereka dengan warna, bentuk, dan sikap yang menyenangkan untuk menipu, begitu pula unsur-unsur ini menyembunyikan karakter dan fungsi mereka masing-masing yang dikelompokkan sebagai yang keras, dsb., melalui cara warna kulit dari tubuh wanita dan pria yang menyenangkan, dsb., dan bentuk yang menyenangkan dari anggota badan dan sikap/gerak-isyarat yang menyenangkan dari jari-jari tangan, kaki, dan alis mata, dan mereka menipu orang-orang awam/bodoh dengan menyembunyikan fungsi dan karakter mereka yang dimulai dengan keras, serta tidak membiarkan esensi-individu mereka terlihat. Jadi mereka adalah unsur pokok (*maha-bhuta*) karena sama dengan makhluk-makhluk besar (*maha-bhuta*), raksasa betina, yang merupakan penipu-penipu.

38. Unsur pokok (*maha-bhuta*) adalah sesuatu yang ajaib (*mahanto abbhuta*) karena ia memperlihatkan bermacam-macam hal yang tak nyata (*abhuta*), bermacam-macam keajaiban (*abbhuta*) dan bermacam-macam mukjizat (*acchariya*). Atau kemungkinan lain: di sini terdapat

101. (c). *Pemeliharaan yang besar*: ini adalah karena mereka harus ditopang oleh Kebutuhan-kebutuhan Pokok. Unsur-unsur ini adalah unsur pokok (*maha-bhuta*) karena mereka telah menjadi (*bhuta*), telah timbul, melalui adanya makanan, pakaian, dan sebagainya, yang adalah pokok (*mahant*) [dalam kepentingan] karena mereka harus didapatkan setiap hari. Atau kemungkinan lain, mereka adalah unsur-pokok (*maha-bhuta*) karena mereka adalah unsur-unsur yang membutuhkan pemeliharaan yang besar.
102. (d) *Perubahan besar*: ketidakmelekatan dan kemelekatan adalah [dasar dari] Perubahan Besar. Dalam hal ini, perubahan besar dari ketidakmelekatan menunjukkan dirinya dalam kemunculan dari suatu masa yang berabad-abad lamanya (lihat Bab XIII, butir 34), dan dari yang melekat pada gangguan-gangguan dari unsur-unsur [di dalam tubuh]. Berkenaan dengan itu, dikatakan:

Lidah api dari kebakaran besar membakar
Yang ada di atas tanah, dan naik lebih tinggi
Dan lebih tinggi lagi, hingga ke alam Brahma,
Ketika dunia terbakar oleh api.

Seluruh sistem bumi yang berukuran
Seratus ribu juta lebarnya

keajaiban (*abbhuta*), jadi di sana ada pesulap-pesulap. Dan makhluk halus, dsb., adalah makhluk (*bhuta*) yang sangat besar (*mahant*) karena ia lahir dari mereka, jadi mereka adalah unsur-pokok (*maha-bhuta*). Atau kemungkinan lain: istilah "unsur-pokok" ini dapat dianggap sebagai istilah umum untuk mereka semua. Tetapi tanah, dsb., adalah unsur-pokok karena mereka memperdayai, dan karena seperti makhluk-makhluk raksasa, tempat berpijak mereka tidak dapat ditunjukkan. Penipuannya adalah terletak pada penampakannya sebagai esensi-individu biru-kehitaman, dsb., meskipun mereka sendiri tidak mempunyai esensi-individu yang biru-kehitaman, dsb., dan ia menipu karena menyebabkan penampakan dari apa yang mempunyai aspek sebagai wanita atau laki-laki, dsb., meskipun mereka sendiri tidak memiliki esensi-individu yang bisa dikategorikan sebagai wanita, laki-laki, dan sebagainya. Demikian juga, tidak dapat ditunjukkannya mereka karena mereka tidak ditemukan di dalam ataupun di luar dari satu sama lainnya, meskipun mereka bersandar pada satu sama lainnya untuk saling menyokong. Karena jika unsur-unsur ini ditemukan di dalam satu sama lainnya, mereka masing-masing tidak akan melakukan fungsi khusus mereka dikarenakan oleh kegagalan bersama. Dan jika mereka ditemukan di luar satu sama lainnya, mereka akan sudah terpecah/terpisah, dan dengan demikian, beberapa penggambaran dari mereka sebagai tak-terpecahkan (tak-terpisahkan) akan tidak berarti. Jadi meskipun tempat berpijak mereka tidak dapat ditunjukkan, tetap yang satu membantu yang lainnya dengan fungsi khususnya, fungsi untuk menyusun, dsb., dimana masing-masing menjadi kondisi bagi yang lainnya, sebagai kondisi pengiring, dan sebagainya' (Pm.363).

Hilang, ketika airnya yang deras sekali
Banjir, menghancurkan dunia.

Seratus ribu juta league
Luas keseluruhan sistem dunia
Koyak dan terpecah, ketika dunia
Kalah dengan unsur udara.

Gigitan dari mulut-usil dapat membuat
Jasmani menjadi mayat; yang praktis
Ketika muncul unsur tanahnya,
Ia mungkin diincar oleh seekor ular.

Gigitan dari mulut-busuk dapat membuat
Jasmani menjadi busuk; yang praktis
Ketika muncul unsur airnya,
Ia mungkin diincar oleh seekor ular. [368]

Gigitan dari mulut-pedas dapat membuat
Jasmani menjadi terbakar; yang praktis
Ketika muncul unsur apinya,
Ia mungkin diincar oleh seekor ular.

Gigitan dari mulut-pembenci dapat membuat
Jasmani menjadi meledak; yang praktis
Ketika muncul unsur udaranya,
Ia mungkin diincar oleh seekor ular.

Jadi mereka adalah unsur-pokok (*maha-bhuta*) karena mereka telah menjadi (*bhuta*) [dasar dari] perubahan besar (*mahant*).

103. (e) Karena mereka besar dan karena mereka adalah satu kesatuan: 'besar (*mahant*)' adalah karena mereka membutuhkan usaha yang keras untuk melihat mereka, dan 'kesatuan (*bhuta* = menjadi)' adalah karena mereka ada/lahir; jadi mereka adalah unsur-pokok (*maha-bhuta*) karena mereka besar (*maha*) dan karena mereka adalah kesatuan (*bhuta*).

Demikianlah bagaimana semua unsur-unsur ini adalah 'unsur-pokok' dengan alasan dari 'perwujudan besar', dan sebagainya.

104. Lagi pula, mereka adalah unsur-unsur (*dhatu*) karena mereka memikul/menahan (*dharana*) karakter mereka sendiri, karena mereka

mencengkeram (*adana*) penderitaan, dan karena mereka memisahkan-misahkan/menyortir (*adhana*) penderitaan (lihat Bab XV, butir 19), dan karena tidak satu pun dari mereka yang bebas dari karakter sebagai unsur-unsur. Mereka adalah keadaan-keadaan (*dhamma*) yang berkenaan dengan memikul/menahan (*dharana*) karakter-karakter mereka sendiri, dan berkenaan dengan memikul (*dharana*) tersebut untuk sepanjang saat yang sesuai untuk mereka³⁹. Mereka adalah tidak kekal, dalam pengertian cenderung untuk hancur; mereka adalah menyakitkan, dalam pengertian menyebabkan teror; mereka adalah bukan-diri, dalam pengertian tidak memiliki inti [dari kekekalan, dsb.]. Jadi mereka adalah kesatuan dari semuanya karena semuanya adalah materi, unsur-pokok, unsur-unsur, keadaan-keadaan, tidak kekal, dan sebagainya.

Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian 'berkenaan dengan variasi dan kesatuan'.

105. 7. *Berkenaan dengan dapat-dipecah (dapat-dipisahkan) dan tidak dapat dipecah (tidak dapat dipisahkan)*: mereka ada dalam kondisi yang tidak dapat dipisahkan karena mereka selalu muncul bersama dalam kelompok materi tunggal terkecil yang terdiri atas delapan hal terkecil dan lain-lainnya; tetapi mereka dapat dipisahkan dalam sifat-sifat/karakternya. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian 'berkenaan dengan dapat dipecah dan tidak dapat dipecah'.
106. 8. *Mengenai kesamaan dan ketidaksamaan*: meskipun mereka tidak terpecahkan (tak terpisahkan) dengan cara ini, tetapi dua yang pertama adalah serupa/sama dalam bobotnya, dan demikian pula dengan dua yang terakhir adalah ringan; tetapi [untuk alasan ini], dua yang pertama adalah tidak sama dengan dua yang terakhir, dan dua yang terakhir tidak sama dengan dua yang pertama. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian 'mengenai kesamaan dan ketidaksamaan'.
107. 9. *Mengenai perbedaan antara yang di dalam (internal) dan yang di luar (eksternal)*: unsur-unsur yang di dalam (internal) adalah penopang/penyokong [jasmani/materi] untuk dasar fisik dari kesadaran, untuk berbagai macam isyarat, dan untuk organ-organ indera. Mereka berhubungan dengan sikap-badan, dan mereka berasal dari keempat hal.

39. Ini berkenaan dengan panjangnya durasi satu saat dari keberadaan materi, yang digambarkan sebagai 17 kali panjang dari kesadaran tersebut (lihat VbhA.25 dst).

Unsur-unsur yang di luar (eksternal) adalah hal yang bertolak belakang. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian ‘mengenai perbedaan antara yang di dalam dan yang di luar’.

108. 10. *Mengenai golongannya/termasuknya*: unsur tanah yang diakibatkan/berasal dari kamma adalah termasuk di dalam unsur-unsur lainnya yang diakibatkan oleh kamma, karena di sana tidak ada perbedaan dalam asal mereka. Demikian juga, yang berasal/diakibatkan oleh kesadaran adalah termasuk di dalam unsur-unsur lainnya yang berasal dari kesadaran. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian ‘mengenai termasuknya’.
109. 11. *Mengenai kondisi*: unsur tanah, yang berikatan dengan air, dipelihara/dipertahankan oleh api dan digembungkan/ditegakkan oleh udara, adalah suatu kondisi bagi tiga unsur pokok lainnya, dengan bertindak sebagai dasar/pondasi mereka. Unsur air, yang bertumpu pada unsur tanah, dipertahankan oleh api dan digembungkan oleh udara, adalah suatu kondisi bagi tiga unsur pokok lainnya, yang bertindak sebagai perekat mereka. Unsur api, yang bertumpu pada tanah, diikat bersama oleh air [369] dan digembungkan oleh udara, adalah suatu kondisi bagi tiga unsur pokok lainnya, yang bertindak sebagai pemelihara mereka. Unsur udara, yang bertumpu pada tanah, diikat bersama oleh air dan dipelihara oleh api, adalah suatu kondisi bagi tiga unsur pokok lainnya, yang bertindak sebagai penggembung/penegak mereka. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian ‘mengenai kondisi’.
110. 12. *Mengenai kurangnya reaksi yang disadari*: di sini unsur tanah juga tidak mengetahui ‘Saya adalah unsur tanah’ atau ‘Saya adalah suatu kondisi yang bertindak sebagai dasar/pondasi bagi ketiga unsur pokok lainnya’. Dan tiga unsur lainnya juga tidak mengetahui ‘Unsur tanah adalah suatu kondisi bagi kami, yang bertindak sebagai pondasi kami’. Dan sama pula penjabaran untuk tiap-tiap unsur. Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian ‘mengenai kurangnya reaksi yang disadari’.
111. 13. *Mengenai uraian dari kondisi-kondisi*: ada empat kondisi untuk tiap-tiap unsur, yaitu: kamma/perbuatan, kesadaran, sari makanan, dan suhu/temperatur.

Dalam hal ini, *kamma* itu sendiri adalah suatu kondisi bagi apa yang dihasilkan oleh kamma, bukan oleh kesadaran dan yang lainnya. Dan

kesadaran, dsb., itu sendiri adalah kondisi bagi apa yang dihasilkan oleh kesadaran, dsb., dan bukan oleh yang yang lainnya. Dan *kamma* adalah kondisi penghasil⁴⁰ bagi apa yang berasal dari kamma; ia secara tak langsung merupakan kondisi pendukung yang menentukan bagi yang lainnya⁴¹. *Kesadaran* adalah kondisi penghasil bagi apa yang berasal dari kesadaran; ia adalah kondisi yang telah timbul dan yang sekarang, dan kondisi-kondisi yang tak-hilang bagi yang lainnya. *Sari makanan* adalah kondisi penghasil bagi apa yang berasal dari sari makanan; ia adalah kondisi makanan dan saat ini dan kondisi-kondisi yang tak-hilang bagi yang lainnya. *Suhu/temperatur* adalah kondisi penghasil bagi apa yang dihasilkan oleh suhu; kondisi-kondisi yang sekarang dan yang tak-hilang bagi yang lainnya. Suatu unsur pokok yang berasal dari kamma adalah kondisi bagi unsur pokok yang berasal dari kamma, dan juga untuk yang berasal dari kesadaran, dan sebagainya. Demikian pula untuk yang berasal dari kesadaran dan dari makanan. Unsur pokok yang berasal dari suhu adalah kondisi bagi unsur pokok yang berasal dari suhu dan bagi yang berasal dari kamma, dan sebagainya (bandingkan dengan Bab XX, butir 27 dst).

112. Dalam hal ini, unsur tanah yang berasal dari kamma adalah kondisi/syarat bagi unsur-unsur lainnya yang berasal dari kamma, baik sebagai pengiring, pendukung, yang sekarang, dan yang tak-hilang, kondisi-kondisi, dan sebagai dasar/pondasi, tetapi bukan sebagai kondisi penghasil. Ia adalah suatu kondisi bagi [tiga] unsur pokok lainnya di dalam tiga-tahap kontinuitas/keberlangsungan (lihat Bab XX, butir 22) sebagai pendukung, yang sekarang, dan yang tak-hilang, kondisi-kondisi, tetapi bukan sebagai dasar

40. Istilah "*kondisi penghasil*" mengacu pada penyebab asal-mula, meskipun sebagai suatu kondisi, ia sebenarnya adalah kondisi-kamma. Untuk ini dikatakan "kehendak yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan adalah suatu kondisi, sebagai kondisi kamma, untuk khandha-khandha yang berakibat dan untuk jasmani yang berhubungan dengan kamma yang diperbuat. (Ptn1.5)' (Pm.368).

41. "*Untuk yang lainnya*": adalah untuk yang berasal dari kesadaran, dan sebagainya. Ia secara tak langsung adalah kondisi pendukung yang menentukan, karena di dalam Patthana, kondisi pendukung yang menentukan ini hanya diberikan untuk dhamma yang tak bermateri, jadi di sini, secara langsung, tidak ada kondisi pendukung yang menentukan [dalam kamma] buat dhamma-dhamma yang bermateri. Akan tetapi karena kata-kata "Dengan seseorang sebagai pendukung yang menentukan" () dan "Dengan sebuah hutan sebagai pendukung yang menentukan" () di dalam sutta-sutta, kondisi pendukung yang menentukan dapat secara tak langsung dipahami menurut sutta-sutta dalam pengertian dari "tidak ada tanpa'" (Pm.368).

atau kondisi penghasil. Dan di sini, unsur air adalah suatu kondisi bagi tiga unsur lainnya, baik sebagai pengiring, dsb., kondisi-kondisi, dan sebagai perekat, tetapi bukan sebagai kondisi penghasil. Dan untuk yang lainnya di dalam tiga-tahap kontinuitas, ia adalah suatu kondisi sebagai pendukung, yang sekarang, dan yang tak-hilang, juga sebagai kondisi-kondisi, tetapi bukan sebagai perekat dan kondisi penghasil. Dan unsur api di sini adalah kondisi bagi tiga unsur lainnya, baik sebagai pengiring, dsb., kondisi-kondisi, dan sebagai pemelihara, tetapi bukan sebagai kondisi penghasil. Dan untuk yang lainnya dalam tiga-tahap kontinuitas, ia adalah suatu kondisi sebagai pendukung, yang sekarang, dan yang tak-hilang, juga sebagai kondisi-kondisi, tetapi bukan sebagai pemelihara atau kondisi penghasil. Dan unsur udara di sini adalah suatu kondisi bagi tiga unsur lainnya [370], baik sebagai pengiring, dsb., kondisi-kondisi, dan sebagai penggembung/penegak, tetapi bukan sebagai kondisi penghasil. Dan untuk yang lainnya di dalam tiga-tahap kontinuitas, ia adalah kondisi sebagai pendukung, yang sekarang, dan yang tak-hilang, kondisi-kondisi juga, tetapi bukan sebagai penggembung atau kondisi penghasil.

Metode yang sama diterapkan pula untuk kasus unsur tanah dan yang lainnya, yang berasal dari kesadaran, berasal dari sari makanan, dan yang berasal dari suhu/temperatur.

113. Dan ketika unsur-unsur ini telah dibuat muncul melalui pengaruh dari pengiring, dsb., kondisi-kondisi,

Dengan tiga dari empat cara dikarenakan oleh yang satu,
Demikian juga dengan satu dikarenakan oleh tiga lainnya;
Dengan dua dari enam cara dikarenakan oleh yang dua—
Demikianlah kemunculan mereka menjadi ada.

114. Mengambil masing-masing satu darinya, dimulai dari unsur tanah, di sana ada tiga lainnya yang timbul karena yang satu, demikian pula dengan tiga lainnya timbul karena yang satu, mereka terjadi dalam empat cara. Demikian juga masing-masing darinya yang dimulai dari unsur tanah, muncul bergantung pada tiga lainnya, demikian pula dengan yang satu dikarenakan oleh tiga lainnya, memunculkan mereka dalam empat cara. Tetapi, dengan dua yang terakhir bergantung pada dua yang pertama, dengan dua yang pertama bergantung pada dua yang terakhir, dengan yang kedua dan keempat bergantung pada yang kesatu dan ketiga, dengan yang kesatu dan ketiga bergantung pada yang kedua dan keempat, dengan yang kedua

dan ketiga bergantung pada yang kesatu dan keempat, dan dengan yang kesatu dan keempat bergantung pada yang kedua dan ketiga, mereka muncul dalam enam cara dengan dua unsur menghasilkan dua lainnya.

115. Sewaktu bergerak ke depan dan ke belakang (M.i,57), unsur tanah di antara hal-hal ini adalah kondisi untuk menekan. Lalu, yang kedua, unsur air, adalah kondisi untuk melembutkan. Unsur api sesudah unsur air, adalah kondisi untuk mengangkat. Unsur udara sesudah unsur api, adalah kondisi untuk menggeser ke depan atau menggeser ke samping (lihat Bab XX, butir 62 dst, dan MA.i,160).

Demikianlah bagaimana mereka harus diberikan perhatian 'berkenaan dengan menguraikan kondisinya'.

116. Ketika ia memberikan perhatian kepada mereka 'berkenaan dengan arti kata', dsb., dengan cara ini, maka unsur-unsur menjadi nyata/jelas padanya di bawah masing-masing judul/bahasan. Ketika ia berulang-ulang menunjukan dan memberikan perhatian kepada mereka, konsentrasi akses timbul dengan cara yang sudah dijelaskan. Dan konsentrasi ini juga disebut 'definisi dari empat unsur' karena ia muncul dalam diri seseorang yang mendefinisikan empat unsur berkaitan dengan pengaruh dari pengetahuannya.

117. Bhikkhu ini yang tekun mendefinisikan empat unsur, membenamkan dirinya di dalam kekosongan dan melenyapkan persepsi tentang makhluk-hidup. Karena ia tidak tertarik pada gagasan/pemikiran salah tentang makhluk hidup, ia menaklukkan rasa takut dan ngeri, serta menaklukkan kesenangan dan keengganan (kebosanan), ia tidak bergembira atau bersedih⁴² oleh benda-benda yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, dan sebagai seorang yang mempunyai pengertian mendalam, ia akan mencapai keadaan tanpa-kematian (*nibbana*), atau ia akan terlahir di alam-alam yang bahagia.

Mendefinisikan empat unsur

Sesungguhnya adalah usaha manusia bijaksana;

Raungan singa sang meditator mulia⁴³

Akan membuat motif yang hebat dalam latihannya.

42. 'Ugghata —bergembira' dan 'nigghata' —bersedih/murung': kata-kata ini tidak ada dalam Kamus P.T.S.; Pm. menerangkannya berturut-turut dengan *ubblavitatta* dan *dinabhavappatti*.

43. Bacaan *yogivarasihassa kilitam*, bandingkan dengan Netti 'Siha-kilana'.

Inilah pemaparan dari pengembangan mengenai definisi tentang empat unsur. [371]

*

[PENGEMBANGAN KONSENTRASI — KESIMPULAN]

118. Ini melengkapi dalam semua aspek dari penjelasan pada arti dari kalimat 'Bagaimana seharusnya itu dikembangkan?' dalam sekumpulan pertanyaan yang dimulai dari 'Apakah konsentrasi itu?', yang dirumuskan dengan tujuan untuk menunjukkan metode pengembangan konsentrasi secara terperinci (lihat Bab III, 1).
119. Konsentrasi ini seperti yang dimaksudkan di sini adalah rangkap-dua, yaitu konsentrasi akses (*upacara-samadhi*) dan konsentrasi terserap (*appana-samadhi*). Dalam hal ini, penyatuan pikiran dalam kasus sepuluh pokok meditasi dan dalam kesadaran yang didahului oleh penyerapan [dalam kasus subjek meditasi sisanya]⁴⁴ adalah konsentrasi akses. Penyatuan pikiran dalam hal subjek meditasi sisanya adalah konsentrasi terserap. Dan itu juga dikembangkan dalam dua bentuk dengan pengembangan dari subjek-subjek meditasi ini. Oleh karena itu, di atas disebutkan 'Ini melengkapi dalam semua aspeknya, penjelasan pada arti dari kalimat 'Bagaimana seharusnya ini dikembangkan?'

* * *

[KEUNTUNGAN DARI PENGEMBANGAN KONSENTRASI]

120. Akan tetapi, pertanyaan (viii) APA SAJA KEUNTUNGAN DARI PENGEMBANGAN KONSENTRASI? juga ditanyakan (Bab III, butir 1). Dalam hal ini, keuntungan-keuntungan dari pengembangan konsentrasi, ada lima, yaitu seperti kediaman yang bahagia di sini dan sekarang, dan sebagainya. Karena pengembangan dari konsentrasi penyerapan memberikan keuntungan berupa kediaman yang bahagia di sini dan sekarang bagi para Arahat yang telah menghancurkan kekotoran batinnya, yang mengembangkan konsentrasi, berpikir: 'Kami akan mencapai dan

44. Pengeriannya memerlukan bacaan dengan Pm. *appanapubbahagacittesu* sebagai satu gabungan.

berdiam dalam penyatuan pikiran sepanjang hari'. Karena itu, Sang Buddha berkata, 'Tetapi, Cunda, bukan ini yang disebut sebagai penghapusan dalam diri para siswa Sang Buddha; ini disebut kediaman yang bahagia di dalam diri para siswa Sang Buddha (M.i,40).

121. Ketika orang biasa dan para siswa suci mengembangkannya, mereka berpikir: 'Sesudah keluar dari sini, kami akan berlatih pandangan-terang dengan kesadaran yang terkonsentrasi', pengembangan dari konsentrasi-penyerapan memberikan mereka keuntungan dari pandangan-terang yang bertindak sebagai penyebab terdekat bagi pandangan-terang, dan begitu pula konsentrasi akses sebagai suatu metode untuk tiba pada kondisi-kondisi yang terbuka lebar di dalam [keadaan-keadaan] yang ramai ⁴⁵. Karena itu Sang Buddha berkata: 'Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi; seorang bhikkhu yang terkonsentrasi akan mengerti dengan benar' (S.iii,13).
122. Tetapi ketika mereka telah menghasilkan kedelapan pencapaian, dan selanjutnya bercita-cita pada jenis-jenis kekuatan-batin (*abhinna*) yang telah diuraikan dalam cara yang dimulai dengan 'Setelah menjadi satu, ia menjadi banyak' (Bab XII, butir 2), mereka menghasilkannya dengan masuk pada jhana sebagai dasar dari abhinna dan keluar darinya, selanjutnya pengembangan dari konsentrasi-penyerapan memberikan mereka keuntungan dari bermacam-macam abhinna, karena ia menjadi penyebab terdekat dari bermacam-macam abhinna, kapan saja di sana ada kesempatan. Karena itu Sang Buddha berkata: 'Ia mencapai kemampuan untuk menjadi seorang saksi, dengan penembusan melalui abhinna, dari setiap keadaan yang direalisasi dengan abhinna bilamana pikirannya cenderung, kapanpun ada kesempatan' (M.iii,96; A.i,254). [322]
123. Ketika orang biasa tidak kehilangan jhana mereka, dan mereka menginginkan terlahir kembali di alam Brahma, sbb: 'Biarlah kami terlahir-kembali di alam Barahma', atau meskipun mereka tidak membuat aspirasi, selanjutnya pengembangan konsentrasi-penyerapan memberikan mereka keuntungan dengan peningkatan dari keberadaan yang sekarang, karena

45. Ini adalah sebuah kiasan pada M.i,170, dan sebagainya: 'Proses dari suatu kehidupan/keberadaan di dalam lingkaran kelahiran-kembali, yang mana adalah tempat yang sangat mengekang, yang dipenuhi dengan kekotoran-kekotoran nafsu-keinginan, dan sebagainya' (Pm.371).

hal itu menjamin mereka. Karena itu, Sang Buddha berkata: 'Di manakah mereka muncul kembali sesudah mengembangkan jhana pertama yang terbatas? Mereka muncul kembali di dalam kelompok 'Rombongan Dewa Brahma' (Vbh.424), dan sebagainya. Dan bahkan pengembangan dari konsentrasi akses menjamin peningkatan ke kelahiran di alam-alam kebahagiaan pada alam kenafsuan (kama-loka).

124. Tetapi ketika Sang Buddha/Para Suci yang sudah menghasilkan delapan pencapaian dengan mengembangkan konsentrasi itu berpikir: 'Kami akan memasuki pencapaian dari penghentian, dan dengan tanpa kesadaran selama tujuh hari kami akan tinggal di dalam kebahagiaan di sini dan sekarang dengan mencapai penghentian yang adalah nibbana', selanjutnya pengembangan dari konsentrasi penyerapan memberikan mereka keuntungan dari penghentian. Karena itu dikatakan 'Pengertian sebagai penguasaan, berkenaan dengan... enam belas macam perilaku dari pengetahuan, dan sembilan macam perilaku dari konsentrasi, adalah pengetahuan tentang pencapaian dari penghentian' (Ps.i,97; lihat Bab XXIII, butir 18 dst).

125. Demikianlah bagaimana keuntungan dari pengembangan konsentrasi adalah rangkap lima sebagai kediaman yang bahagia di sini dan sekarang, dan sebagainya.

Jadi orang bijaksana janganlah gagal dalam ketekunan
Pada pencarian konsentrasi;
Yang membersihkan pengotoran dari noda-noda ⁴⁶
Dan membawa pahala dari perhitungan masa lalu.

126. Dan pada titik ini di dalam Jalan Kesucian, yang diajarkan di bawah judul sila, samadhi, panna, dalam bait kalimat 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam sila,...', maka samadhi telah selengkapnya dijelaskan.

Bab kesebelas menyimpulkan 'Pemaparan tentang Konsentrasi' dalam Jalan Kesucian, yang disusun dengan tujuan untuk menggembirakan orang-orang yang baik.

46. 'Sudana —membersihkan': tidak ada dalam Kamus P.T.S. Lihat judul pada Penjelasan Majjhima Nikaya. Bacaan lainnya di sini adalah *sodhana*.

STOP PRESS...!!!

Kehidupan kita —termasuk kehidupan semua makhluk— yang terus-menerus berputar di 31 alam kehidupan (samsara) yang berisikan “*dukkha*”, adalah dikarenakan kita/makhluk masih diikat oleh 10 jenis belunggu (*Dasa Samyojana*). Oleh karena itu, kesepuluh jenis belunggu ini harus kita kenali, ketahui, agar dapat dieliminasi. Dengan dapat mengeliminasinya, secara bertahap batin kita akan meningkat menuju ke kesucian dan kesempurnaan, yang dapat memutuskan ikatan samsara. Apa sajakah dan bagaimanakah penjelasan dari kesepuluh jenis belunggu hidup manusia tersebut? Satu bahasan yang terperinci tentang Dasa Samyojana (10 belunggu) akan menjadi sajian utama pada edisi berikut ini, yang akan dikemas bersamaan dengan edisi HUT MD ke-7 (Februari 1999), yakni edisi:

MUTIARA DHAMMA XIII

Selain itu, ditampilkan pula artikel-artikel Dhamma menarik lainnya, a.l.:

* Seputar Kekuatan & Pengetahuan Khusus yang dimiliki oleh Sang Buddha serta keistimewaan-keistimewaan dari para Buddha; antara lain menyajikan:

10 Macam Pengetahuan Sang Buddha, 6 Kekuatan Khusus Sang Buddha, 18

Faktor Luarbiasa pada setiap Buddha, 8 Syarat/kondisi menjadi Buddha, 24 Buddha, dari siapa Sang Buddha Gotama menerima Niyata-Byakarana, Murid-murid Utama dari ke-4 Buddha periode ‘Maha Badra Kalpa’ ini, Seberapa kecepatan berbicara dari Sang Buddha Gotama, dll.

* Pengembangan kekuatan Kemauan,

* Mahasihanada Sutta,

* Anattalakkhana Sutta,

* Dan lain-lain, serta sajian-sajian extra lainnya yang tak kalah menariknya, yang mampu menghibur hari-hari Anda.

Jangan lupa...!!

Buletin MD Fan’s Club 4 akan diterbitkan pula bersamaan dengan ini. Jadi, bagi Anda pembaca MD yang ingin mendapatkan sahabat-sahabat dalam Dhamma, maupun menjadi teman bagi sesama lainnya, segeralah kirimkan biodata Anda (seperti pada formulir MD Fan’s Club) beserta biaya administrasinya sebesar Rp 25.000,- untuk bergabung dalam keanggotaan MD Fan’s Club. Data-data Anda tersebut kami terima paling lambat tanggal 5 Januari ’99.

Juga,

Bagi Anda yang hobby dan berminat dalam hal tulis-menulis dan cipta-mencipta sajak/puisi, artikel Dhamma, cerita-cerita, maupun kreativitas-kreativitas menarik lainnya, mari ikutan berpartisipasi dalam penerbitan MD mendatang. Sungguh! kami tunggu peran serta Anda...!

INFO MD

Buku-buku yang telah diterbitkan oleh Mutiara Dhamma:

Judul buku:

1. MUTIARA DHAMMA I
2. MUTIARA DHAMMA II
3. MUTIARA DHAMMA III
4. MUTIARA DHAMMA IV
5. MUTIARA DHAMMA V
6. DARI HATI YANG SUNYA
7. PENUNTUN MENUJU KESADARAN
8. HARTA YANG MULIA
9. CARA YANG BENAR DALAM BERDANA
10. MUTIARA DHAMMA VI
11. MENJELAJAH TANAH BUDDHA
12. KESADARAN: Jalan Menuju Keabadian
13. MUTIARA DHAMMA VII
14. MUTIARA DHAMMA VIII
15. PERMATA DHAMMA YANG INDAH
16. MUTIARA DHAMMA IX
17. TEKNIK MENGATASI KEMARAHAHAN
18. TELAGA HUTAN YANG HENING
19. MUTIARA DHAMMA X
20. JALAN KESUCIAN 1
21. JALAN KESUCIAN 2
22. MUTIARA DHAMMA XI
23. JALAN KESUCIAN 3
24. JALAN KESUCIAN 4
25. MUTIARA DHAMMA XII
26. PENYEGAR BATIN
27. JALAN KESUCIAN 5

Oleh/Edisi:

- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- YANTRA AMARO
- SOMDET P. NYANASAMVARA
- YANTRA AMARO
- AJAHN PLIEN PANYAPATIPO
- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- AJAHN SUMEDHO
- Ir. LINDAWATI T.
- Ir. LINDAWATI T.
- Ven. S. DHAMMIKA
- Ir. LINDAWATI T.
- Ven. VISUDDHACARA
- Ven. ACHAAN CHAH
- Ir. LINDAWATI T.
- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
- Ir. LINDAWATI T.
- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA
- Ir. LINDAWATI T.
- Ven. ACHAN CHAH
- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA

Akan terbit	: MUTIARA DHAMMA XIII
Bulan	: Februari 1999
Deadline	: 5 Januari 1999

Bagi Anda yang hendak ikut berpartisipasi dalam pencetakan buku Mutiara Dhamma X999', silakan hubungi Redaksi Mutiara Dhamma di Jalan Sutomo 14, Fax. (0361) 420332, Denpasar 80118, Bali. Atau bisa langsung mengirimkan dana Anda ke rekening bank yang dipakai oleh MD, yaitu BBI dan BCA, dengan nomor rekening masing-masing dapat dilihat pada halaman belakang buku ini; sebelum tanggal jatuh tempo (deadline) penerbitan buku dimaksud. Terima kasih.

BANTUAN SARANA KERJA

untuk Mutiara Dhamma yang peduli akan kelestarian Dhamma

Suatu usaha/pekerjaan akan dapat bertahan lama dan berlangsung langgeng, salah satu yang terpenting, adalah tersedianya fasilitas atau sarana kerja yang layak dan memadai. Karena itulah, langkah-langkah yang diambil oleh MD untuk berupaya mengadakan Sarana Kerja —berupa Gedung Sekretariat MD—, patut untuk tetap diusahakan dan direalisasikan. Dengan dapat direalisasikannya gedung ini maka akan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik oleh pihak Mutiara Dhamma sendiri maupun oleh para umat Buddha semuanya.

Untuk itu, dukungan Anda —para pembaca MD— amatlah diharapkan. Dengan mendukung pengadaan sarana ini, berarti Anda telah berbuat suatu perbuatan baik yang bernilai besar, karena secara tak langsung Anda telah turut dalam melestarikan pembabaran Dhamma. Dukungan tersebut dapat Anda kirimkan ke alamat Redaksi Mutiara Dhamma di Jl. Sutomo 14 Denpasar, atau transfer dana lemat bank-bank yang dipakai oleh MD, yaitu Bank Buana Indonesia (BBI) atau Bank Central Asia (BCA), dengan nomor rekening masing-masing dapat dilihat pada halaman akhir buku ini, dengan berita: Bantuan Sarana Kerja.

Mereka yang telah mengirimkan dukungannya untuk bantuan sarana kerja MD adalah:

- | | |
|--------------------------------------|----------------|
| 1. Chandra Cendana Putra, Malang | : Rp 200.000,- |
| 2. Ny. Lian Thoerngadi, Manado | : Rp 100.000,- |
| 3. Tony, Denpasar | : Rp 200.000,- |
| 4. Kel. Irwan Abidin, Singapore | : Rp 500.000,- |
| 5. Alm. Phoa Kam Sauw, Semarang | : Rp 150.000,- |
| 6. Isabella T., Jakarta | : Rp 100.000,- |
| 7. Purnomo Susilo, Yogyakarta | : Rp 20.000,- |
| 8. Drg. Darmanto, Yogyakarta | : Rp 20.000,- |
| 9. Vani, TCWU, Jakarta | : Rp 250.000,- |
| 10. Tho Tiong Gie, Karawang | : Rp 25.000,- |
| 11. Ho Sin Lan, Karawang | : Rp 25.000,- |
| 12. Gouw Kiam Tjoe, Jakarta | : Rp 100.000,- |
| 13. Alm. Ling Hauw Yam, Nganjuk | : Rp 5.000,- |
| 14. Miselly, Palu | : Rp 50.000,- |
| 15. Rusiana Veronika, Tanjung Pinang | : Rp 50.000,- |
| 16. Huang Mei Ing, Tg. Balai-Asahan | : Rp 20.000,- |

17. Santoso Dihadjo K., Jakarta	: Rp 400.000,-
18. Dewi & Tika, Jakarta	: Rp 50.000,-
19. Karpono, Jayapura	: Rp 30.000,-
20. Renny, Surabaya	: Rp 50.000,-
21. Ary Sarjono, Semarang	: Rp 100.000,-
22. Depot Metta Indah, Tabanan	: Rp 50.000,-
23. Mulyatno, Lampung	: Rp 15.000,-
24. No Name, Jakarta	: Rp 100.000,-
25. Gatot Budiyono, SE., Tangerang	: Rp 11.100,-
26. Intianingsih, Blitar	: Rp 300.000,-
27. Ngadimin, Medan	: Rp 25.000,-
28. Meilyana Jayani Cendana, Palu	: Rp 20.000,-
29. Lina S. Widjaja, Pangkalpinang	: Rp 75.000,-
30. Budi Yuda Negara, Magelang	: Rp 100.000,-
31. Budi Raharjo, Magelang	: Rp 100.000,-
32. Etza Anyasamuva, Magelang	: Rp 100.000,-
33. Lilys Soelandari, Magelang	: Rp 100.000,-
34. Alm. Kwa Cheng Siong, Surabaya	: Rp 500.000,-
35. Almh. Go Oh Tiap, Surabaya	: Rp 500.000,-
36. Budi Tanugraha, Pare-Pare	: Rp 500.000,-
37. Alm. Tulus Basuki, Tangerang	: Rp 50.000,-
38. T. T. I., Surabaya	: Rp 100.000,-
39. Hadi Mulyono, Surabaya	: Rp 400.000,-
40. Santy Chandra, Balikpapan	: Rp 100.000,-
41. Liem Tjhin Jun, Jakarta	: Rp 50.000,-
42. N. N, Sukabumi	: Rp 30.000,-
43. No Name (via BCA, 29/06/98)	: Rp 100.000,-
44. No Name (via BCA, 01/07/98)	: Rp 100.000,-
45. No Name (via BCA, 02/07/98)	: Rp 20.000,-
46. No Name (via BCA, 04/07/98)	: Rp 20.000,-
47. No Name (via BCA, 04/07/98)	: Rp 20.000,-
48. No Name (via BCA, 06/07/98)	: Rp 50.000,-
49. No Name (via BCA, 20/07/98)	: Rp 100.000,-
50. No Name (via BCA, 20/08/98)	: Rp 25.000,-
51. No Name (via BCA, 20/08/98)	: Rp 100.000,-

Terima kasih dan Anumodana.

Siapa menyusul...??!

DONATUR

Buku ini dapat diterbitkan dan dibagikan secara cuma-cuma kepada para pembaca adalah berkat adanya dukungan dana dari para donatur di bawah ini. Semoga dana mereka akan memberikan buah/pahala yang menuntun kepada kebahagiaan dan kedamaian. Anumodana!

(Note: Satu eksemplar dianggap sama dengan Rp 5.000,-)

DENPASAR, BALI:	Jml.Eksp.				
T. Hemas Adi Dhammas	100	Ita Arifin	8	Hendro Setiawan	4
Ade A. Setiadi	20	Sumiwati	4	Eko Budiono & Ery K.	4
Rena	16	Yuli	4		
Fariana	10	Yuni	2	KEDIRI, JATIM:	
Mira Beauty Salon	8			Alm. Hartono	50
Handy Prasetya	5	MALANG, JATIM:			
Almh. Made Sindawati	5	Chandra Cendana Putra	50	MADIUN, JATIM:	
Made Wahyuntari	5	Alm. Tjan Liep Ling	20	I Putu Suindra	4
Laniwati/Liem Mey Lan	4	Inge	20		
I Gst. Ngr. Agung	4	Rudy	20	LAWANG, JATIM:	
Sinar Melina	4	Deddy Yuwono	10	Liu Mee Ing	20
Meriani, SH.	4	Soraca Chandamitta	10		
Ir. Suandika Jaya	2	Edi Kesuma Chandra	4	SIDOARJO, JATIM:	
				Widodo Tjipto Gunawan	2
		SURABAYA, JATIM:			
TABANAN, BALI:		Alm. Kwa'Cheng Siong	200	SOLO, JATENG:	
Liem Bin Han	10	Almh. Go Oh Tiap	200	Sundoro Hosea	100
Depot Metta Indah	4	Harmini Rahardjo	40	Ny. Aniek Tony Khoshendro	40
I Made Sunarya	2	Henny Kresna, SH.	20	Lie She Hwa	40
Valin A. Perry	2	T.T.I.	20	Vera Kuswardhany	30
		Liap & Ie Hwa	12	Almh. Tan Djing Mei	20
		Njoo Shan Hoe	10	Edy Handoko, SH.	10
SEMARAPURA, BALI:		Meity Witedja	6		
I Nyoman Suathra	2	Nanda Setyono	5	SEMARANG, JATENG:	
Almh. Kang Nay Han	1	Liem Ik Sioe	4	Kel. Irwan Abidin	300
Almh. Ong Swie Lien	1	Litha Christin	4	Ir. Rijadi Janto, MM.	20
		Tommy	4	Tjandra Katina	6
SINGARAJA, BALI:		Renny	4	Alm. Kwik Siauw Tong	5
Alm. Tan Tang Lie	20	Tirta Adj Suganda	4	Ariawan Sudagiono	5
Suriyani	20	Alioek Ko	3	Nyana Viro	2
Toko Sumber Mas	10	Hartarto Junaedi	2	Tusita Supriyanto	2
		Tirta Darma	1		
BLITAR, JATIM:				MAGELANG, JATENG:	
Muriyati	4	TULUNGAGUNG, JATIM:		Budy Yuda Negara	20
Ludji Hartanto	2	Sie Giok Liem	10	Budy Raharjo	20
		Henny Sukaningsih	6	Etza Anyasamuva	20
PASURUAN, JATIM:		Yuli Mariati	4		
Silvy Sianiwati	8				

BLORA, JATENG:					
Karunawati	20	Suwarni Mely	14	Aniati	10
		Huang Mei Ing	13	Alm. Tulus Basuki	10
WONOGIRI, JATENG:		Kalyanacari	12	Jonanda Yattha, SE.	10
Wong Jen Ming	10	Liem Se Ho	12	Ani	10
		Rahmawaty Effendi	10	Ir. Equarry Harlan	9
PARAKAN, JATENG:		Ny. Lily P. Rusli	10	Ibu Wiriyati	6
Tan Tjien Lok	10	Juanda Lee Kurniawan	10	Wawah	4
Alm. Tan Tjhong Thay	10	Indra Chandra	10	Andy Setiawan K.	4
Alm. Go Khing Hie	10	Lim Mey Hua	10	Lenawaty	4
		Hamzah	10	Tan Biauwing Yong	1
		T.J.	10		
YOGYAKARTA:		R. Viriyati	10	BEKASI, JABAR:	
Andrew K.	10	A Ling & Ek Tjiang	10	Benny	8
		Oscar Prima Tjahyana	10	Tjetjep Widjaya	5
JAKARTA:		Merry Budiman	10		
Parsan Muksin	400	Berijun	10	BANDUNG, JABAR:	
Melani Muksin	400	Yongky Sukandar Tedja	10	Ali Cahyadi	10
Media Chandra	130	Djie Beng Seng	10	Budianto Kurniawan	4
Melissa Adiwinata	80	Indra Chandra	10	Velma Gotami	4
V. Buddha Melta Arama	65	Handi Tantawi	10		
Vani, TCWU	50	Christina	10	SERANG, JABAR:	
Budi Kurnianto & Kel.	40	Susan I Djasawibawa	6	Ana Sunarli	20
Lie Parlina Kartono	40	Hendri Tanti	6	Tjahjani Kustiono Hendro	10
Buyung	40	Alm. Lie Lea	5	Wenny Handoyo	2
V. Saddhapala Graha	30	Alm. Ang Siu Kim	5		
Susy Linggati	29	Hartati Tjiomasdi	4	RANGKASBITUNG, JABAR:	
Alm. Lim Khie Hian	20	Junaidi	4	Agus Muchiar	10
Lie She Beng & Ching-Ching	20	Eggawaty Wijaya	4		
Hendrasim Rusli	20	Lian Ing	4	SUKABUMI, JABAR:	
Hendramin Rusli & Kel.	20	Budhi & Ratana	4	Alm. Atjeng Suwondho	4
Mamay Meliana Tany	20	Yuliani Teguh	4	Sugandha Satyaguna	2
dr. T. Paurine MP.	20	Patmohadi Tjandra	2		
Haw Jimmy Hendrawan	20	Suciany	1	MEDAN, SUMUT:	
Janita Widya	20			Yunai	4
Liem Tjhin Jun	20	BOGOR, JABAR:		Po Heng	4
Subha Wijaya	20	Cang-Cang	6	Asni	4
Indra Djaja	20	Tan Kim Tung	6	Tjan Sioe Toan	4
Sudarsono	20	Sumiyati, dkk.	6	Alm. Lie Yian Gan	4
Kalyana P. Winata	20	Tetty Sujata/Lucy T.	4	Lie Hock Tjai	4
Purnaman Sabda Jaya	20	Yeyen	4	Lie Hock Djoe	4
Hioe Richard	20	Ibu Diana	4	Johan Angkola	4
Ny. Budianto	20	Yusi Y.	2	Upa. Karma Rabten	4
Samudro	20	Budi	2	Marzuki	4
Ellys Sukotjo	20	Ho Cih	2	GEMAKASI	4
Jong Tjing Kwong	20			Susanto Husin	4
Alm. Candra K.G.	20	TANGERANG, JABAR:		Kel. Ali	4
Almh. Yeti Harga G.	20	Yani Adikarta	12	Ngadimin	3

Lina Naga	2	LAMPUNG:		Ny. Lian Thoerngadi	5
Wiriyanto	2	V. Buddha Dharma Dipa	4	Melaini	5
Lie Mei Yung	2	Mulyatno	2		
Edy Heryanto	2			GORONTALO, SULUT:	
Sumarsono	2	BATAM, RIAU:		Selvi Sandhora	5
Lie Mei Tjing	2	Lie San Oei	5		
Almh. Gunawati	1	Ruswati Gunawan	4	PALU, SULTENG:	
Natalie Sukri	1			Miselly	10
Alm. Gunawan Sidi	1	TG. PINANG, RIAU:		Ho Cindy Amaradewi	10
		Rusiana Veronika	10	Meydita S. Saputra	10
TG. BALAI, ASAHAN, SUMUT:				Tan Wat Nio	2
Lie Thian Chai	7	SAMARINDA, KALTIM:		Alm. Oey Tek Jin	2
		Engka Kesuma	20	Hendrik	2
BINJAI, SUMUT:		Muliadi Wong	4	Meilyana Jayani Cendana	2
Lie Chin	20	Bambang R. Tjandiady	4		
				WATAMPONE, SULSEL:	
MUARA ENIM, SUMBAR:		TARAKAN, KALTIM:		Nelly	5
Ernie	20	Suiliadi Purnawan	10	Alm. Wijaya Arifin	2
Ir. Haryanto Ong	20	Dasa Lunawati	10	Almh. Khoe Teng Eng	2
Ong Tek Sin	4				
Gunandar	2	TG. SELOR, KALTIM:		UJUNG PANDANG, SULSEL:	
		Welly Paul, SP.	4	Johan Chandra	10
PANGKAL PINANG:				Inwan Sulaiman	10
Lina S. Widjaja	15	MALINAU, KALTIM:		Tan Subroto Tahir	10
		Rutliannah	6	Johan Siamena	5
JAMBI:				Bernard Ferdy Tanumu	3
Fendy Gunadi	40	SAMPIT, KALTENG:			
Djaini AS.	4	Untung Prayogo	30	NABIRE, IRJA:	
		Berinda Kurnia	20	Supomo	6
PALEMBANG:					
Djono Darmaputera	60	MANADO, SULUT:		SORONG, IRJA:	
Viani R.M.	10	Dr. Angliadi	15	Budi Sulianto	20
Willa Jaya	10				



Jangaulah meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: "Perbuatan baik tidak akan membawa akibat". Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan. (Dhammapada 122)



INFO DANA

Apabila Anda hendak beramal, berbuat kebajikan, atau berdana melalui pencetakan buku-buku Dhamma, Anda dapat menyalurkannya kepada Mutiara Dhamma, dengan memakai salah satu jasa perbankan di bawah ini:

1. Bank Buana Indonesia (BBI)

Capem. Diponegoro, Denpasar
Tab. Produktif No.: 04.00233.013
Atas nama: Mutiara Dhamma

2. Bank Central Asia (BCA)

Cabang Denpasar
Tahapan atas nama: Lindawati
Nomor Rekening: 040 0545685
Berita: Dana untuk MD.

Mohon bila telah mengirimkan dana via BCA, Anda berkenan mengirimkan copy/slip bukti pengiriman Anda kepada kami. Terima kasih.

Pengiriman dana via weselpos, tetap dapat dilakukan dengan memakai alamat:

Redaksi Mutiara Dhamma
Jl. Sutomo 14
Denpasar 80118, Bali
Telp/Fax: (0361) 420332



Bhadantacariya Buddhaghosa